

BING SLAMET

Hasil Karya dan Pengabdianya

Oleh: Drs. SUTRISNO



Direktorat
Kebudayaan

3

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1981/1982

MILIK DEP. P DAN K
TIDAK DIPERDAGANGKAN

BING SLAMET

Hasil Karya Dan Pengabdianya

Oleh : Drs. SUTRISNO.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1981/1982

Penyunting :

1. Sutrisno Kutoyo
2. Firdaus Burhan
3. M. Soenyata. K

Gambar Kulit :

Oleh : Hafied Alibasyah

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Agustus 1981

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123.

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain menggarap penulisan biografi Pahlawan Nasional, yang sudah memperoleh pengesahan dari Pemerintah. Adapun ketentuan umum bagi Pahlawan Nasional, ialah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar negeri ataupun sangat berjasa baik dalam lapangan politik, ketatanegaraan, sosial-ekonomi, kebudayaan, maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Tujuan utama dari penulisan biografi Pahlawan Nasional ini ialah membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa, dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Di samping itu penulisan biografi Pahlawan Nasional yang juga bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para Pahlawan Nasional yang berguna sebagai suri-tauladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan itu sendiri merupakan kegiatan memelihara kenangan tentang para Pahlawan Nasional yang telah memberikan dharma baktinya kepada nusa dan bangsa. Sekaligus juga bermakna sebagai ikhtiar untuk meningkatkan kesadaran dan minat akan sejarah bangsa dan tanah air.

Selanjutnya penulisan biografi Pahlawan Nasional merupakan usaha dan kegiatan pembangunan yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pribadi warga negara, serta manfaat bagi pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Jakarta, Agustus 1981

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR GAMBAR	1
DAFTAR LAMPIRAN	4
PENDAHULUAN	5
BAB I. MASA KECIL DAN MASA SEKOLAH	11
1. Banten daerah kelahiran Bing Slamet	11
2. Asal usul Bing Slamet	24
3. Masa kecil dan masa sekolah	30
Bab II. BING SLAMET DIMASA REVOLUSI FISIK	41
1. Bing Slamet pada masa penjajahan Jepang	41
2. Bing Slamet pada masa Revolusi fisik	48
BAB III. SENIMAN SERBA BISA.	61
1. Kembali ke ibukota Republik Indonesia ...	61
2. Bing Slamet sebagai musikus	69
3. Bing Slamet sebagai pelawak	86
4. Bing Slamet sebagai bintang film.	102
BAB. IV. AKHIR HAYATNYA	149
BAB V. PENUTUP	167
DAFTAR CATATAN	176
LAMPIRAN-LAMPIRAN	189
DAFTAR SUMBER	197

PIAGAM PENGHARGAAN

GUBERNUR KEPALA DAERAH CHUSUS IBUKOTA DJAKARTA

Dengan ini menjampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar
besarnya kepada :

Bing Slamet cs.

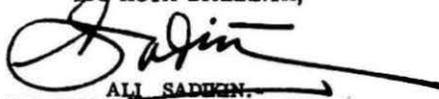
atas segala pengabdianja terus menerus dan sumbangannja memajukan
dan mengembangkan kehidupan kesenian dalam wilayah Daerah Chusus Ibu
Kota Djakarta pada chususnja, Indonesia pada umumnja.

Semoga segala amal dan perbuatannja merupakan pendorong bagi
generasi muda untuk memajukan seni budaya di Indonesia. -

Djakarta, 10 D j u n i 1972.-

GUBERNUR KEPALA DAERAH CHUSUS

IBU KOTA DJAKARTA,



ALI SADEG.

Letnan Djenderal TNI (KKo - 'AL).

dalam pasal 7 keputusan Presiden Republik Indonesia No. 23 tahun 1976.
dengan ketentuan bahwa apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini, akan diadakan pembetulan seperlunya.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 2 Mei 1977
A.n. PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,
ttd
SJARIF THAJEB

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Cover depan : Bing Slamet sedang membawakan lagu	
2. Nyi Mas Khatijah, ibunda Bing Slamet	
3. Keluarga R. Entik Akhmad ketika di Cilegon, Oktober 1931	
4. Aliyah, istri Bing Slamet yang pertama, yang berasal dari Surabaya	
5. Bing Slamet sedang menyanyi di depan corong RRI	
6. Bing Slamet berdendang dengan gitarnya bersama band yang didirikannya "Eka Sapta" di Ramayana Room, Hotel Indonesia Jakarta	
7. Bermacam-macam mimik dan gerak mata Bing Slamet sebagai pelawak	
8. Walaupun bermain sendirian (solo) namun dapat membuat orang tertawa juga	
9. Trio Los Gilos sedang bergaya. Bing Slamet (kiri), Cepot (tengah) dan Udel (kanan)	
10. Trio SAE sedang membawakan lawakannya di panggung . .	
11. Group Kwartet Jaya sedang menampilkan kebolehannya . .	
12. Kwartet Jaya berperan sebagai "Punakawan" main bersama group wayang orang "Ratna Budaya" di President Hotel, Jakarta	
13. Kwartet Jaya berpose sejenak di Bina Ria, Jakarta	
14. Kwartet Jaya dengan gaya yang lain di Bina Ria, Jakarta	
15. Berdandan di belakang panggung untuk persiapan pementasan	
16. Suatu adegan di panggung, Bing Slamet berperan sebagai istri yang mau melahirkan. Eddy Sud sebagai suami tampak panik bingung	
17. Bing Slamet bersama fifi Joung, Mat Item dan Iskak, dalam suatu adegan di panggung	
18. Bing Slamet bersama Kwartet Jaya dalam suatu acara di TVRI	

19. Bing Slamet sedang membawakan lagu dengan gaya sebagai anak-anak
20. Bing Slamet bergaya sebagai si Genit "Mience" bersama rekannya Iskak
21. Bing dan Ateng dalam suatu adegan lawak sebagai petinju di atas ring.
22. Peristiwa peluncuran Apollo diangkat dalam suatu tema lawakan di TVRI
23. Salah satu adegan dalam film RAKIT' tahun 1970
24. Bing Slamet bersama Anna Mathovani dalam film AMBISI tahun 1973
25. Suatu adegan dalam film "Bing Slamet Sibuk" tahun 1973
26. Bing dalam adegan film "Bing Slamet sibuk"
27. Bing Slamet berperan sebagai "dukun" dalam film "Bing Slamet Dukun Palsu'
28. Bing sedang bergaya dalam film "Bing Slamet Kobi Cengeng" tahun 1974
29. Kwartet Jaya pada waktu tour ke Banjarmasin tahun 1969.
30. Bing Slamet sedang menerima Piagam Penghargaan dari Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta Ali Sadikin, tanggal 10 Juni 1972
31. Bing beramah tamah sejenak bersama Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin, Mus Mualim dan istri Titik Puspa di tempat kediaman Gubernur DKI tahun 1973
32. Bing Slamet dan rekan-rekannya dari Kwartet Jaya bersama Bapak Radius Prawiro
33. Kwartet Jaya dan Benyamin, foto bersama dengan Komponis Gesang
34. Dalam tour rombongan kesenian bersama Presiden Sukarno ke Eropa tahun 1965, Bing sempat foto bersama bintang film Gina Lollobrigida yang sedang menyanyi pada sebuah acara di Hotel Hilton, Italia
35. Bing dan Eddy Sud ketika pembuatan film iklan "Tiga Berlian" di Tokio

36. Bing Slamet berjabat tangan dengan Presiden Sukarno pada "Malam Lensa" di Jakarta
37. Kwartat Jaya berpose sejenak bersama Bapak Sarwo Eddy Wibowo tanggal 23 Juni 1968
38. Wapangab Jenderal Surono sedang berbincang-bincang dengan Eddy Sud di depan jenazah Bing Slamet dalam kesempatan melayat.
39. Eddy Sud di tengah-tengah massa yang melayat Bing, memberikan penghormatan terakhir pada waktu upacara pemakaman di Pekuburan Karet tanggal 18 Desember 1974.....
40. Makam almarhum Bing Slemat di Pekuburan Karet Jakarta
41. Nyi Ratna Kumalavury (Janda almarhum Bing Slamet), Eddy Sud dan Keluarga sedang berziarah di makam Bing
42. Berziarah di makam Bing ketika meringati "Setahun wafat Bing Slemat".....
43. Keluarga Bing Selamat.

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
I. Konsep Notasi lagu "Bing", oleh Titik Puspa	
II. Konsep syair lagu "Bing", oleh Titik Puspa.	
III. Lagu Belaian Sayang, oleh Bing Slamet	
IV. Lagu Nurlaila, oleh Bing Slemat/Asbon.	
V. Lagu Padamu, oleh Bing Slamet	
VI. Piagam Penghargaan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Letnan Jenderal TNI (KKO-AL) ALI SADIKIN, tanggal 10 Juni 1972	
VII. Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia, Nomer 01/M/Tahun 1977, tanggal 2 Mei 1977	
VIII. Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomer 0265/M/1977, tanggal 13 Ju- li 1977	

PENDAHULUAN

Dengan rendah hati kami panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah Yang Maha Esa karena atas berkah dan ridlonya, penelitian dan penulisan "Biografi Bing Slamet" ini dapat selesai sebagaimana kepercayaan yang diberikan oleh Departemen P dan K, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, kepada kami. Telah banyak kita jumpai tulisan-tulisan pada surat kabar, majalah, dll, tentang Bing Slamet. Namun tulisan-tulisan itu bersifat singkat dan kadang-kadang hanya sebagian dari keseluruhan biografi Bing Slamet. Oleh karena sifat singkatnya itulah maka ada bagian-bagian tertentu yang belum terungkap. Dalam kesempatan penelitian dan penulisan ini, kami berusaha mencoba mengisi beberapa bagian yang belum terungkap itu, dengan mengadakan penelitian lapangan, kepustakaan, wawancara, dll, guna memperoleh data dan fakta yang diperlukan dalam penulisan ini. Adapun metoda yang kami pergunakan ialah metoda sejarah, yang meliputi beberapa langkah untuk sampai pada penulisan sejarah (*historiografi*). Langkah-langkah itu ialah *heuristik* (kegiatan mencari sumber), kritik (penilaian sumber), interpretasi (menetapkan makna dan saling hubungan antara fakta-fakta yang diperoleh) dan akhirnya sampailah kepada historiografi, yaitu menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah tertulis.

Namun demikian hasil penulisan yang sederhana ini kami rasa masih banyak kekurangan-kekurangannya, karena terbatasnya waktu yang tersedia. Hal ini merupakan kewajiban bagi peneliti atau penulis lain untuk melengkapi dan menyempurnakannya dari segala kekurangan yang ada dalam tulisan ini. Biografi Bing Slamet ini kami susun dalam suatu bentuk penulisan, yang meliputi :

Pendahuluan, yang memuat pertanggungjawaban penulisan. Bab I, berjudul "Masa kecil dan masa sekolah" Bab ini dibagi dalam tiga sub bab. Pertama, "Banten daerah kelahiran Bing Slamet". Bagian ini memuat tentang keadaan, tinjauan

historis, sosial, ekonomis, budaya, pendidikan, dll, secara garis besar, terutama pada masa kelahiran dan dibesarkannya Bing Slamet di daerah ini. Kedua, "Asal usul Bing Slamet", mengungkap tentang nenek moyang, orang tua, dan keluarga Bing Slamet. Ketiga, "Masa kecil dan masa sekolah", membahas hidup dan kehidupan Bing Slamet diwaktu kecil dan pada masa sekolah. Bab II berjudul: "Bing Slamet dimasa Revolusi Fisik". Bab ini terdiri dari dua sub bab; Pertama, "Bing Slamet pada masa penjajahan Jepang". Mengungkapkan kehidupan dan usaha Bing Slamet untuk memulai menggumuli kariernya, khususnya sebagai musikus, dijaman penjajahan Jepang. Kedua, "Bing Slamet pada masa Revolusi Fisik". Mengungkapkan kehidupan Bing Slamet sebagai seniman pada masa Revolusi Fisik, yaitu pada masa bangsa Indonesia berjuang menegakkan kemerdekaan dan kedaulatannya. Pada masa ini Bing ikut berjuang melalui profesinya, mengembara di berbagai tempat di Jawa Tengah dan menghibur prajurit di berbagai front pertempuran di Jawa Timur, Madura dan Yogyakarta.

Bab III, berjudul : "Seniman serba bisa". Bab ini meliputi: Pertama, "Kembali ke ibukota Republik Indonesia". Membahas kembalinya Bing dari daerah pertempuran di Jawa Timur, kemudian mendalami dan mengembangkan profesinya, baik sebagai musikus, pelawak dan akhirnya terjun ke dunia film. Dalam bagian ini juga dibahas secara singkat tentang keluarga Bing Slamet. Kedua, "Bing Slamet sebagai musikus," disini terutama mengungkapkan Bing dalam mengembangkan profesinya sebagai musikus, yang meliputi Bing sebagai biduan, pemain gitar maupun sebagai pencipta lagu. Ketiga, "Bing Slamet sebagai pelawak". Mengetengahkan mengapa Bing disamping sebagai musikus terjun ke dunia lawak, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Keempat, "Bing Slamet sebagai bintang film". Setelah sebagai musikus, pelawak, akhirnya Bing memasuki dunia film, sebagai actor. Dari masa awal sampai akhir kegiatannya dan hasil-hasilnya sebagai actor, dibahas pada bagian ini.

Bab IV, membahas tentang "Akhir hayatnya". Bab ini menguraikan masa awal Bing jatuh sakit pada waktu menampilkan kebolehan sebagai pelawak, masa sakit, akhirnya meninggal dunia dan pemakamannya. Pada bagian ini dikemukakan pula secara garis besar keluarga yang ditinggalkan serta segi-segi yang positif dan beberapa kekurangan Bing.

Akhirnya sampailah pada bab terakhir yaitu "Penutup", menjadi Bab V. Bab ini merupakan kesimpulan secara garis besar dari keseluruhan pembahasan.

Demikianlah secara garis besar pokok-pokok yang dibahas dalam buku ini. Sebagaimana fungsi sejarah pada umumnya yang memiliki beberapa kegunaan, maka dari Biografi Bing Slamet inipun dapat dipetik manfaatnya. Baik dari segi edukatif, inspiratif maupun rekreatif. Dengan belajar dari sejarah atau biografi, diharapkan kita dapat menjadi bijaksana terlebih dulu, guna menghadapi masa kini dan masa depan yang lebih gemilang.

Walaupun demikian, terselesaikannya penelitian dan penulisan Biografi Bing Slamet ini tidaklah semata-mata usaha kami sendiri. Tanpa bantuan dari berbagai pihak rupanya sulit untuk menyelesaikan tugas ini. Oleh karena itu sudah sepatutnyalah kami menyampaikan pernyataan terima kasih atas segala bantuan semua pihak yang sangat berharga dalam usaha kami mengadakan penelitian dan penulisan buku ini. Dalam kesempatan ini, kami menyatakan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Gubernur AKABRI DARAT Magelang Mayor Jenderal Gunawan Wibisono beserta Staf, yang telah berkenan memberikan kesempatan kami mengadakan penelitian dan penulisan.
2. Kepala Departemen Militer Umum AKABRI DARAT Magelang, Kolonel Dandung Sahrowardi, yang berkenan memberikan ijin dan dorongan moril bagi kami untuk mengadakan penelitian dan penulisan.
3. Kepala Dinas Sejarah Muuseum dan Perpustakaan (Dis

- Semta) AKABRI DARAT, Letnan Kolonel Dono Wahjuno, atas ijin dan bantuannya selama kami mengadakan riset kepustakaan.
4. Pemimpin dan Sekretaris Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Dep P dan K, Bapak Sutrisno Kutoyo dan Drs. M. Sunyata Kartadarmaja beserta Staf di Jakarta, atas segala bantuannya untuk melaksanakan penelitian dan penulisan ini.
 5. Pimpinan dan Staf RRI Jakarta, khususnya Kepala Bidang Musik, Seksi Peralatan dan Pustaka Musik RRI Jakarta, Bp. Sunyoto, S.Z. Solawati, Asbon dan Zaini, yang telah berkenan menerima kami berwawancara dan membantu kami memperoleh data-data yang diperlukan.
 6. Pimpinan dan Staf Perpustakaan Arsip Nasional Republik Indonesia di Jakarta, yang telah berkenan memberikan ijin kami mengadakan riset kepustakaan.
 7. Pimpinan dan Staf Perpustakaan Museum Pusat, jalan Merdeka Barat Jakarta, yang telah berkenan memberikan ijin dan bantuannya selama kami mengadakan riset kepustakaan.
 8. Pimpinan Sinematek Indonesia, Bp. H. Nisbah Yusa Biran dan Pimpinan Harian Sinematek Indonesia S.M. Ardan, yang telah berkenan menerima kami berwawancara dan memperoleh data-data tertulis yang cukup berharga bagi penulisan ini.
 9. Ibu Nyi Mas Khatijah (ibunda almarhum Bing Slamet), Ny. Empi Kurnia Mangkupraja (adik kandung almarhum Bing Slamet) dan R. Mangkupraja (adik ipar almarhum Bing Slamet) di jalan Sanggabuana 5 Bogor, yang telah berkenan menerima kami berwawancara dan meminjam data-data tertulis serta foto-foto yang kami perlukan.
 10. Ny. Ratna Komalavury (istri almarhum Bing Slamet) dan putranya Hilmansyah di Jl. Arimbi 7 Tanah Tinggi Jakarta, yang telah bersedia menerima kami berwawancara

dan memberikan data-data tertulis serta foto-foto yang kami perlukan.

11. Bp. Muhammad Sanif, sahabat dan penasihat almarhum Bing Slamet, di Jl. Tanah Tinggi IV/89 Jakarta, yang telah berkenan menerima kami berwawancara.
12. Keluarga Kwartet Jaya, Sdr. Eddy Sud, Iskak dan Ateng, serta pelawak Benyamin S, yang telah bersedia menerima kami berwawancara dan meminjami foto-foto yang kami perlukan dalam penulisan ini.
13. Drs. R. Panji Purnomo (Mang Udel) di Jl. Muhammad Yamin 50 Jakarta, dari ex group Trio Los Gilos, yang telah berkenan menerima kami berwawancara dan memberikan sumber tertulis.
14. Musikus Mus Mualim dan Istri, Titik Puspa, yang bersedia, berwawancara dan memberikan sumber tertulis.
15. Sutradara film-film yang dibintangi Bing Slamet, Nya' Abbas Acup, yang bersedia menerima kami berwawancara.
16. Sdr. Paul L. Tobing, wartawan harian Sinar Harapan yang banyak menulis tentang Bing Slamet, yang telah bersedia untuk berwawancara. Serta Bagian Dokumentasi Redaksi Sinar Harapan Jakarta, yang mengizinkan kami mengadakan penelitian sumber tertulis.
17. Bp. Sukamto BA di Yogyakarta, yang bersedia untuk berwawancara.
18. Pelawak-pelawak dari group Bagyo Cs, yaitu Sdr. S. Bagyo, Diran dan Darto di Jakarta yang telah bersedia untuk berwawancara.

Tidak lupa ucapan terima kasih ini juga kami sampaikan kepada : Bapak-Ibu Suwarno di Jepara dan isteri tersayang Isroiliyah yang banyak memberikan dorongan moril. Kepada Sdr. Drajat yang membantu kami dalam mendokumentasikan foto dan Sdr. Sutikno yang berjasa dalam pengetikan naskah, serta semua pihak yang banyak jasanya membantu penelitian

dan penulisan ini, namun tidak sempat kami sebutkan satu persatu disini, kami ucapkan terima kasih pula.

Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang ada dalam penulisan ini, oleh karena itu kepada sidang pembaca, para ahli dan cerdik cendekia, kami selalu mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaan penulisan ini. Semoga tulisan ini ada manfaatnya dan segala segi yang bersifat positif dari almarhum Bing Slamet, dapat menjadi suri tauladan bagi kita sekalian, serta bagi generasi muda Indonesia yang sedang ikut melaksanakan pembangunan ini, khususnya dibidang kebudayaan.

Magelang, Maret 1981
Penulis
(Drs. Sutrisno)

BAB I

MASA KECIL DAN MASA SEKOLAH.

A. Banten daerah kelahiran Bing Slamet.

Bing Slamet dilahirkan pada tanggal 27 September 1927 di Cilegon, kabupaten Serang. Cilegon adalah kota kecamatan, letaknya lebih dekat dengan kota Banten dari pada Serang. Di kota Banten inilah dahulu terdapat kesultanan Banten. Selain sebagai nama kota, Banten juga nama keresidenan yaitu keresidenan Banten, pada zaman Belanda. Sekarang ex keresidenan Banten itu meliputi kabupaten Serang, Pandeglang, Rangkasbitung dan Tangerang.

Bagaimana keadaan daerah (ex keresidenan) Banten pada masa-masa sebelum dan pada masa kelahiran seniman Bing Slamet? Khususnya mengenai sejarahnya, sosial, budaya, ekonomi, pendidikan maupun kesehatan rakyatnya. Sebelum membicarakan lebih lanjut siapakan Bing Slamet itu, perlu kiranya ditinjau sejenak keadaan daerah Banten, daerah kelahiran dan dibesarkannya Seniman serba bisa Bing Slamet itu.

Pada awal abad 16 di Jawa Barat ada kerajaan Hindu "Pajajaran" dengan ibukotanya Pakuan, yang letaknya dekat Bogor. Pada waktu itu Pajajaran memiliki beberapa pelabuhan kecil, antara lain : Banten, Sundakelapa, Tangerang, Cimanuk, dan lain-lain. Hubungan dagang terutama diadakan dengan Cina (Tiongkok). Barang perdagangan yang penting adalah lada. Setelah Portugis menguasai Malaka tahun 1511 dan Pasai tahun 1511, pedagang-pedagang Islam terpaksa menghindari Selat Malaka dan berlayar mengelilingi Sumatra, kemudian masuk Selat Sunda. Sehingga pelabuhan Banten dan Sundakelapa menjadi ramai. Letak Banten yang strategis dekat Selat Sunda dan tepat di sebelah selatan jurusan pelayaran dari Asia Selatan, menyebabkan pelabuhan ini bertambah besar.

Setelah agama Islam masuk di Jawa Barat, Banten menjadi pusat pedagang-pedagang Indonesia yang beragama Islam.

Mereka ini segan berdagang dengan Portugis yang dipandang kafir dan menjalankan monopoli perdagangan. Oleh karena itu Banten menjadi pusat perdagangan dan sebagai saingan perdagangan Portugis di Malaka.

Untuk menghindari pengintaian armada Portugis, pedagang-pedagang Indonesia mengambil jalan pelayaran lewat Selat Sunda dan Pantai barat Sumatra.

Pada waktu itu di Demak telah berdiri kerajaan Islam yang diperintah oleh Raden Patah (+ 1500). Ketika Malaka diduduki Portugis, R. Patah menyadari bahaya besar ini. Kemudian menyusun kekuatan untuk memukul Portugis. Armadanya yang besar berpangkalan di Jepara di bawah pimpinan Pati Unus (putra R. Patah) Pada tahun 1513 Pati Unus memimpin armadanya dibantu oleh orang-orang Jawa dari Palembang untuk menyerang Malaka. Setelah terpukul mundur, sambil bertempur ia kembali ke tanah airnya, kemudian Pati unus menjadi raja Demak. ¹⁾

Walaupun usaha gagal Pati Unus dapat dibanggakan karena ia telah berani menyerang bangsa yang terberani pada waktu itu. Sehingga kemudian ia diberi gelar Pangerang Sabrang Lor, karena keberaniannya menyerang ke Utara (Malaka).

Pati Unus (1518 – 1521) kemudian digantikan oleh Sultan Trenggono (1521 – 1546). Pada masa Trenggono Demak mengalami puncak kejayaannya, wilayahnya meliputi Jawa Barat (Banten, Jakarta, Cirebon), Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ekspedisinya ke Jawa Barat dipimpin oleh Panglimanya yang cakap Fatahillah (menurut ucapan Portugis Faletahan). Untuk menguasai Jawa Barat, Fatahillah dikirim ke Banten untuk menyiarkan agama Islam dan kemudian menguasainya. Musuh utamanya ialah Portugis yang berpusat di Malaka. Portugis berusaha mendapatkan pangkalan di Jawa dan hampir berhasil, ketika tahun 1522 diadakan perjanjian dengan raja Pejajaran, yang menyatakan bahwa Portugis boleh mendirikan benteng di Sundakelapa (di muara sungai Ciliwung). Tetapi sebelum perjanjian itu dilaksanakan, Sundakelapa berhasil

dikuasai Fatahillah, selanjutnya namanya diubah menjadi Jayakarta (kemenangan yang sempurna). Untuk menguasai Sundakelapa Fatahillah bergerak dari Banten tahun 1527. Kemudian Fatahillah bergerak ke Cirebon untuk menguasai daerah padi itu. Setelah wafat, Fatahillah menetap di Cirebon, wafat tahun 1570 jenazahnya dimakamkan di Gunung Jati, maka dikemudian hari namanya terkenal sebagai "Sunan Gunung Jati". Sedangkan Banten daerah lada itu, diserahkan kepada puteranya Hasanuddin yang menjadi raja pertama di Banten (1552 – 1570). Hasanuddin berjasa mengembangkan agama Islam di Jawa Barat. Tetapi pusat kerajaan Hindu Pakuan tidak diserangnya, perhatiannya tertuju pada penanaman kekuasaan dan penyiaran agama Islam di Lampung. Penggantinya Pangeran Yusup (1570 – 1580), usahanya ditujukan untuk memajukan pertanian dengan penanaman padi di sawah, membuat bendungan dan pematang-pematang di wilayah Banten. Dengan bersawah rakyat hidup menetap, sehingga mengurangi pertanian berladang (perhumaan), dan mereka mudah menerima peradaban. Th 1579 berhasil memperluas kekuasaannya ke Pakuan dan mengadakan penyiaran agama Islam ke daerah ini. Penduduk yang dapat meloloskan diri menyingkir ke pedalaman pegunungan Banten Selatan. Keturunan mereka ialah orang Badui yang mendiami daerah Gunungkencana, mereka menganggap dirinya sebagai orang Pajajaran.

Panembahan Yusuf kemudian digantikan oleh Maulana Muhammad (9 tahun), yang berusaha memperluas daerah kerajaan ke Palembang, tetapi tidak berhasil. Sedangkan Lampung berhasil dikuasai, sehingga Selat Sunda sungguh-sungguh dibawah pengawasan Banten. Penggantinya Abdulmafakir, karena masih kecil diwakili oleh Mangkubumi Ranamanggala (1608 – 1624). Pada masa ini Banten mengalami kejayaannya pula. Waktu itu Banten memiliki dua buah pelabuhan yang ramai yaitu Banten dan Jayakarta. Wijayakrama ditunjuk sebagai penguasa di Jayakarta. Th 1602 Belanda berhasil mendirikan perseroan dagang VOC (Verenigde Oost Indische

Compagnie) yang sering disebut juga Kompeni. Kompeni Belanda ini ingin mendirikan loji di Banten. Tetapi ditolak Ranamanggala, kemudian berhasil mendirikan lagi di Jayakarta atas ijin Wijayakrama. Wijayakrama dipersalahkan dan ia ditawan di Banten. Jan Pieterszoon Coen penguasa loji di Jayakarta itu berambisi besar menanam kekuasaan di Indonesia. Melihat kekacauan ini ia mendatangkan bala bantuan prajurit Belanda dari Ambon untuk menyerang kota Jayakarta. Setelah dibumi-hanguskan, J.P. Coen mendirikan kota baru Batavia tahun 1619, yang menjadi koloni terpenting Belanda untuk merongrong kerajaan-kerajaan di Indonesia lainnya.

Setelah Ranamanggala orang kuat Banten ini tidak ada, Banten menjadi lemah. Banten baru bangkit lagi pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (nama kecil Abdulfa-tah) yang memerintah th. 1651 – 1682. Ia terkenal anti Belanda dan disokong oleh Syekh Yusup, ulama dari Makasar yang besar pengaruhnya di Banten. Syekh Yusup juga anti Belanda, karena tempat kelahirannya Makassar diserang Belanda tahun 1667. Kemudian ia mengembara sampai di Banten, menetap disitu dan bertekad melawan Belanda dimanapun kesempatan memungkinkan.²⁾

Belanda berusaha menjatuhkan Banten dengan jalan mengadakan intervensi dalam urusan intern Banten, yaitu dengan cara menanamkan benih perpecahan antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan putra mahkotanya (Sultan Haji). Sultan Ageng berjiwa merdeka, tetapi putranya pro Belanda. Perpecahan memuncak ketika Sultan Ageng mengangkat putranya yang lain sebagai putra mahkota. Segera Sultan Haji menerima bantuan Belanda untuk melawan ayahandanya. Benteng terkuat yang dipertahankan Sultan Ageng ialah di Tirtayasa. Berkali-kali diserbu Kompeni, diantaranya yang ikut menyerbu ialah Kapten Jonker dan Kapten Tack, tetapi selalu gagal. Setelah tidak dapat dipertahankan lagi, Sultan Ageng meloloskan diri ke Selatan. Pada tahun 1683 berhasil ditawan

Belanda, dibawa ke Jakarta dan wafat dalam tawanan tahun 1692. Sedangkan Syekh Yusup setelah berhasil ditawan dibuang ke Afrika³⁾ Tahta kemudian jatuh ketangan Sultan Haji.

Penobatan yang dilakukan dengan kekuatan bayonet Belanda itu sudah barangtentu membawa konsekwensi, bahwa kesultanan Banten sejak itu praktis jadi vasal Kompeni⁴⁾ Setelah memerintah beberapa waktu lamanya, ia wafat pada tahun 1687.

Sesudah peristiwa itu, di Banten masih terdapat perlawanan rakyat terhadap Belanda yang terjadi pada tahun 1740, dipimpin oleh Ratu Bagus Buang, seorang bangsawan Banten. Ia dibantu Ki Tapa yang mempunyai pengaruh besar di Banten. Tetapi Belanda dengan politik divide et imperanya berhasil memadamkan perlawanan itu.

Sejak masa pemerintahan Hasanuddin sampai dengan Sultan Ageng Tirtajaya, Banten berdiri megah sebagai kerajaan merdeka dan berdaulat, tetapi sejak Sultan Haji kedudukan Banten praktis menjadi vasal Belanda. Kemudian status kerajaan itu dihapus oleh Daendels pada abad 19.⁵⁾

Pada masa pemerintahan Daendels (1808 – 1811), dilakukan tindakan kekerasan, sehingga menimbulkan kebencian dan ketakutan dimana-mana. Maka terjadi perlawanan rakyat dan kerajaan-kerajaan terhadap Daendels, seperti di Banten, Cirebon, Jayakarta, dll. Pembuatan jalan dari Anyer ke Penarukan yang memakan waktu satu tahun itu banyak membawa korban. Pada waktu itu Banten juga diharuskan menyerahkan tenaga kerja paksa untuk membuat pangkalan Angkatan Laut di Ujung Kulon. Rakyat Banten yang dikirim banyak yang meninggal karena penyakit malaria yang merajalela.

Wargadiraja, Patih Banten tokoh yang anti Belanda, mendesak agar Sultan (Pangeran Gusti) menolak tuntutan Belanda itu. Du Puy, utusan Daendels untuk membawa perintah kepada Sultan dibunuh rakyat. Peristiwa ini dipakai Daendels sebagai alasan untuk menyerang Banten dan mengu-

asainya. Kemudian Sultan diasingkan ke Ambon tahun 1808. Tetapi perlawanan masih dilanjutkan oleh Pangeran Akhmad, yang mengadakan hubungan dengan Inggris di Pulau Pinang dimana Raffles yang menjadi agen mata-mata di Asia Tenggara. Usaha Belanda membuat pangkalan Angkatan Laut di Ujung kulon dan Merak akhirnya gagal samasekali.

Pada masa pemerintahan Inggris dengan Gubernur Jenderal Raffles (1811 – 1816), Pangeran Akhmad yang semula bersimpati terhadap Inggris untuk bersama-sama menggulingkan pemerintah Belanda di Indonesia, justru dianggap pemberontak. Akhmad kemudian dibuang ke pulau Pinang. Selanjutnya kerajaan Banten langsung dibawah Inggris, Sultan boleh memakai gelar dan dapat uang tahunan, sehingga seperti pegawai negeri saja (1813). Penggantinya Sultan Mukhi'ddin, wafat tahun 1816.

Penggantinya Sultan Muhammad Saffiu'ddin, adalah Sultan Banten yang penghabisan. Tahun 1832 ia diasingkan ke Surabaya karena dituduh membantu para bajak laut. Sehingga berakhirlah kesultanan Banten.⁶⁾

Tahun 1830 dilaksanakan Cultuurstelsel (Tanam Paksa) yang banyak membawa keuntungan buat Belanda tetapi membawa kesengsaraan bangsa Indonesia. Pada waktu dilaksanakan tanam paksa ini, daerah Banten mendapat beban menanam kopi. Oleh karena pelaksanaannya tidak sesuai dengan teorinya serta banyak membawa kesengsaraan rakyat, maka timbul golongan-golongan yang menentangnya, baik oleh rakyat Indonesia sendiri, kaum kumunis Belanda, maupun kaum kapitalis Belanda yang ingin menanam modalnya di Indonesia. Perlawanan rakyat terjadi misalnya di Pariaman (1841), Padang (1844) dll. Sedangkan kaum humanis Belanda diwakili Eduard Douwes Dekker dan Baron van Hoevell.

Eduard Douwes Dekker adalah Asisten Residen Lebak. Ia menghendaki bekerja atas dasar prinsip-prinsip etika dan kemanusiaan. Dengan nama samaran "Multatuli" ia menelus bu-

kunya yang berjudul "Max Havelaar" (*Max Havelaar of de Koffie veilingen de Nederlandsche Handelmaatschappij* -= Lelang kopi persekutuan dagang Belanda). Melalui buku ini Multatuli memprotes kemelaratan yang luar biasa, sebagai akibat sistem Tanam Paksa itu, yang dirasakan sebagai suatu yang tidak berperikemanusiaan. Ia juga menuliskan riwayatnya sebagai Asisten Residen Lebak dan pembelaannya terhadap rakyat bumiputra dari tindakan sewenang-wenang para pejabat pemerintah. Demikian pula kehidupan rumah tangga bupati dengan biaya mahal dalam sistim masyarakat feodal dan untuk memenuhi kehidupan itu, para petani yang menjadi korban penindasan dan pemerasan. Dalam buku ini dikemukakan pula ceritera "Saija dan Adinda". Kehidupan masyarakat di daerah kabupaten Banten Selatan dalam pertengahan abad 19, kita temui pula dalam buku ini. ⁷⁾

Bagaimana keadaan daerah ini sesudah secara resmi Tanam Paksa dihapuskan tahun 1870? Di Banten masih terjadi perlawanan lagi pada tahun 1888. Penanaman kopi oleh pemerintah Belanda dihapuskan tahun 1892, tetapi penanaman kopi oleh swasta tidak bisa maju. Oleh karena itu kerja paksa penanaman kopi di daerah Banten dan Kerawang baru dihapus tahun 1912. Pada tahun 1900 dilaksanakan pembangunan jalan kereta api Jakarta - Anyer, untuk mempermudah hubungan antara Jawa - Sumatra Selatan. Tahun 1906 selesai juga dikerjakan jalan kereta api Rangkasbitung - Labuhan. Adanya kereta api ini agak memajukan penanaman kelapa, tetapi rakyat terlanjur tidak dapat bangun akibat penindasan pada abad-abad yang lalu, sehingga banyak orang Banten yang meninggalkan tanah kelahirannya, mencari nafkah ke Jakarta (Batavia), Priangan atau Lampung. Pada masa-masa berikutnya, yaitu pada tahun 1926 Banten juga menjadi salah satu pusat perlawanan. ⁸⁾

Demikianlah secara garis besar sejarah dan keadaan sosial, ekonomi serta politik tempat kelahiran dan masa kecil Bing Slamet, Banten sejak awal abad 16 sampai awal abad 20.

selanjutnya kita tinjau sejenak keadaan daerah ini pada masa-masa awal abad 20 dan sekitar masa kelahiran Bing Slamet itu, terutama keadaan sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan dan lain-lainnya pada saat itu.

Menurut Memori Residen Banten J.C. Bedding tanggal 24 Maret 1925 yang cukup terperinci disertai sedikit analisa dan sarannya, dapat kita ketahui gambaran keadaan daerah Banten.

Mengenai penduduk Banten, J.C. Bedding menjelaskan bahwa daerah karesidenan Banten bagian selatan dan tengah didiami oleh orang-orang Sunda, sedangkan dibagian utara terutama didiami keturunan Jawa, yang diduga berasal dari Indramayu. Diantara kedua daerah itu ada daerah peralihan yang didiami orang Sunda dan Jawa bersama-sama. Menurut adat, orang Sunda asli tidak begitu suka mengadakan hubungan perkawinan dengan orang Jawa dari Banten Utara, perkawinan semacam itu dianggap melanggar adat.

Pulau Panjang didiami pedagang-pedagang Bugis, yang telah berabad-abad menempati daerah itu tanpa membayar pajak perorangan. Menurut sejarah, sebagai imbalannya mereka wajib membantu Sultan Banten dengan kekuatan militer kalau ada perang atau kericuhan. Mereka pernah membantu pasukan waktu ada kericuhan di Banten dan ekspedisi ke Lampung. Selain orang Bugis, pulau Panjang juga ditempati orang-orang Lampung dan orang Banten.

Orang Timur Asing di daerah Banten terutama adalah orang Cina, yang menempati kota-kota dagang utama diseluruh karesidenan Banten. Di Kenekes, termasuk distrik (kawedanan) Lebak, didiami orang-orang Badui. Mereka ini merupakan kolompok masyarakat tersendiri, mempunyai cara hidup tersendiri dan terpisah dari penduduk Banten yang lain. Masyarakat Badui terbagi menjadi dua kelompok yaitu Badui Dalam dan Badui Luar. Di Banten disebut dengan istilah Kajeroan dan Keluaran. Orang Badui Dalam tak boleh mengadakan hubungan dengan dunia luar, sedangkan Badui Luar boleh.

Kekuasaan atas kedua daerah kelompok Badui itu dilakukan oleh Geurangupun. Sedangkan hubungannya dengan dunia luar dilakukan secara lisan oleh fungsionaris yang bergelar Jorodangka atas perintah Geurang seurat. Batas daerah orang Badui ditetapkan dengan bukit-bukit yang ditanami jenis pohon tertentu. Luas daerah Badui seluruhnya 4.619 hektar. Orang-orang asing, kecuali orang pribumi dilarang masuk daerah orang Badui tanpa izin pemerintah.

Jumlah penduduk :

Menurut sensus tahun 1922 jumlah penduduk seluruhnya 897.472 jiwa. Perinciannya menurut kebangsaannya: golongan Eropah 559 jiwa, Timur Asing 4.773 jiwa, sedangkan pribumi 892.370 jiwa. Perincian menurut daerah : Banten Utara 456.455 jiwa, Banten Tengah (Pandeglang) 230.640 jiwa dan Banten Selatan 435.915 jiwa. Golongan pribumi dapat diperinci lagi: orang Sunda 599.223 jiwa, orang Jawa 291.963 jiwa, dan sisanya orang-orang pribumi lainnya.⁹⁾

Mengenai asal-usul orang Badui, Dr. Ir. F. Kools, sarjana Belanda yang ahli dalam pengolahan tanah di daerah Banten menyatakan bahwa ketika disekitar tahun 1525 Banten Utara mendapat pengaruh agama Islam, mereka yang menolak untuk mengganti agama leluhurnya dengan agama Islam, berpindah ke daerah-daerah pegunungan yang jauh di pedalaman. Mereka inilah yang kemudian disebut orang "rawayan" atau orang "Badui" (Badui berarti Kelana).¹⁰⁾

Keadaan sosial ekonomi daerah Banten, dapat kita ketahui dari laporan JC Bedding selanjutnya. Matapencarian penduduk yang utama bercocok tanam padi, baik sawah dengan irigasi, sawah tadah hujan maupun perhumaan kering. Sejak dimulainya pembangunan pengairan Ciujung pada tahun 1905, daerah Banten berangsur-angsur baik, terutama daerah Banten Utara sejak dari Jakarta sampai Cilegon. Perhumaan di daerah Lebak dan kabupaten Pandeglang sampai tahun 1909 masih diperkenankan, tetapi kemudian tidak diijinkan karena

banyak merugikan. Sejak tahun 1920 diadakan tindakan terhadap yang melanggar ketentuan ini. Bahkan mulai tahun 1923 pelanggar-pelanggar tidak lagi dikenakan tindakan denda, melainkan dipidana badan.

Daerah Banten termasuk daerah buah-buahan. Kelapa tumbuh sangat baik, perdagangan kopra di Banten sangat berarti. Durian, sawo, rambutan hampir terdapat disetiap tempat. Secara besar-besaran buah-buahan ini dikirim ke Jakarta. Daerah Balegending terkenal akan nenasnya. Perkebunan karet terdapat di daerah Banten Selatan. Beberapa perkebunan besar terdapat di daerah ini, sedangkan Banten Utara hanya ada satu perkebunan. Perkebunan kopi (robusta) hanya terdapat di gunung Cangri, kabupaten Pandeglang. Karena kelapa tumbuh baik, maka perdagangan kopra sangat utama di Banten. Bahkan untuk pembuatan kopra, juga didatangkan kelapa dari Lampung melalui pelabuhan Muara Paku dekat Anyer. Kopra yang berasal dari Cikawung, Sumur dan Citeureup di pantai barat Banten diangkut dengan perahu compreg ke Labuhan. Disini jual beli kopra bercorak tukar menukar barang karena penduduk asli di daerah Cibaliung itu lebih memerlukan barang daripada uang.

Daerah Menes banyak menghasilkan emping mlinjo yang dijual sampai daerah Banyuwangi. Tetapi perdagangan emping mlinjo ini dikuasai oleh pedagang Cina. Barang-barang klontong juga dikuasai pedang-pedagang Cina ini.

Pasar-pasar yang penting terdapat di Serang, Cilegon, Banjarsari, Menes, Labuhan dan Rangkasbitung. Dari tahun ke tahun uang masuk melalui pasar ini meningkat terus. Bagi pemerintah Belanda, ini merupakan pemasukan yang baik. Tahun 1919 pemasukan sebanyak f 17.450.06 kemudian meningkat terus dan tahun 1924 mencapai f 61.451.55. Peningkatan ini terjadi karena pasar-pasar itu dipagari kawat. Setelah pasar Serang diperbaiki, uang sapu yang dipungut satu sen setiap empat meter persegi, naik menjadi satu sen setiap meter persegi.

Menurut staatsblad 1921 nomer 683, di Banten ditetapkan beberapa daerah cagar alam seperti Telaga Danau dengan rawa-rawanya, pulau Panitan (Prinsen eiland) dan jahirah Ujung Kulon.

Penangkapan ikan laut terdapat di pantai barat bagian utara. Pasar ikan yang terpenting ialah Karangantu, Labuhan, Carita, Citeureup dan Sumur. Pada musim kemarau banyak perahu nelayan yang datang dari Cirebon, Indramayu, Juwana, Rembang dan Madura. Perahu-perahu itu ikut beroperasi di Selat Sunda.

Di daerah Banten tak banyak terdapat industri. Industri minyak kelapa di Rangkasbitung telah ditutup tahun 1921. Sedangkan industri rakyat, seperti batu merah, genting dan pembakaran gamping terdapat dimana-mana. Perusahaan genting pandeglang diketahui oleh Bupati sendiri, diselenggarakan oleh perkumpulan Sidomukti. Kerajinan tenun terdapat di kecamatan Batu bantar, hasilnya disebut kain poleng. Sarung baik banyak dihasilkan di kawedanan Cibeliung. Anyaman topi terdapat di kecamatan Tunjung, kawedanan Pamarayan. Hasilnya berupa bahan bagi pabrik-pabrik topi di Tangerang. Di Banten tak ada industri perahu. Perahu nelayan di teluk Lada didatangkan dari Indramayu.

Ternak banyak dikirim ke luar Banten, terutama ke Lampung lewat Merak. Daerah Banten Selatan banyak menghasilkan hasil hutan seperti rotan dan kulit jirak.

Alat transport di darat dengan mobil barang dan bus penumpang cukup banyak. Angkutan antar stasiun kereta api dan daerah sekitarnya dilakukan dengan delman dan sado. Alat angkutan lainnya grobak.

Angkutan laut dilakukan dengan kapal motor milik Departemen Marine, hanya cukup untuk melayani pelayaran di teluk Banten. Angkutan laut dari Anyerlor ke Lampung diselenggarakan oleh swasta. Di Pelabuhanratu juga ada dinas kapalmotor.

Untuk angkutan di muara sungai Ciujung; dan Cibinuan oleh perahu-perahu kecil.

Demikian keadaan sosial ekonomi daerah Banten menurut memori Residen JC Bedding.¹¹⁾

Bagaimana situasi pendidikan di daerah ini? Untuk masalah ini dapat kita ketahui dari memori Residen Banten yang lain yaitu W.Th. Thieme. Dikatakan bahwa pada tahun 1920, di Banten hanya terdapat dua buah sekolah Eropah, murid-muridnya banyak dari penduduk pribumi. Sekolah pribumi yang berpenduduk Sunda berjalan cukup baik. Sedangkan di Serang yang ditempati orang Jawa kurang baik dan di Cilegon jelek sekali. Kesadaran akan pentingnya pendidikan belum dimiliki penduduk. Di Caringin ada beberapa sekolah yang diselenggarakan oleh Serikat Islam dan muridnya cukup banyak. Di Serang tak ada sekolah untuk anak-anak perempuan. Sekolah pertukangan hanya ada di Kadikaran.¹²⁾

Sekitar tahun 1925 terjadi perkembangan dilapangan pendidikan. Selain HIS (Hollands Inlandsche School), di Serang juga terdapat NS (Normaal School), ELS (Europese Lagere School) dan OSVIA (Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren). Di Rangkasbitung, selain HIS juga terdapat ELS. Sedangkan di Cilegon dan Pandeglang telah ada HIS. Tweede Inlandsche School (Sekolah kelas II) tersebar diseluruh kabupaten. Sekolah ini tingkat pendidikannya diatas Sekolah Desa (Volkschool). Di Banten Utara terdapat 177 Sekolah Desa, di Pandeglang 42 buah dan di Lebak 21 buah. Di Pandeglang, pulau Liwungan dan Pepole dekat labuhan, serta Citeureup, ditanami pohon kelapa, hasilnya untuk membiayai sekolah-sekolah desa. Di daerah Lebak dibuka tanah kosong seluas 47 bau untuk perkebunan kelapa yang hasilnya juga untuk pembiayaan sekolah-sekolah itu: sampai saat itu sekolah-sekolah ini dibiayai dari pungutan uang sekolah dan sumbangan penduduk. Di kawedanan Ciomas dan Pamarayan telah ada kebun kebun kelapa yang menjadi tanah jabatan guru yang dinamakan "kebon kelapa kaguruan". Hal ini telah ada sebelum tahun 1922. Kemudian tanah jabatan guru itu dapat

diairi, sehingga penghasilannya bertambah. Tanah liar juga diusahakan oleh pemerintah kabupaten untuk dapat diairi, agak dapat dijadikan tanah bengkok guru-guru.

Sekolah swasta tak banyak diselenggarakan di Banten. Sekolah yang diselenggarakan oleh Serikat Islam di Menes berjalan baik. Sedangkan sekolah agama yang diselenggarakan oleh 534 langgar memiliki sejumlah 10.164 orang murid. Pada umumnya sekolah-sekolah agama ini mengajarkan membaca al Qur'an dan hadis.¹³⁾

Memang sebelum pemerintah Belanda membuka sekolah-sekolah di Indonesia, dikalangan bangsa Indonesia telah ada tempat-tempat pendidikan yang diselenggarakan oleh orang Indonesia yang beragama Islam, seperti pesantren, surau, pondok, madrasah, dll. Sedangkan sekolah-sekolah Belanda khusus untuk anak-anak Belanda telah ada sejak jaman VOC.

Ketika pemerintah Belanda membutuhkan pegawai-pegawai Indonesia yang terdidik, maka madrasah-madrasah dijadikan sekolah pemerintah dengan menambah beberapa mata pelajaran baru. Tetapi usaha ini tidak diteruskan. Kemudian pemerintah Belanda membuka Lagere School (Sekolah Rendah). Mungkin sekali pemerintah Belanda tidak dapat mengubah dasar pendidikan sekolah-sekolah itu, yaitu agama Islam dan rasa kebangsaan bangsa Indonesia. Sekolah-sekolah tersebut dapat menghasilkan orang-orang yang taat pada agama Islam, berperasaan kebangsaan Indonesia serta dilengkapi dengan pengetahuan Barat. Ini sangat membahayakan imperialis Belanda.¹⁴⁾

Demikianlah keadaan sosial, ekonomi maupun pendidikan di daerah Banten sekitar masa kelahiran Bing Slamet. Sudah barang tentu keadaan masyarakat ini berpengaruh juga pada si kecil Slamet yang dilahirkan di Cilegon itu.

Selanjutnya marilah kita tinjau sejenak perkembangan Slamet pada masa kanak-kanak, yang dikemudian hari ia memaknai sebutan "Bing", sehingga menjadi "Bing Slamet", musikus, pelawak dan bintang film yang kenamaan itu.

2. Asal-usul Bing Slamet.

Siapakah orang tua Bing Slamet? Untuk menjawab pertanyaan ini perlu kiranya disini ditinjau sejenak ibu dan ayah Bing Slamet. Ibunya bernama "Nyi Mas Khatijah" anak Mas Karyodimejo. Mas Karyodimejo berasal dari desa Tambak, Banyumas, Jawa Tengah. Sedangkan istri Mas Karyodimejo ialah Darti, berasal dari Banten. Karyodimejo ketemu jodoh dengan gadis cantik Darti ketika bertugas sebagai "Mandor I" dalam mengawasi pembuatan trowongan jalan kereta api dari Sasak—saat—Labuhan. Pada waktu itu Karyodimejo "indekost" (mondok) pada orang tua Darti di Babakan, Banten. Rupanya pemuda Karyodimejo yang berdarah Jawa itu jatuh hati pada anak "ibu kost"-nya yang bernama Darti itu. Akhirnya kedua remaja itu bersepakat menempuh hidup baru sebagai suami istri. Pasangan suami istri yang berbahagia ini dikaruniai tiga orang anak. Tetapi seorang diantaranya meninggal dunia. Tinggallah kakak beradik "Mas Sariman" (kini Pensiun Kolonel Angkatan Laut) dan "Nyi Mas Khatijah".

Setelah beberapa waktu lamanya bekerja sebagai Mandor I pembuatan jalan kereta api itu, Karyodimejo berpindah pekerjaan, menjadi Polisi. Tahun 1926 - 1931 menjadi Kepala Polisi Cilegon, kemudian menjadi Kepala Polisi Menes sejak tahun 1931 hingga pensiun tahun 1940. Sejak kecil Khatijah hidup dilingkungan masyarakat Sunda, oleh karena itu bahasa Jawa yang ia peroleh dari ayahnya kurang banyak dikuasai lagi dan kini lebih banyak aktif berbahasa Sunda.¹⁵⁾

Sedangkan ayah Bing Slamet ialah "Raden Entik Akhmad" putra dari Raden Haji Umar, pensiun Wedana Begog, termasuk daerah kabupaten Serang. Haji Umar adalah keturunan Bupati Caringin, yang kemudian berpindah ke Menes, karena Caringin dilanda letusan gunung berapi Krakatau tahun 1808. Haji Umar beristerikan "Ratu Afiah" masih berdarah kesultanan Banten.

Sebutan Ratu yang dipakainya menunjukkan bahwa ia keturunan kesultanan Banten, sedangkan sebutan untuk anak laki-laki adalah Tubagus. Dalam perkawinannya dengan Afiah, Haji Umar memperoleh tiga orang anak yaitu Raden Ene Muhammad, Raden Entik Akhmad dan Raden Embe Hasan. Raden Entik Akhmad inilah ayah Bing Slamet, dalam perkawinannya dengan Nyi Mas Khatijah.

Raden Entik Akhmad keturunan bangsawan dari kesultanan Banten dan ayahnya menjabat sebagai Wedana. Disamping itu pemuda Akhmad ini juga sudah bekerja sebagai "Kontrolir pasar" (Matri pasar), yang telah memiliki sepeda motor merek BSA, merupakan kebanggaan pada jamannya, yang digunakan untuk melaksanakan tugas menginspeksi pasar di kabupaten Serang. Jadi merupakan pemuda yang cukup terpadang dikalangan masyarakat Banten pada waktu itu. Sehingga menambah kemudahannya untuk mendapatkan istrinya dikemudian hari. Namun akhirnya pekerjaannya sebagai kontrolir pasar itu ditinggalkan, selanjutnya menjadi Polisi di Jakarta.

Dalam rangka melaksanakan tugasnya di Cilegon inilah Entik Akhmad ketemu jodohnya, Nyi Mas Khatijah. Dulu Khatijah bersekolah di HIS (Hollands Inlandse School) di Cilegon. Guru-gurunya orang Belanda. Perkawinan Entik Akhmad dengan Khatijah diselenggarakan tahun 1925. Keluarga baru ini nampak berbahagia. Pada tanggal 27 September 1927 lahirlah anaknya yang pertama, seorang laki-laki yang diberi nama "Slamet". Nama ini adalah pengaruh adat istiadat Jawa. Slamet berarti selamat, adalah nama yang diberikan oleh nenek laki-laknya yang berdarah Jawa, Mas Karyodimejo. Nama itu mengandung harapan agar dikelak kemudian hari selalu mendapat keselamatan. Pada saat kelahiran Slamet ini Entik Akhmad tidak bekerja lagi sebagai Mantri pasar, melainkan sudah beralih pekerjaan sebagai Juru tulis Polisi I di Cilegon. Kariernya ini dikemudian hari dilanjutkan terus sampai pensiun sebagai Mantri Polisi di Jakarta.¹⁶⁾

Kelak nama Slamet ini, mendapat tambahan sebutan "Bing" di depannya, sehingga menjadi "Bing Slamet". Tambahan Bing ini karena suaranya mirip dengan penyanyi tenar "Bing Crosby" dari Amerika Serikat. Disamping itu Bing Slamet sendiri juga pengagum suara empuk Bing Crosby.

Kedua suami istri Akhmad dan Khatijah ini dikaruniai tiga orang anak, yang pertama Bing Slamet, kedua Raden Sudrajat (sekarang di Jakarta) dan ketiga Raden Empe Kurnia (sekarang bertempat tinggal di Jalan Sanggabuana nomer 5 Bogor, menjadi istri R. Mangkudipraja pensiun Kapten CPM).

Sepuluh tahun lamanya Nyi Mas Khatijah mengenyam kesejahteraan dan kebahagiaan berumah tangga bersama Entik Akhmad. Pada tahun 1935, kesejahteraan dan kebahagiaan ini dirasakan mulai berkurang, karena harus dibagi dua dengan istri Akhmad yang kedua, gadis Serang yang bernama Kuriah. Perkawinan ini memperoleh seorang anak perempuan yang diberi nama Yayat. Tetapi dikemudian hari perkawinan ini diakhiri dengan perceraian. Entik Akhmad rupanya masih menghendaki hadirnya seorang istri lagi. Diambilillah Mumuk, gadis Cilegon sebagai istri ketiga. Dari perkawinan ini memperoleh seorang anak laki-laki bernama Dedy. Sampai dengan yang ketiga ini Nyi Mas Khatijah masih tahan dimadu, walaupun hatinya sangat berat menerima kenyataan itu. Lebih-lebih ia sendiri masih harus mengasuh tiga orang anaknya yang masih kecil-kecil itu. Namun rupanya Entik Akhmad masih belum puas hanya sampai disitu. Ia menghendaki hadirnya seorang istri lagi yang keempat. Memang adat setempat tidak melarang dan agama Islam yang dianutnya dalam batas-batas tertentupun tidak melarang beristri sampai empat orang. Disamping itu Akhmad seorang yang terpandang dengan pangkat yang cukup, keturunan bangsawan, secara materiilpun kecukupan. Kemauannya untuk kawin lagi dan didukung oleh kesempatan yang ada, memungkinkan terlaksananya maksud itu. Keadaan ini tidak disia-siakan. Diambilillah seorang istri lagi, gadis Serang bernama Titik sebagai istrinya yang keempat. Dari perkawinannya ini mendapatkan empat orang anak

yaitu A'an, Maman, Uuk dan Dedek. Tetapi dua orang yang terakhir itu tidak dikaruniai usia panjang, Uuk dan Dedek meninggal dunia mendahului kedua saudaranya yang lain.¹⁷⁾

Memang agama Islam memperkenankan sistim perkawinan poligami ini, yaitu seseorang boleh beristri sampai empat orang, tetapi dalam batas-batas tertentu. Antara lain harus mampu memberi nafkah yang cukup dan dapat berlaku adil. Seperti tercantum dalam Surat An Nisaa' (wanita) ayat ke 3 : '..... jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka kawinlah seorang saja'¹⁸⁾. Yang dimaksud berlaku adil disini ialah berlaku adil dalam meladeni istri seperti pakaian, tempat tinggal, giliran, nafkah dan lain-lain yang bersifat lahiriah.

Dalam hukum perkawinan, di Jawa terjadi "receptie hukum" (penerimaan sesuatu hukum oleh hukum lainnya), dimana hukum adat menerima hukum Islam. Bahkan receptie hukum perkawinan Islam dalam hukum adat di Jawa dan Madura telah dilakukan dengan bulat.¹⁹⁾

Mengenai poligami Prof. Dr. A. Shalaby berpendapat bahwa : "Kami dengan berpikir merdeka tegaskan disini bahwa poligami itu kerap kali jadi obat dan penawar bagi suatu penyakit yang tak ada obatnya".²⁰⁾

Bagaimana pendapat kaum wanita yang mengalami nasib seperti Nyi Mas Khatijah? Disini patut kita pahami pendapat R.A. Kartini (1879 - 1904) Pahlawan Kemerdekaan Nasional yang hidup tak jauh waktunya dengan masa hidup Entik Akhmad yang poligami itu. Kartini sendiri sebagai saksi mata terhadap sistim perkawinan poligami ini, karena ibunya Mas Ajeng Ngasirah adalah istri kedua Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat Bupati Jepara, ayah Kartini. Kartini melihat kenyataan kehidupan keluarga yang berpoligami dilingkungannya sendiri. Menghadapi hal ini, ia menentang keras sistim perkawinan ini. Sampai-sampai ia berkata bahwa bila ayahnya mengawinkan kartini demikian, ia akan bunuh diri saja. Hal ini karena ia memandang bahwa sistim perkawinan seperti itu adalah dosa dan menyedihkan hati perempuan yang dimadu.

Tujuannya menentang poligami ialah untuk memajukan bangsa Indonesia dan merintis jalan bagi perempuan menuju ke arah keadaan yang agak berdasarkan kemanusiaan. Sedangkan jalan keluarnya menurut Kartini ialah dengan membuang adat istiadat buruk yang melebih-lebihkan anak laki-laki dari pada anak perempuan, harus diajarkan keduanya saling menghargai dan memberikan pendidikan menurut kodratnya masing-masing. Ia yakin kalau perbedaan keduanya lenyap maka terdapat pergaulan bebas dimana keduanya akan bergaul secara sopan, tidak hanya memikirkan perkawinan saja.²¹⁾

Kartini memandang poligami itu sebagai dosa, sebab menurut pendapat Kartini :

” Meskipun seribu kali orang mengatakan beristri empat itu bukan dosa menurut hukum Islam, tetapi aku, tetap selama-lamanya aku mengatakan itu dosa. Segala perbuatan yang menyakitkan sesamanya, dosalah pada matak. Betapa azab sengsara yang harus diderita seorang perempuan, dimana perempuan yang lain harus diakuinya sebagai perempuan lakinya yang syah, harus diterima jadi saingannya. Boleh disiksanya, disakitinya perempuan itu selama hidupnya sepuas hatinya, tetapi bila ia tiada membebaskan perempuan itu kembali, bolehlah perempuan itu menangis setinggi langit meminta hak, tiada jua akan dapat ”²²⁾

Sudah barang tentu karena dewasa ini di negara kita telah ada Undang-Undang Perkawinan, maka yang melaksanakan poligami harus memenuhi persyaratan undang-undang tersebut dan bagi yang beragama Islam tentu harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam agama itu.

Bagaimana perasaan hati Nyi Mas Khatijah yang dimadu dengan ketiga istri Akhmad yang lain? Sampai dengan istri yang ketiga, Khatijah masih dapat menahan diri, masih kuat menerima kenyataan. Tetapi pada waktu suaminya kawin lagi dengan istri yang keempat pada tahun 1935, rupanya gejolak hatinya tidak dapat dibelenggu lagi. ”Mana tahan” demikian kata populer dewasa ini. Yang paling dirasakan oleh

Khatijah dalam hal ini ialah perlakuan yang kurang adil dari suaminya, baik dalam memberi nafkah maupun perlakuan yang lain. Disamping itu memang hubungannya dengan istri Akhmad yang keempat ini kurang cocok. Walaupun sampai tiga tahun keadaan ini masih bisa bertahan, tetapi akhirnya pada tahun 1938 Khatijah minta cerai. Perceraian dilaksanakan tanggal 10 Nopember 1938. Setelah perceraian ini, Khatijah bekerja sebagai "Pembantu Bidan" pada Rumah Bersalin milik Swasta. Gajihnya cukup untuk membiayai hidupnya beserta anak-anaknya yang ikut padanya. Dengan bekerja ini, hubungan dengan dunia luar bertambah banyak. Ada juga istri orang Belanda kepala perkebunan, yang dirawat Khatijah dalam persalinannya. Hubungannya dengan pasien ini cukup baik hingga dikelak kemudian hari. Anak yang dilahirkan orang Belanda tadi bernama Herman, masih sering berkirim surat walaupun ia sekarang sudah berada dinegara Belanda. Pekerjaan sebagai Pembantu Bidan ini dipegangnya sampai tahun 1944.

Setahun sesudah perceraianya dengan Akhmad, Khatijah menikah lagi dengan Tubagus Muhammad Nawawi, guru agama Islam pada HIS. Perkawinannya dilaksanakan tahun 1939. Suaminya ini berwatak sabar dan selalu gembira. Karena tugasnya sebagai guru agama maka mendapat sebutan ustad. Bing Slametpun pada waktu masih kecil mendapat pelajaran mengaji dari ayahnya yang kedua ini. Kelak dikemudian hari Muhammad Nawawi beralih pekerjaan baru, sebagai "Komis Sosial", pekerjaan ini ditekuni sampai pensiun. Beliau wafat tahun 1964 dan Khatijah mewarisi pensiun suaminya ini sampai sekarang.

Dalam perkawinannya dengan Muhammad Nawawi ini, Khatijah tidak memperoleh seorang anakpun. Kini Khatijah bertempat tinggal bersama keluarga R. Mangkupraja di jalan Sanggabuana 5 Bogor. R. Mangkupraja adalah menantunya dalam perkawinannya dengan Empe Kurnia. Kini Khatijah merasa berbahagia, sambil mengasuh cucu-cucunya di Bogor.

Disamping itu juga mengharap-harap datangnya cucu-cucu yang lain dari jalan Arimbi 7, Tanah Tinggi Jakarta ialah anak-anak Bing Slamet yang jarang datang ke Bogor itu, sebagai obat "kangen".²⁸⁾

Demikianlah secara garis besar asal usul dan kaum keluarga Bing Slamet. Selanjutnya marilah kita tinjau sejenak masa kecil dan masa sekolah seniman musik-lawak dan film Bing Slamet ini.

3. Masa kecil dan masa sekolah.

Pada tahun 1925 dilaksanakanlah perkawinan R. Entik Akhmad dengan Nyi Mas Khatijah. Pada waktu itu Akhmad masih menjabat sebagai Mantri pasar. Menjelang awal tahun 1927, pada suatu malam Khatijah bermimpi melihat dua ekor "celeng" (babi hutan) yang gemuk. Dipungutlah seekor diantaranya. Apa makna impian itu? Lama direnungkan. Orang-orang tua menafsirkan bahwa impian semacam itu sebagai tanda akan hadirnya seorang anggota keluarga baru, buah dari perkawinan itu. Kalau kedua ekor babihutan itu diambil semua berarti anaknya kelak lahir kembar. Secara kebetulan tafsir mimpi itu cocok. Khatijah mulai mengandung anaknya yang pertama. Selama mengandung inilah Khatijah tertarik sekali tontonan "tonil" (sandiwara). Kalau ada pertunjukan sandiwara tentu tak pernah ketinggalan menontonnya. Malahan sebelum berkeluarga Khatijah sering juga ikut bermain sandiwara.

Pada waktu mengandung ini suaminya Akhmad sudah berganti pekerjaan, bukan lagi sebagai Mantri pasar melainkan menjadi Jurutulis Polisi I dan bertempat tinggal di Asrama yang terletak di desa Jombang Kulon, Kawedanan Cilegon, Serang. Di desa inilah Khatijah melahirkan anaknya yang pertama pada tanggal 27 September 1927. Jadi anaknya ini termasuk anak kolong, demikian kata Khatijah.²⁴⁾

Mungkinlah kecakapan bermain dan seringnya menonton sandiwara dari sang ibu ini mempengaruhi kejiwaan si "orok" yang masih dalam kandungan itu? Bisa juga demikian karena ini termasuk pendidikan pre natal. Ternyata kelak si kecil yang diberi nama Slamet itu menjadi pemain sandiwara dan film yang baik.

Si bayi yang baru lahir ini kecil sekali, bahkan lebih kecil dari pada bayi lain yang lahir normal. Karena ukurannya yang kecil inilah maka kalau meneteki ditaruh dibaki. Baki ini diperoleh waktu ikut melelang barang-barang milik seorang Belanda yang akan berpindah tempat. Tetapi sayang dikemudian hari baki ini pecah terkena lutut waktu mau meneteki si kecil. Walau kecil tetapi si bayi ini sehat dan lincah gerakannya. Oleh neneknya yang berasal dari Jawa Mas Karyodimejo, bayi kecil ini diberi nama "Slamet", dengan harapan dikelak kemudian hari selalu mendapatkan keselamatan.²⁵⁾

Bayi yang kecil mungil dengan berat badan 2,5 kg yang diberi nama Slamet itu, sering pula dipanggil "Memet".²⁶⁾

Tetapi dikelak kemudian hari nama Slamet ini mendapat tambahan "Bing" di depannya sehingga menjadi "Bing Slamet". Ada beberapa pendapat mengenai asal usul tambahan perkataan Bing pada bagian depan nama Slamet ini. Majalah Moderna dalam penerbitannya nomoer 22/th 1/1970 mengatakan bahwa : "Kala itu (1948) suara merdu Bing Crosby dari Amerika sangat populer. Piringan hitam dan film-film Bing Crosby sudah meredar dan mulai digemari di Indonesia. Salah seorang pecinta suara Bing Crosby itu ialah pemuda Slamet, Penyanyi dan pelawak muda kita itu. Karena volume dan watak suaranya mirip-mirip dengan suara si Bing dari Amerika itu, maka mulailah nama Slamet terkenal dengan nama "Bing Slamet".²⁷⁾

Pendapat lain mengatakan bahwa nama Bing Slamet ini dipakai atas anjuran Fifi Young pimpinan perkumpulan sandiwara Pancawarna waktu di Surabaya dimana Slamet yang ikut dalam perkumpulan sandiwara tersebut suaranya mirip Bing Crosby.²⁸⁾

Masih banyak pendapat-pendapat tentang nama Bing Slamet itu. Terakhir adalah pendapat Bing Slamet sendiri yang dikemukakan atas pertanyaan wartawan majalah Senyum kira-kira dua tahun sebelum Bing Slamet meninggal dunia, katanya :

” Wildan Jaafar dan Basuki Jaelani yang mula-mula memberi itu. Wildan menerbitkan majalah Republikein tahun 1948. Cover pertamanya saya. Dan waktu itu, cara saya menyanyi memang mirip penyanyi Bing Crosby. Itulah sebabnya kemudian menambahkan Bing didepan nama saya. Tetapi waktu itu tak mempunyai pengaruh banyak. Baru ketika saya di Yogya menyanyi dengan Hardy’s Boys dalam Honolulu Dreams, seorang wartawan ”Komentar Indonesia” yang membuat resensi keesokannya, membubuhkan Bing di depan nama saya. Mulai saat itulah Bing terus melekat pada Slamet”²⁹⁾

Demikianlah asal usul nama Bing Slamet itu. Jelaslah bahwa para wartawanlah yang mengorbitkan Slamet dengan nama ”Bing Slamet” itu.

Bagaimana kehidupan si kecil Slamet ini pada masa kanak-kanak? Tidak banyak berbeda dengan anak-anak lain di sekitarnya. Hanya ada beberapa keistimewaan yang mungkin tidak dialami oleh anak-anak lain. Sang ayah Akhmad mempunyai berbagai kesenangan, selain main sepak bola, juga memainkan kecapi dan biola. Hobby sang ayah ini rupanya meresap pula ke anak. Slamet senang main bola dan kelak akhirnya jadi penyanyi yang baik.

Sebagaimana juga anak-anak pada umumnya, ada beberapa cara untuk pengantar tidur. Ada yang didongengkan, dinyanyikan, diayun, diemban dan lain-lain. Untuk si kecil Slamet baru mau dan bisa tidur kalau sudah didampingi sang ayah dengan memainkan biola atau kecapi. Demikian setiap saat kalau mau tidur. Hal ini kemudian menjadi kebiasaan bagi Slamet. Waktu kanak-kanak Slamet ini memang perawakannya kecil dan pendek, tetapi kalau berlari cepat sekali seperti kancil. Oleh karena itu ia sering dipanggil ”Kancil” atau si ”Pendek”. Kira-kira umur lima dan enam tahun Slamet sudah

kelihatan kelucuannya. Kalau dimarahi malahan mengeledek. Sering si Kancil ini bermain-main di kali kecil yang tak jauh dari rumahnya. Sudah biasa bagi anak-anak, apa yang didapat dikali dibawanya pulang, seperti ikan, udang, ketam, dll. Malahan lintahpun bagi si Kancil ini tidak jijik menangkapnya.

Suatu ketika si Kancil dimarahi oleh ibunya, tetapi malahan *mengeledek*. Ia dikejar, pura-pura berhenti kemudian lari lagi. Akhirnya ia berhenti dan mengatakan "kapok" (tidak berbuat nakal lagi) dan ketika didekati ibunya untuk disayang, secara cepat si Kancil mengeluarkan lintah yang digenggamnya. Karuan saja sang ibu gantian yang lari terbirit-birit ketakutan. Si Kancil tertawa puas dengan ulah lucunya.³⁰⁾

Pada waktu umur 7 tahun Slamet telah belajar mengaji. Oleh orang tuanya didatangkan guru mengaji. Ia dan adiknya diajari bersembahyang, berpuasa dibulan Puasa dan lain-lain. Si Kancil-pun ikut bersembahyang tarwih di langgar (surau) yang ada di desa Menggala, Serang.

Jika bulan Puasa tiba, Slamet senang sekali. Menjelang datangnya hari raya Idul Fitri hadiah-hadiah baginya tentu berdatangan. Disamping itu pada bulan Puasa itu ia mendapatkan tugas yang menyenangkan, yaitu mengumpulkan makanan buat yang bersembahyang tarwih. Dengan suara nyaring si Kancil berkeliling melewati lorong-lorong desanya, mengumpulkan makanan. ". . . . Piring, piring, piriing", demikian suara nyaring si Kancil berkeliling desa. Rumah yang dilewati segera menyerahkan sepiring makanan. Tetapi si Kancil dengan akalnyanya yang cerdas, tidak menyetorkan semua hasil kerjanya itu. Sebagian makanan itu disembunyikan di bawah pohon, ditutupi daun dan selebihnya disetor kelanggar. Maksudnya nanti selesai tarwih makanan itu diambil. Hati gembira bercampur geli si Kancil turun dari langgar, cepat-cepat menuju bawah pohon tempat menyembunyikan makanan. Tetapi apa daya, rasa "mendongkol" bercampur geram meliputi hatinya, ketika dilihatnya makanan sudah dikerumuni oleh "keong darat" (bekicot). Terpaksa semua makanan itu dibuangnya.

Pulanglah ia dengan kecewa dan hati mendongkol. Dengan nada humor ceritera masa kecilnya ini disampaikan pada ibunya sewaktu datang dari Jakarta untuk menjenguk sambil melampiaskan rasa "kangennya" (rindu) pada sang ibu, guna mengingat kembali kenangannya itu yang dialami pada waktu masih duduk di kelas II HIS. Temannya bermain dan bercanda yang paling akrab ketika masih kanak-kanak ialah Hamimbar. Suatu ketika kedua orang anak ini bercanda, kejar-mengejar, tertawa terkekeh-kekeh dan kemudian . . . tertendanglah almari kaca yang ada di dekatnya, sehingga pecah berantakan. Sudah barang tentu sang ibu tak membiarkan begitu saja. Hadiah kemarahan tentu segera dikirim ke alamatnya. Namun sampai lama kaca almari ini tak segera diganti oleh orang tuanya, untuk sekedar kenang-kenangan. Demikianlah ceritera-ceritera masa kecil Bing Slamet yang masih melekat pada ingatan ibunya, Khatijah.

Setelah cukup usianya Slamet dimasukkan ke HIS (Hollandse Inlandse School) Tirtayasa yang ada di Serang. Pendidikan di sekolah ini diikutinya sampai kelas IV, kemudian berpindah ke HIS Pasundan sampai tamat kelas VII pada tahun 1942. Sang ayah mencita-citakan agar kelak Slamet menjadi Insinyur atau Dokter, tetapi dalam perjalanan hidup nanti Slamet berbelok arah menjadi seniman.

Pada waktu itu kalau ke sekolah, Slamet beserta adiknya diantar dilman (dokar). Jika dilman abunemen itu tidak masuk, yang mengantar adalah ayahnya dengan mengendarai sepeda motor BSA. Betapa gembira hati Slamet kalau yang mengantar ayahnya, ia merasa dekat dan dilindungi.

Pada waktu libur diajaknya anak-anak ini rekreasi keluar kota, naik oplet ke Batukawung (Cipanas) atau ke Ciomas. Bagi Slamet, gurunya yang tetap dekat dihatinya waktu di Serang maupun pada masa-masa kemudian ialah bapak Suwardi Lani (sekarang pensiun dari Departemen P & K). Sedang gurunya mengaji yang terutama ialah ayah tirinya sendiri yaitu Tubagus Muhammad Nawawi, yang sayang pada anak-

anak ini karena tidak mempunyai anak.

Seperti anak-anak lainnya, di sekolah Slamet-pun pernah melakukan kenakalan-kenakalan. Suatu hari ia berbuat kesalahan yang oleh gurunya patut mendapat hukuman yang setimpal. Ia dapat ganjaran harus berdiri di depan papan tulis. Apa yang dikerjakan Slamet selama menjalani hukuman ini?

Ketika gurunya menulis di papan tulis, Slamet menggoda teman-temannya, melambai-lambaikan tangannya yang ditujukan kepada teman-teman yang sedang sibuk belajar. Suasana kelas menjadi gaduh. Ketika ulahnya ini ketahuan, hukumannya diubah, harus berdiri di belakang papan tulis.³¹⁾

Pada hari lain, ia ketahuan menyontek (menjiplak) pekerjaan berhitung temannya. Oleh gurunya ia disetrap harus berdiri di depan papan tulis, kemudian disuruh mencibir, mengernyitkan kening dan muka, memicingkan sebelah mata, dll. Melihat adegan-adegan demikian ini, kawan-kawan sekelas tertawa. Walaupun matapelajaran berhitung kurang cakap, tetapi apabila disuruh menyanyi di depan kelas ia termasuk jagoan, untuk matapelajaran ini ia mendapat nilai yang baik. Tiap ada perayaan sekolah ia selalu berada di depan untuk menyanyi.³²⁾

Disamping gemar main bola, ayahnya juga gemar mendengarkan lagu-lagu. Sejak umur tujuh tahun Slamet sering sekali mendengarkan lagu-lagu gramophone yang dibeli ayahnya. Dari sini ia belajar menyanyi, Slamet senang sekali lagu lagu dari penyanyi Abdullah yang sedang tenar waktu itu. Oleh tuan Jansen, orang Belanda tetangganya, Slamet diberi julukan "Slamet Abdullah", karena ia senang sekali terhadap lagu-lagu Abdullah. Malahan dikemudian hari Slamet mendapat bimbingan dari orang Belanda tetangganya tadi. Dikatakan bahwa Slamet kelak akan menjadi penyanyi yang baik.³³⁾ Karena senangnya terhadap lagu-lagu Abdulah ini, Slamet sering disebut juga sebagai "Abdullah kecil".

Pada tahun 1938, Slamet dititipkan pada Bupati Serang Hilman Jayadiningrat yang masih saudara ("misan") ayahnya. Pada waktu itu Bupati ini telah mempunyai dua orang anak laki-laki. Untuk mengawani kedua anak inilah maka Slamet diminta tinggal di kabupaten sambil meneruskan sekolahnya. Pengalamannya diwaktu kecil yang sulit dilupakan ialah waktu ikut menggembalakan kambing milik Bupati Hilman. Sebagai gembala kambing, tak ketinggalan topi kesayangannya.

Tahun 1942 Slamet berhasil menamatkan sekolahnya di HIS. Selanjutnya ia berkemauan keras meninggalkan tanah tumpah darahnya, menuju Jakarta untuk melanjutkan sekolahnya. Terutama yang mendorong kemauannya ini ialah karena ia merasa malu dibiayai orang lain, yaitu oleh Bupati Serang Hilman Jayadiningrat.

Setelah Belanda mengalami kekalahan dalam perang menghadapi balatentara Jepang, mulailah masa penjajahan Jepang di Indonesia sejak tanggal 7 Maret 1942 – 17 Agustus 1945. Walaupun masa penjajahan Jepang itu cukup pendek, tetapi penting sekali artinya untuk perkembangan pendidikan di Indonesia, terutama dalam bidang organisasi pendidikan. Segala usaha Jepang ditujukan untuk kepentingan perang.

Dengan robohnya kekuasaan Belanda di Indonesia, ikut tumbang pula sistim pendidikan kolonial yang pincang dan berat sebelah yang diselenggarakan pemerintah Belanda. Oleh karena segenap orang Belanda ditahan (diinternir) oleh pihak Jepang, maka sekolah-sekolah yang diperuntukkan buat anak Belanda dan Indonesia dikalangan atasanpun ikut lenyap, sehingga tinggal susunan sekolah buat anak-anak Indonesia saja. Berbagai jenis dan corak Sekolah Rendah pada jaman Belanda dihapus semuanya dan diganti dengan "Sekolah Rakyat" (Kokumin gakko), Lama pendidikannya 6 tahun. Sekolah menengah yang lama pendidikannya 3 tahun juga dibukan, yaitu Cu Gakko, buat anak laki-laki, sedangkan Zyu Gakko buat anak perempuan. Selain itu juga dibuka sekolah-sekolah kejuruan. Yang terbanyak ialah sekolah guru. Jepang menganggap sekolah guru penting sekali, karena seba-

gai alat untuk memompakan dan mempropagandakan semangat jepang terhadap anak didik.³⁴⁾

Oleh karena Slamet merasa malu dibiayai orang lain yaitu Bupati Serang Hilman Jayadiningrat, maka ia berkemauan keras meninggalkan kota Serang menuntut ilmu ke Jakarta. Demikianlah setelah ia tamat HIS tahun 1942, Slamet memulai kehidupannya yang baru di Jakarta.

Pada zaman pendudukan Jepang Slamet telah berada di Jakarta.³⁴⁾ Pada masa ini ia tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk melanjutkan sekolahnya seperti tersirat dibenaknya bahwa tujuannya ke Jakarta adalah untuk melanjutkan sekolah. Maka dimasukinyalah Sekolah Menengah yang ada pada zaman Jepang itu, yaitu ke *Cu Gakko*.³⁶⁾

Slamet tidak hanya berhenti sampai disitu. Ia masih berkemauan lagi melanjutkan pendidikannya ketingkat yang lebih tinggi lagi.

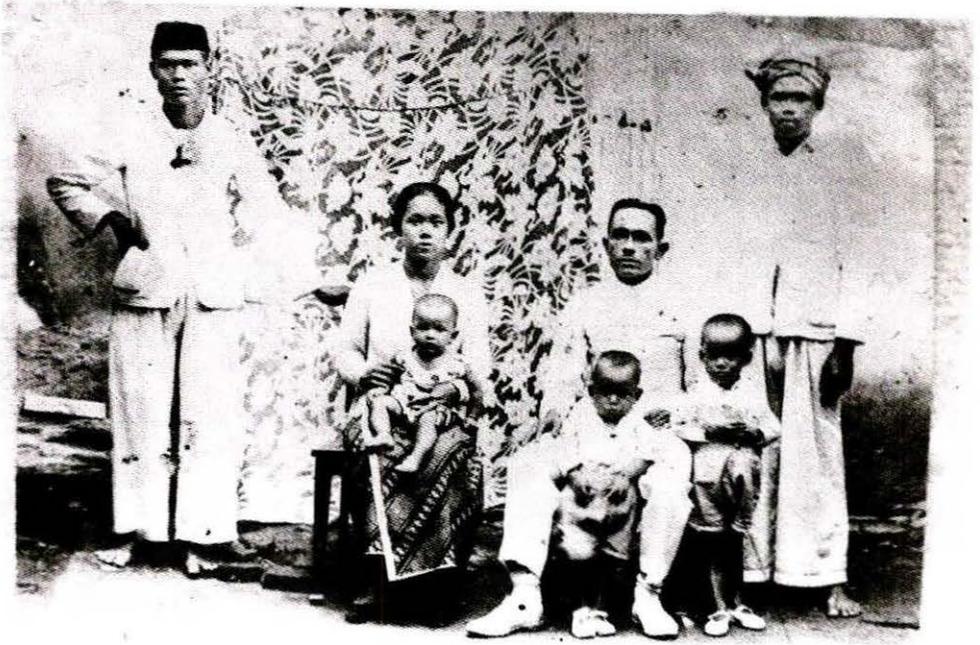
Demikianlah maka pada tahun 1944 ia meneruskan ke STM (Sekolah Tehnik Menengah) *Vrijmetselaansweg*, bagian Pertambangan.³⁷⁾ Sekolah ini berada di jalan Budi Utomo Jakarta. Namun Slamet hanya sempat mengikuti sekolah kelas satu saja, gara-gara gurunya berkomentar : "menyanyi pintar, namun sekolah tolol."³⁸⁾

Sehingga apa yang dicita-citakan oleh orang tuanya, terutama ayahnya Akhmad, agar Slamet kelak menjadi Insinyur atau Dokter, kandas di tengah jalan.

Demikianlah masa kecil dan masa sekolah Bing Slamet yang dialami sejak dari Cilegon, Serang, kemudian ke Jakarta. Tetapi di Jakarta rupanya dalam menuntut cita-citanya lewat pendidikan formil ini kurang berhasil. Sehingga ia harus banting stir, mengubah jalan hidupnya memulai karier baru, terjun ke dunia musik, seni suara, pentas, lawak dan akhirnya film.



1. *Gambar pertama (cover depan): Bing Slamet sedang membawakan lagu.
(Koleksi Ny. Ratna Komalavury)*
2. *Nyi Mas Khatijah, ibunda Bing Slamet.
(Koleksi Nyi Mas Khatijah)*



3. *Keluarga R. Entik Akhmad ketika di Cilegon bulan Oktober 1931.*

Nomer dua dari kanan adalah Bing Slamet ketika umur 4 tahun, berdiri disamping sang ayah. Sedangkan yang berdiri di depan pangkuan ayah itu ialah Sudrajat adik Bing Slamet (sekarang di Jakarta). Tampak pula Empe Kurnia adik Bing yang Bungsu sedang di pangkuan ibunya Nyi Mas Khatijah. Sedangkan yang berdiri di ujung kanan dan kiri memakai peci dan ikat kepala adalah tukang pasar.

(Koleksi Nyi Mas Khatijah)



4. *Aliyah, istri Bing Slamet yang pertama, berasal dari Surabaya. Dengan istri ini tidak dikaruniai anak dan bercerai tahun 1953.
(Koleksi Nyi Mas Khatijah).*

BAB II

BING SLAMET DIMASA REVOLUSI FISIK

A. Bing Slamet pada masa penjajahan Jepang.

Pada tahun 1942 Slamet telah tamat HIS Pasundan di Serang. Rupanya Slamet ingin mencapai cita-citanya lebih lanjut di kota besar. Disamping itu ia merasa kurang enak hatinya, karena yang membiayai sekolahnya selama di Serang ialah Bupati Hilman Jayadiningrat. Oleh karena itu ia bertekad menuju Jakarta dan berhasil melanjutkan belajar ke Sekolah Menengah yang ada pada zaman Jepang yaitu *Çu Gakko*. Selanjutnya pada tahun 1944 ia melanjutkan lagi ke *STM Vrijmetcellarweg* bagian Pertambangan. Namun sayang, sekolah ini hanya diikuti selama satu tahun saja.

Sejak di HIS matapelajaran yang paling disenangi ialah menyanyi.

Bahkan di luar sekolah Slamet sering ikut tampil di pentas menunjukkan kebolehannya menyanyi. Mula-mula pada perkumpulan-perkumpulan yang didirikan teman-temannya. Di sini Slamet masih kelihatan malu-malu, tetapi setelah beberapa kali menyanyi di depan umum rasa canggungnya mulai berkurang, malahan menjadi terbiasa.

Pada tahun 1939 Slamet telah berani tampil di depan publik yang lebih luas lagi, yaitu di pasar malam yang diadakan di kotanya, Serang. Ia menyanyi di "Spit Firo" pada pasar malam itu, diiringi oleh orkes "Terang Bulan" dibawah pimpinan Husin Bangka. Sejak saat itu setiap ada pertunjukan, Slamet selalu mendapat undangan dari panitia, untuk menyumbangkan suaranya yang penuh dan merdu itu. Walaupun ia belum lama muncul di panggung, tetapi dapat dikatakan hanya Slametlah yang berhasil memegang rekor dikalangan para penyanyi dikawasan Banten.¹⁾

Di sekolah ia sering mendapat hadiah kemarahan dari gurunya sebab pintar menyanyi tetapi dalam matapelajaran yang lain kurang. Namun ia tidak banyak mpedulikan cemoooh itu.

Disamping itu sang ayah juga tidak senang apabila Slamet menjadi "tukang jual suara" karena ayahnya mempunyai pandangan lain yaitu agar si kecil Slamet menjadi Insinyur atau Dokter. Tetapi harapan sang ayah ini tak tercapai karena Slamet telah banting stir ke profesi lain pada bidang musik dan seni suara, setelah sekolahnya gagal.

Pada masa pendudukan Jepang pemuda Slamet yang masih berusia sekitar 17 – 18 tahun itu masih ikut-ikutan berkumpul dengan para seniman, politikus dan negarawan Indonesia saat itu di Pasar Ciplak, daerah Mangga Besar Jakarta. Tokoh-tokoh yang sering muncul di Pasar Ciplak itu antara lain Rosihan Anwar yang dulu aktif dalam pembinaan group sandiwara "Maya" bersama Usmar Tismail. Ada juga disitu Jamaluddin Malik dan Fifi Joung. Sutan Syahrir yang tak mau berkompromi dengan pihak Jepang tampak juga disitu. Demikian pula Chairil Anwar seniman luntang lantung kelihatan sedang berdiskusi dan ia inilah yang dikemudian hari mendapat predikat Pelopor Angkatan 45. Tidak ketinggalan Jilis Tahir yang kemudian memimpin surat kabar Api Pancasila ada disini juga. Mereka kalau malam berkumpul disekitar Rekutenci di restoran Kalimantan. Rekutenci adalah taman hiburan, yang pada zaman Belanda disebut Prinsen Park dan kini menjadi Lokasari. Kalau dewasa ini ada predikat "Seniman Senen", "Seniman Taman Ismail Marzuki", maka tempo dulu pernah ada predikat "Seniman Sawah Besar". Mereka ini kadang-kadang menonton pertunjukan tinjau dengan boxer Bobby Nyoo sebagai bintang ring tinju di Rekutenci. Disamping itu para pengunjung mencari hiburan di casino club, mendengarkan suara Sam Saimun yang merupakan favoritnya. Pada waktu itu Slamet yang masih bercelana pendek mondar-mandir antara Petojo dan Pasar Ciplak. Ketika itu musikus pencipta lagu dan aransemen Iskandar (ayah penyanyi pop Diah Iskandar) bertempat tinggal di Petojo. Musikus Iskandar inilah yang minta agar Slamet selalu ke Rekutenci karena dilihatnya suara Slamet cukup baik.²⁾

Pada waktu itu yaitu sekitar tahun 1941 - 1942, Slamet rajin mengunjungi Rekutenci. Sering secara sukarela ia membawakan lagu kegemarannya "Kusuma Bangsa" di bar dan restoran Mawar. Demikian keterangan Basuki Jaelani, seniman old crack yang banyak mengetahui juga tentang Bing Slamet.³⁾

Dalam pasar malam di Mangga Besar tahun 1943, orkes keroncong pimpinan Iskandar bermain di Rekutenci, Anggauta-anggautanya antara lain M.Sanif, yang pandai memainkan segala macam alat musik kecuali terompet, Yahya pemain biola (viol) serta pencipta lagu "Fajar menyingsing" dan Joop Ave announcer yang pandai berbahasa Inggris, Belanda maupun Perancis.⁴⁾

Mendengar ajakan Iskandar, Slamet sangat gembira menyambutnya dan segera menuju Thalia yaitu tempat para penyanyi menempuh testing. Dengan bercelana pendek dan tubuhnya yang tak begitu tinggi, rambut berjambul mirip Bing Crosby, muncullah Slamet di teater Thalia. Disini ia di-test untuk membawakan lagu "Fajar menyingsing" ciptaan Yahya. Ternyata Slamet dapat menampilkan kebolehannya sebagai penyanyi yang baik, sehingga luluslah testing yang ditempuhnya tadi. Banyak orang yang berkomentar pada waktu diadakan testing ini. "Orangnya kecil kok suaranya besar".⁵⁾

Demikianlah setelah berhasil lulus dari testing Slamet sering muncul di Rekutensi. Selain membawakan lagu Fajar menyingsing, juga membawakan lagu "Dewi murni", lagu yang paling populer semenjak Jepang menduduki Indonesia. Bahkan lagu keroncong yang sampai kini masih enak di dengar itu, sering disajikan Slamet dengan suara baritonnya yang empuk. Kedua lagu itu adalah ciptaan M. Sanif. Lagu "Dewi Murni" yang populer ketika itu, dilakukan oleh Slamet sejak dari Jakarta, Bogor, Krawang, Sukabumi dan kemudian berkumandang diseluruh pelosok tanah air lewat radio.⁶⁾

Setelah mendapat tempaan dalam orkes keroncong dari seniman-seniman musik yang lebih senior pada zaman Jepang

ini, Slamet mulai berani muncul lewat corong Radio Hosokyo-oku. Lagu pertama yang dinyanyikan ialah "Angin berbisik" Karya Matovani.

Tehnik menyanyi meniru Sam Saimun. Sam Saimun dikagumi oleh Bing Slamet. Bahkan Sam Saimun juga yang dianggap sebagai gurunya. Di Radio ini pula Slamet dapat bertemu dengan seniman-seniman lainnya, seperti Syaiful Bahri, Sutejo, Ismail Marzuki, dan lain-lain.⁷⁾

Di restoran "Mawar" di kawasan Rekutensi, Slamet sempat pula berkenalan dengan Basuki Jaelani, seniman yang banyak bergerak di bidang artis. Slamet diberi sepucuk surat rekomendasi di tujukan kepada Mr. Hendry L'Duarte pimpinan group sandiwara "Warna Sari" yang cukup terkenal pada waktu itu. Bing juga dianjurkan menghubungi Oom Nyoo Cheong Seng (almarhum, suami Fifi Joung) atau kepada Oom Jamaluddin Malik. Keduanya tokoh sandiwara "Panca Warna" yang sedang mempersiapkan gala premiere di Jakarta. Slamet terlambat datang, sehingga gagallah menghubungi Mr. Hendry L'Duarte. Tetapi berkat pertolongan I. Jumala dan Tan Cian Lie (keduanya juga tokoh group sandiwara Panca Warna) akhirnya Bing diterima sebagai penyanyi group sandiwara ini. Ia sukses dalam mengikuti group itu, disamping bakat lawaknya juga nampak menonjol. Sehingga pada waktu pelawak Sukimin sakit dan tak dapat berperan sebagai "Banel" dalam suatu lakon lawakan, Slamet mendapat kesempatan menggantikannya. Ternyata peran sebagai "wadam" (wanita adam, banci) lebih sukses daripada Sukimin. Mulai saat itu Slamet diberi porsi untuk berperan dalam lawakan sebagai wadam.⁸⁾

Slamet berperan dalam group sandiwara Panca Warna itu pada saat menjelang Proklamasi 17 Agustus 1945. Tujuannya adalah untuk mencari pengalaman di bidang kesenian dan hal ini dianggapnya selaras dengan suara hatinya. Sudah barang tentu masuknya Slamet kedalam group ini diluar cita-citanya dan tidak setahu orang tuanya.⁹⁾ Dalam group sandiwara Pacawarna Slamet dapat berkenalan dengan Ujang, Musa, Mas'ud,

Panji Anom, Mipi dan Clara Ratulangi. Sedangkan dengan para pemusik antara lain dengan Kasim, Dedy, dll. Kepandaiannya bermain gitar diperoleh dari Zainul Bahar, yang dianggap sebagai gurunya. Zainul Bahar pernah memimpin orkes "Tanpa Nama" di Jakarta. Setelah pandai bermain gitar, Slamet memberanikan diri tampil di depan umum. Lagu yang dinyanyikan pertama kali dengan iringan gitarnya ialah "Asmara terpendam".¹⁰⁾

Demikian perjalanan hidup Slamet setelah empat tahun terjun ke kota besar Jakarta. Sebenarnya tujuan utamanya ialah ingin mencapai cita-cita untuk melanjutkan sekolahnya, tetapi ternyata tidak berhasil. Sehingga harus mengubah jalan hidupnya yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya, terjun ke gelanggang seni musik, lawak dan akhirnya dunia film. Modal pengalaman ini yang nanti mewarnai jalan hidupnya dikemudian hari.

Pada waktu Proklamasi 17 Agustus 1945 yang dikumandangkan oleh Bung Karno dan Bung Hatta, Slamet berada di Pekalongan bersama-sama rombongan sandiwara Pancawarna, dalam perjalanan menuju Semarang.¹¹⁾ Sudah barang tentu perjalanan itu tidak selancar seperti dimasa damai. Berbagai hambatan dialami oleh rombongan penghibur yang cukup besar jumlah anggautanya itu.

Setelah beberapa waktu group sandiwara ini berada di Semarang, di kota ini terjadi pertempuran antara pemuda/pejuang kita melawan pasukan Jepang *Kido Butai*, yang banyak memakan korban dari kedua belah pihak. Pertempuran ini terkenal dengan nama "Pertempuran lima hari di Semarang" berlangsung dari tanggal 15 s/d 20 Oktober 1945.

Dalam pertempuran yang heroik itu pihak Jepang mengerahkan 2000 pasukan *Kido Butai* Bersenjata lengkap yang bermarkas di Jatingaleh. Pertempuran yang paling sengit terjadi di sekitar Simpang Lima (Sekarang Tugu Muda) yang cukup banyak membawa korban. Juga Pertempuran di sepanjang jalan Bojong (Sekarang jalan Pemuda), perebutan Hotel

Du Pavillion (sekarang Dibia Puri) di mana para pemuda terpaksa meninggalkan hotel yang dipertahankan itu. Tak kalah serunya ialah pertempuran disekitar Pasar Johar.

Dalam pertempuran yang berlangsung lima hari itu membawa korban kira-kira 2000 orang dari pihak Indonesia, sedangkan pihak Jepang 500 orang.

Salah seorang korban diantaranya ialah Dr. Kariyadi yang menjabat sebagai Kepala Laboratorium Pusat Rumah Sakit Rakyat (Purusara) Semarang. Pertempuran baru berakhir setelah pemerintah Pusat ikut campur tangan mempertemukan kedua belah pihak yang saling bertempur. Dari pihak kita diwakili Gubernur Jawa Tengah KRT Wongsonegoro dan dari pihak Jepang Mayor Jenderal Nakamura yang berkedudukan di Magelang.^{1 2)} Hasil perundingan menyatakan bahwa Jepang sejak saat itu bersedia meninggalkan kota Semarang.

Demikianlah dalam situasi yang gawat, rombongan sandiwara Panca Warna sedang bertugas mengisi acara-acara di gedung "Grand" Semarang, dan diluar dugaan telah terjadi pertempuran sengit antara pemuda pejuang Semarang melawan pasukan Jepang. Bing Slamet dan beberapa temannya Sunaryo, Marshaal, dll, di grebeg oleh serdadu Jepang di tempat penginapannya di hotel "Oewa" (Sekarang Oewa Asia) Semarang. Mereka itu diseret keluar, dengan todongan bayonet digiring ke hotel Du Pavillion (sekarang hotel Dibia Puri di Jalan Pemuda). Di tempat ini Slamet berjumpa teman-teman seniman lainnya yang telah ditangkap terlebih dahulu, seperti Zainul Arifin, Lues Effendi, Kasim, Sukirman, SR Tantos Dadi, kesemuanya dari group sandiwara Panca Warna. Mulai saat itu hubungan Slamet dengan Sunaryo (kemudian menjadi Letkol Sunaryo, adik Pak Gatot perintis kemerdekaan) menjadi erat sekali seperti saudara saja.^{1 3)}

Hotel Du Pavillion inilah yang diperebutkan secara sengit antara pemuda-pejuang Semarang melawan serdadu Jepang dalam "Pertempuran lima hari" itu. Karena kewalahan, akhirnya hotel ini ditinggalkan dan jatuh ke tangan pihak Jepang.

Siapa saja yang dibawa Jepang ke hotel ini sangat cemas hatinya, karena banyak yang hanya pulang namanya saja. Harapan untuk hidup tipis sekali. Berdebaran hati Bing Slamet ketika didekati oleh pimpinan serdadu Jepang, yang melontarkan pertanyaan: "Ha, sodara rombongan sandiwara, ha?" Entah dari mana si Jepang ini tahu bahwa Slamet dan teman-temannya itu adalah rombongan sandiwara. Slamet mengiakkan pertanyaan itu, sehingga dibebaskanlah mereka ini.¹⁴⁾ Berkat pertolongan Tuhan Yang Maha Esa, selamatlah si Slamet dari maut yang mengancam dirinya. Harapan neneknya dengan nama "Slamet" yang berarti selamat itu, merupakan kenyataan pada diri Slamet saat itu.

Pada bulan Oktober 1945¹⁵⁾ setelah perang usai dan keadaan mulai tenteram, Bing Slamet bersama rombongan sandiwara Panca Warna melanjutkan programnya ke Bojonegoro. Route perjalanan lewat Selatan, menuju Surakarta (Solo). Tak begitu lama rombongan ini bermukim di kota Bengawan, kemudian melanjutkan lagi perjalanannya ke Madiun. Setelah beberapa waktu di Madiun, rombongan akan terus berpindah ke Purwokerto. Tetapi Slamet tak mau mengikuti rombongan ini. Alasannya, hendak beristirahat dahulu, tetapi sebenarnya ia mempunyai pandangan lain yaitu mau mengikuti Saiful Bahri, yang pada waktu itu menjabat sebagai pimpinan "Barisan Penghibur Tentara" Divisi VI di Jawa Timur. Slamet diterima dalam rombongan ini. Tugasnya ialah ikut mengadakan pertunjukan di front-front di daerah Surabaya dan tempat-tempat lain. Di tempat-tempat yang dikunjungi, selalu mendapat sambutan hangat dari penonton. Selain pandai menyanyi, Slamet juga pandai melawak. Sehingga para pemuda dan pejuang yang selalu berada di front-front pertempuran dapat melupakan penderitaan yang mereka alami, dengan adanya pertunjukan yang disajikan Barisan Penghibur ini. Bahkan setiap selesai menyanyi, Slamet sering mendapat kalungan bunga dari penggemarnya.¹⁶⁾

Demikianlah perjalanan hidup Bing Slamet selama masa penjajahan Jepang dari tahun 1942 - 1945. Selama itu ia selalu berpindah-pindah tempat, sejak meninggalkan tanah kelahirannya Serang, terus menuju Jakarta. Disini setelah mendapat pengala-

man dan pengetahuan secukupnya, ia berpindah lagi ke berbagai tempat menurut jadwal rombongan yang diikutinya.

Setelah Pekalongan, terus ke Semarang, Surakarta dan akhirnya Madiun. Perjalanannya ke daerah Jawa Timur, Madura, Yogyakarta, Jawa Tengah dan tempat-tempat lainnya, dilanjutkan lagi selama masa Revolusi Fisik dari tahun 1945-1950.

2. Bing Slamet pada masa Revolusi fisik.

Menjelang akhir bulan Oktober 1945 Bing Slamet bersama rombongan sandiwara Panca Warna meninggalkan kota Semarang, menuju Bojonegoro, tetapi lewat jalan Selatan ke Surakarta. Beberapa waktu lamanya ia bermukim di kota ini.

Di Surakarta Bing Slamet pernah pula bergabung dengan group "Hardy's Boys" yang dipimpin oleh Sudarnoto. Group ini mempunyai kelompok koor musik Hawaian, merupakan group terbaik pada saat itu. Tugas Bing Slamet dalam group ini selain ikut sebagai penyanyi koor, juga sebagai penyanyi tunggal. Ia sering ikut mengisi siaran Radio Surakarta pada waktu itu.¹⁷⁾

Selanjutnya rombongan Panca Warna menuju Madiun. Di kota ini tidak lama, kemudian perjalanan diteruskan ke Purwokerto. Tetapi Slamet berpisah dengan rombongan ini di Madiun, ia tidak ikut terus dalam rombongan ini karena mempunyai pandangan lain, ia mau mengikuti "Barisan Penghibur Tentara" dibawah pimpinan Saiful Bahri. Slamet diterima dan diberi tugas sebagai penyanyi dan pelawak diberbagai pentas di front-front pertempuran Jawa Timur, untuk menghibur prajurit dan pejuang di medan laga.

Bagaimana situasi Jawa Timur pada umumnya, khususnya Surabaya dan daerah sekitarnya, pada masa awal Revolusi? Balatentara Jepang, dalam usahanya menentang Pemerintah Republik Indonesia di Surabaya, bekerjasama dengan golongan Indo dan Belanda. Dimulai dengan peristiwa pengibaran bendera Belanda di bawah lindungan Jepang, di hotel Yamato tanggal 18 September 1945. Kemudian terjadi insiden-insiden bersenjata di tempat-tempat pemusatan pasukan Jepang.

militer dan menuntut supaya orang-orang Indonesia yang memiliki senjata, diserahkan kepada pihak Inggris. Timbul reaksi dari pihak kita tanggal 28 Oktober 1945 terhadap tindakan-tindakan Inggris yang nyaris membinasakan Brigade Mallaby, ketika Presiden Sukarno menyerukan penghentian tembakan. Karena Inggris tidak mentaati persetujuan yang dicapai, terjadi insiden-insiden yang membawa korban Brigadir Jenderal Mallaby meninggal tertembak dalam insiden tanggal 30 Oktober 1945. Kemudian datang Divisi 5 dibawah pimpinan Mayor Jenderal Mansergh. Pihak Inggris mengeluarkan ultimatum agar semua orang Indonesia di Surabaya menyerahkan senjatanya, dengan batas waktu terakhir jam 06.00 tanggal 10 Nopember 1945. Karena tak seorangpun yang datang menyerahkan senjatanya, maka terjadilah pertempuran sengit, dimana pihak Inggris melancarkan serangannya atas kota Surabaya, baik dari darat, laut dan udara dengan kekuatan + 15.000 pasukan dengan didukung senjata-senjata modern. Pertempuran yang meletus tanggal 10 Nopember ini diperingati sebagai "Hari Pahlawan".²¹⁾

Selanjutnya dalam periode Revolusi fisik (1945-1950) ini rakyat Jawa Timur dihadapkan kepada perjuangan menegakkan kemerdekaan dan kedaulatan RI. Untuk ini harus menghadapi Agresi Militer Belanda pertama yang dilancarkan tanggal 21 Juli 1947, kemudian menghadapi pemberontakan PKI madiun tanggal 18 September 1948 dan Agresi Militer Belanda kedua, tanggal 19 Desember 1948. Pada masa itu diberbagai didaerah di Jawa Timur, rakyat dan para pejuang dihadapkan pada pertempuran-pertempuran. Hal ini baru menjadi reda setelah adanya pengakuan kedaulatan RI dari pihak Belanda tanggal 27 Desember 1949, sebagai hasil Komperensi Meja Bundar yang diadakan di Den Haag, Negeri Belanda.

Demikian pada masa-masa perjuangan menghadapi Jepang, Inggris maupun Belanda, Slamet masih tetap bersama rombongan Panca Warna, kemudian bergabung dengan Barisan Penghibur Tentara Divisi VI di Jawa Timur. Rombongan ini

Tangsi Don Bosco diserbu pemuda, menyusul markas Kempe-tai. Muncul pula pertempuran di Gubeng dan Ketabang. Akhirnya pada bulan September 1945, Jepang menyerahkan kekuasaan beserta senjatanya kepada Pemerintah RI di Surabaya.¹⁸⁾

Selanjutnya para pejuang di Jawa Timur menghadapi datangnya pasukan Inggris yang diboncengi tentara Belanda yang akan menanamkan kekuasaannya kembali di Indonesia. Tanggal 15 Oktober 1945, mendaratlah pasukan Inggris yang ditugaskan menerima kapitulasi Jepang di Indonesia diberbagai kota besar seperti Jakarta, Semarang, Surabaya, Bandung, Medan, dll. Sebelum pasukan Inggris mendarat, Panglimanya Letnan Jenderal Christison mengumumkan bahwa kedatangan pasukan Inggris di Indonesia semata-mata hanya untuk melucuti Jepang dan membebaskan tawanan. Inggris tak mencampuri urusan politik. Oleh sebab itu tentaranya tidak bertanggung jawab atas keadaan di Indonesia kalau sampai bendera Belanda berkibar.¹⁹⁾

Tetapi dipihak lain Inggris telah terikat oleh perjanjian Inggris – Belanda yang ditandatangani di Chequers (sebelah selatan London) yang terkenal dengan nama "Civil Affair Agreement". Isi perjanjian itu menyatakan bahwa Inggris akan membantu Belanda untuk mengembalikan kekuasaannya di Indonesia. Setiap pendaratan Inggris diikuti sertakan pula pasukan Belanda dan aparat Nica (Netherlands Indies Civil Administration) dan melindungi mereka di daerah-daerah pendudukan Inggris.²⁰⁾ Oleh karena itu diberbagai daerah terjadilah pertempuran-pertempuran melawan Inggris/Nica.

Demikian pula yang terjadi di Surabaya. Tanggal 25 Oktober 1945 Brigade 49 dari Divisi 23 pasukan Inggris dibawah pimpinan Brigadir Jenderal Mallaby mendarat di Surabaya. Dua hari sesudah pendaratan, mereka memasuki kota Surabaya dan membebaskan opsir-opsir Sekutu dari penjara RI, yang memasuki kota tanpa ijin. Pada hari itu disebarakan pamflet yang menyatakan kota Surabaya adalah daerah kekuasaan

dipimpin oleh Saiful Bahri. Selama tahun 1946 sampai pertengahan tahun 1947 Slamet berkeliling di berbagai front di Jawa Timur dan Madura, menghibur para prajurit dan pejuang di front-front tersebut.

Setelah berpisah dengan rombongan sandiwara Panca Warna di Madiun dan akan melanjutkan perjalanannya ke Purwokerto, Slamet segera mengikuti Barisan Penghibur Tentara itu ke Surabaya. Pada masa berada di kota Pahlawan ini, Slamet bersama rombongan mengadakan pertunjukan di berbagai front di daerah Surabaya. Di tempat-tempat yang dikunjungi Slamet mendapat sambutan hangat. Dengan adanya team hiburan ini, para pemuda, pejuang dan prajurit yang sedang bertugas dapat terhibur dan dapat melepaskan lelah dan penderitaan-penderitaan yang dialami selama di medan pertempuran. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau setelah selesai mengadakan pertunjukan, diberbagai tempat Slamet dapat kalungan bunga sebagai tanda terima kasih dan penghargaan mereka.

Pada suatu ketika rombongan penghibur ini mendapat tugas di daerah-daerah di pulau Madura. Disini mendapat sambutan baik. Diantara penyambutnya dan kemudian menjadi sahabat Slamet ialah Kapten Asmoro. Kapten inilah yang mengantarkan keliling Madura sampai tugasnya selesai. Gadis-gadis yang bertugas sebagai Palang Merah ikut juga menyambut. Banyak diantara mereka yang menyatakan "simpatinya" kepada penyanyi muda ini. Untuk kembali ke Jawa Timur seharusnya rombongan menumpang kapal "Kanghean", tetapi karena sedang diperbaiki maka berpindah ke kapal "Sleep boot". Setelah hampir sampai di tepi pantai pasuruan, pesawat bomber musuh melayang-layang di atas kapal ini. Segera mereka menanggalkan pakaian mereka dan menyamar sebagai nelayan yang sedang menangkap ikan. Selang beberapa pekan terbetik berita bahwa kapal Kanghean yang tidak jadi ditumpangi itu, tenggelam dekat pantai Pasuruan akibat serangan musuh. Dengan demikian selamatlah rombongan itu dari

maut, termasuk biduan Slamet yang kedua kalinya terhindar dari maut berkat lindungan Tuhan Yang Maha Esa. Akhirnya sampailah rombongan ini di markasnya, Mojoagung.²²⁾

Di kota kecil Mojoagung ini Slamet dapat kenalan baru seorang gadis bernama Dewi. Gadis ini sedemikian menariknya sehingga bagi Slamet sulit untuk melupakannya. Gejolaknya karena kedua insan itu telah mulai tumbuh dan berkembang, sehingga keduanya bersepakat mengikat janji. Padahal di Jakarta Slamet telah mengucapkan kata yang sama dengan Darwani. Tetapi rupanya Darwani yang ada di Jakarta itu sudah mulai menghilang dari ingatannya. Disamping itu hubungan antara Jakarta dan daerah-daerah Republik di pedalaman telah lama terputus. Maka tidak mengherankan kalau Slamet bisa tergiur oleh gadis cantik Dewi dari Mojoagung ini.²³⁾

Telah satu tahun lamanya Slamet, Saiful Bahri dan kawan-kawannya mengabdikan diri pada Barisan Penghibur Tentara ini. Tetapi penghargaan yang sepatutnya mereka terima, tidak kunjung datang. Oleh sebab itu mereka mengambil keputusan berpindah ke Malang, masuk Studio Radio Republik Indonesia di Kota ini. Saiful Bahri dan teman-temannya dapat diterima. Tetapi justru Slamet tidak dapat diterima oleh pimpinan Jawatan Radio Republik di Malang itu, karena belum banyak yang mengenal. Disamping itu anggota-anggota RRI Malang juga belum pernah mendengar suaranya. Berkat desakan Saiful Bahri, Slamet berani juga datang ke studio. Tanpa sepengetahuan pihak RRI, Slamet disuruh menyanyi dimuka corong. Mendengar suara merdu Slamet, gempallah para pendengarnya. Akhirnya ia diterima dan menjadi penyanyi kesayangan keluarga RRI Malang serta para pendengar pada umumnya.²⁴⁾ Pada waktu di Malang ini Slamet pernah ikut dalam group Jack Lemmer (sekarang Jack Lesmana), yang mengisi siaran RRI Malang pula.²⁵⁾

Bagaimana dengan kedua gadis yang telah mengikat janji dengan Bing Slamet? Baik Darwani yang ada di Jakarta

maupun Dewi gadis Mojoagung, tidak ada khabarnya lagi. Komunikasi lewat surat maupun perjumpaan langsung tidak pernah terjadi lagi. Selain perhubungan sukar, pada waktu itu masa peperangan, jadi menambah sulitnya komunikasi.

Dalam keadaan "vacuum of love" inilah Slamet berhasil berkenalan dengan janda muda asal Surabaya bernama Aliyah, yang bertempat tinggal di Paneleh I/7 Surabaya. Perkenalannya terjadi pada waktu berjumpa di Klojen Lor, Malang. Rupa-nya kedua insan ini bertaut hati dan dilanjutkan dengan mengikat janji untuk bersama-sama menempuh hidup baru. Demikianlah akhirnya pernikahanpun dilangsungkan pada hari minggu, tanggal 16 Maret 1947. Dengan isterinya ini Slamet sayang sekali. Tahun pernikahannya yang berlangsung sampai tahun 1953 itu belum dikaruniai anak.²⁶⁾

Pada waktu di Malang, Slamet masih belum mempunyai pekerjaan tetap walaupun sudah berkeluarga. Ia menganggur, hanya sekali-sekali menyanyi atas undangan kenalan-kenalan. Oleh karena itu kehidupannya agak susah. Atas usul Basuki Jaelani, Slamet dan istrinya berpindah ke Yogyakarta. Dengan seijin Jamaluddin Malik, suami istri ini ditempatkan di kompleks Persari, Taman Blumbang berdekatan dengan rumah Kartolo (ayah Rahmat Kartolo). Perpindahannya ke Yogyakarta dilakukan pada waktu Agresi Militer Belanda pertama (serangan pertama dari pihak Belanda dilancarkan tanggal 21 Juli 1947). Selama di Yogyakarta, Slamet dimanfaatkan oleh Basuki Jaelani sebagai maskot. Kemana ia pergi, Slamet selalu berada disampingnya. Sampai pada waktu menyelundup ke Singapura, Slamet dibawa serta dengan perhitungan apabila tertangkap Belanda, Slamet dapat digunakan untuk kamufase sebagai penyanyi.

Pada waktu Central Comite Perjuangan Jawa Madura (CCPBD) yang diketuai Mr. Kusuma Atmaja memerlukan fonds perjuangan, Slamet mendapat tugas baru. Atas prakarsa Basuki Jaelani pula, akan diadakan pertunjukan amal. Slamet ditugaskan menghubungi group "Hardy's Boys" yang sedang

berada di asrama Brawijaya di Kediri. Basuki Jaelani dan Slamet berangkat ke Kediri menemui pimpinan group itu Hardy dan istrinya Napu, serta seniman-seniman lainnya, seperti: Kuntari, Maskan, Adikarso, Santosa. dll. Pertunjukan amal di Yogyakarta diadakan pada bulan Nopember 1947 di gedung Indra (Royal) Theater, Judulnya "Honolulu Dreams" diiringi orkes Hardy's Boys, berhasil sukses. Hasil pertunjukan amal ini disumbangkan untuk dana perjuangan Jawa Barat.²⁷⁾

Dalam Honolulu Dream ini Slamet sukses membawakan lagu-lagunya dibawah iringan orkes Hardy's Boys. Oleh wartawan "Komentar Indonesia." mulai saat itu Slamet mendapat sebutan baru "Bing Slamet".²⁸⁾ Pada saat itu, yang mula-mula memberi nama itu adalah Wildan Jaafar dan Basuki Jaelani. Wildan menerbitkan majalah "Republikein" tahun 1948. Cover pertamanya tentang Slamet. Karena pada waktu itu cara menyanyi Slamet mirip Bing Crosby, maka ditambahkan kata Bing di depan nama Slamet ini. Tetapi waktu itu belum berpengaruh banyak.

Baru setelah ia menyanyi dalam malam "Honolulu Dreams", keesokan harinya wartawan Komentar Indonesia yang membuat resensi, menambah kata "Bing" di depan namanya. Mulai saat itu Bing melekat pada Slamet.²⁹⁾

Ketika itu suara merdu Bing Crosby dari Amerika Serikat sangat populer. Piringan hitam dan film-film Bing Crosby sudah beredar dan mulai digemari di Indonesia. Salah seorang pecinta suara Bing Crosby ialah Slamet, penyanyi dan pelawak muda itu. Karena volume dan watak suaranya mirip-mirip dengan suara Bing dari Amerika itu, maka mulailah nama Slamet terkenal dengan nama "Bing Slamet".³⁰⁾

Demikianlah asal-usul tambahan nama Bing pada nama Slamet sehingga menjadi Bing Slamet, yang didapatnya di Yogyakarta tahun 1948. Bersamaan waktunya dengan masa tenar penyanyi, terkenal dari Amerika "Bing Crosby", yang menjadi favorit Bing Slamet saat itu.

Siapakah sebenarnya Hardy itu? Hardi adalah komponis muda yang berhasil menciptakan beberapa lagu terkenal, antara lain lagu "Cincin kawin", "Seruan ibu", "aku bernyanyi", dll. Ia juga berhasil menyusun group penyanyi koor terbaik saat itu di daerah Republik Indonesia pada masa-masa revolusi fisik.³¹⁾

Pemerintah Republik Indonesia yang pada waktu itu beribukota di Yogyakarta, baru saja selesai menumpas pemberontakan PKI Madiun yang dicituskan oleh Muso tanggal 18 September 1948. Kira-kira tiga bulan lamanya pemberontakan ini dapat ditumpas.

Selang tiga bulan kemudian RI dihadapkan pada tantangan baru berupa Agresi Militer Belanda II tanggal 19 Desember 1948. Agresi ini diawali dengan pemboman atas lapangan udara Maguwo (sekarang lapangan terbang Adisucipto). Kemudian diikuti penyerbuan kota Yogyakarta. Dalam situasi gawat ini pemerintah RI telah menyiapkan Pemerintah Darurat di Sumatra apa bila Presiden dan Wakil Presiden, Bung Karno dan Bung Hatta ditawan Belanda. Maksud Bung Karno apabila beliau sampai ditawan Belanda akan berjuang melalui KTN (Komisi Tiga Negara). Sedangkan Panglima Besar Jenderal Sudirman beserta anak buahnya menghadapi agresi militer Belanda ini dengan mengadakan gerilya di luar kota, mulai dari Yogyakarta ke arah Selatan, terus menuju Jawa Timur.

Pada masa agresi militer Belanda ini Bing Slamet masih berada di "kota gudeg" ini. Disini kenalannya makin bertambah banyak. Ia telah bertemu dengan pelawak-pelawak kota ini, seperti Atmonadi, Harjomulyo, Slamet Harto, dll. Pergaulannya dengan para pelawak ini rupanya menggugah bakat lawaknya yang sejak kecil memang sudah nampak. Sejak berada di kota gudeg Bing Slamet tak hanya dikenal sebagai penyanyi saja, tetapi juga sebagai pelawak.

Group dagelan Mataram dianggap juga sebagai gurunya. Ia dapat belajar banyak dari lawakan yang dibawakan oleh Jayeng Dikora, Basiyo, Tembong (Atmonadi), dll. dari group

ini. Dari lawakan tradisional inilah Bing Slamet mulai menanjak kariernya.

Oleh karena pada masa itu kehidupan sangat sulit dan kerja Bing Slamet tidak menentu, untuk menyambung hidup Slamet pernah ikut membantu perdagang kecap hasil perusahaan Ny. HA Ja'far (Ibu dari Bambang Sudarto, penulis Skenario Persari). Tetapi hasilnya hanya cukup untuk membeli rokok.³²⁾

Dalam situasi yang sulit ini Bing Slamet pun pernah ditahan oleh polisi Belanda di Ngupasan Yogyakarta, bersama dengan Mathovani (ayah penyanyi Anna Mathovani), Sam Saimun dan kawan-kawan lainnya. Dalam pemeriksaan Slamet menyatakan bahwa ia dan kawan-kawan itu hanyalah sebagai tenaga penghibur saja. Kemudian mereka dibawa ke markas, diperiksa dan disuruh menyanyi satu-persatu. Selanjutnya mereka disuruh menghibur orang-orang Belanda dan barulah akhirnya mereka dibebaskan. Dalam kesempatan yang ada Slamet berusaha melarikan diri ke Jawa Timur.³³⁾ Selama bermukim di Yogyakarta dan masa-masa berkelananya, Slamet pun pernah menyumbangkan tenaganya untuk membantu mengisi siaran-siaran RRI Yogyakarta dan Radio Perjuangan Jawa Barat.³⁴⁾

Selama berada di Yogyakarta, Slamet pernah menderita sakit jantung, sehingga harus dirawat di rumah sakit Panti Rapih, 15 hari lamanya. Ketika berbaring menunggu kesembuhan dari penyakitnya ia sering mengenang masa-masa silamnya, terutama waktu mengadakan hiburan di Madiun sesudah terjadi pemberontakan PKI Madiun. Juga suka-dukanya waktu naik turun jalan yang dilaluinya dari Wonogiri ke Pacitan, diiringi guyuran hujan, sehingga basah kuyup. Tetapi perjalanan tetap diteruskan bersama teman akrabnya Sam Saimun, hingga dalam perjalanan itu baju mereka menjadi kering kembali.

Tahun 1949 Bing Slamet meninggalkan kota Yogyakarta, menuju ke Jawa Timur lagi, ke Surabaya. Disini ia berjumpa lagi dengan sahabat lamanya Muhammad Sanif.

Pada waktu itu M. Sanif menjadi anggota team hiburan Angkatan Laut di Surabaya, disamping menjabat sebagai instruktur musik Angkatan Laut di Jakarta. Pada waktu mengadakan hiburan di Surabaya M. Sanif bertemu Bing Slamet menjelang akhir tahun 1949. Pada awal tahun 1950 M. Sanif menghibur masyarakat Surabaya lagi atas tanggung jawab Angkatan Laut. Group musik yang ditampilkan ialah Musik Angkatan Laut dan group Orkes Hawaian "Suara Istana". Dalam kesempatan ini Bing Slamet diajak oleh M. Sanif menjadi biduan dalam musik Angkatan Laut, untuk menghibur masyarakat Surabaya. Dalam pertunjukan yang diadakan pada pertengahan tahun 1950, M. Sanif merasakan adanya suatu kekurangan. Dikatakan bahwa dalam suatu pertunjukan kalau tak ada "lelucon" (Lawak) rasanya kurang enak. Mulailah ditampilkan lawakan dalam hiburan yang disajikan. Pemerannya M. Sanif, Bing Slamet, Iskak Suwardi dan Acep (kakak Iskandar). Dalam penampilannya dalam lawakan-lawakan di panggung-panggung Surabaya inilah Bing Slamet mencapai kesuksesannya. Hal ini karena selain bakat yang ia miliki dan bekal pengalaman yang cukup, juga berkat latihan latihan yang diikutinya. Pada waktu group musik Angkatan Laut kembali ke Jakarta, Bing Slamet yang sudah lama ikut group ini, ikut pula kembali ke Jakarta.³⁵⁾

Demikianlah perjalanan hidup Bing Slamet semenjak zaman Jepang antara tahun 1942 – 1945, yang lebih banyak bermukim di Jakarta.

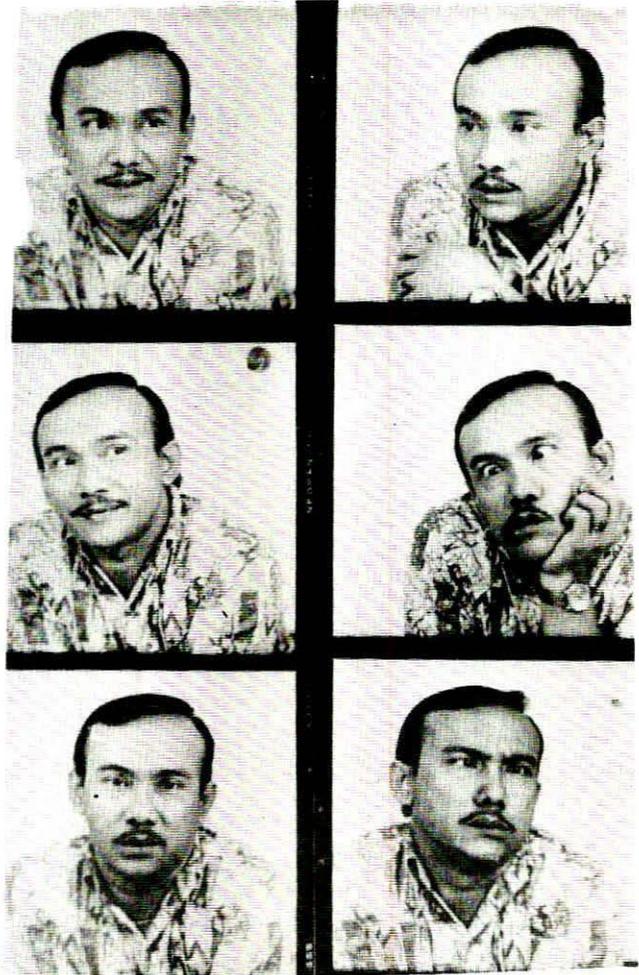
Kemudian pada masa Revolusi Fisik tahun 1945 - 1950, berpindah-pindah tempat mengikuti rombongan hiburan atau sandiwara Panca Warna, Barisan Penghibur Tentara, rombongan Hiburan Angkatan Laut, dan lain-lain. Ia berkelana mulai dari Jakarta, Pekalongan, Semarang, Surakarta, Madiun, Surabaya, Madura, Mojoagung, Malang, Yogyakarta, kembali lagi ke Surabaya dan akhirnya menetap di Jakarta. Di ibu kota Republik Indonesia inilah ia kemudian mendalami dan mengembangkan kariernya lebih lanjut, sehingga menjadi lebih mantap lagi sebagai seniman serba bisa, baik dalam bidang musik, maupun film.



5. *Bing Slamet sedang menyanyi di depan corong RRI. Sejak tahun 1952 Bing menjadi penyanyi tetap RRI Jakarta. Tahun 1955 berhasil meraih gelar "Bintang Radio" jenis Hiburan.*
(Albun Kenangan Bing Slamet)



6. *Bing Slamet berdengang dengan gitarnya bersama t id yang didirikannya "Eka Sapta" di Ramayana Room, Hotel Indonesia Jakarta. (Koleksi Eddy Sud).*



7. *Bermacam-macam mimik dan gerak mata Bing Slamet sebagai pelawak.
(Koleksi Eddy Sud)*

BAB III

SENIMAN SERBA BISA

1. Kembali ke Ibukota Republik Indonesia.

Setelah mengembara bersama group-group yang diikuti, mulai dari Jakarta, terus keberbagai daerah di Jawa Tengah, Jawa Timur, Madura, Jawa Barat, akhirnya kembalilah Slamet ke ibukota Republik Indonesia, Jakarta. Pada waktu di Serang, ketika masih kecil Slamet mendapat beberapa tambahan nama baru, seperti: Memet, Si Kecil, Si Pendek, Abdullah Kecil, Slamet Abdullah, dll. Sedangkan ketika kembali ke Jakarta pada tahun 1950, ia mendapatkan tambahan nama baru lagi "Bing Slamet", yang diperolehnya di Yogyakarta tahun 1948. Nama baru ini yang kemudian disandanginya sampai akhir hayatnya. Di Jakarta inilah Slamet menggumuli kariernya, dalam bidang musik baik vocal maupun instrumental, lawak dan film. Pengalaman yang diperoleh selama mengembara ke front-front pertempuran, sangat bermanfaat untuk bekal melangkah kemasa berikutnya. Memang di kota Jakarta ada banyak kesempatan untuk mengembangkan kariernya. Orang bilang: "Kalau ingin menjadi besar, datanglah ke Jakarta". Karier seseorang bisa menanjak di kota ini, asalkan segala sesuatunya memungkinkannya. Tetapi kalau nasib jelek, bisa menjadi gelandangan di kota Metropolitan ini. Individualisme di kota besar, lebih tampak jika dibandingkan dengan kota kecil atau daerah pedesaan. Namun sifat individualisme itu tidak banyak berpengaruh pada diri Slamet yang sosiawan itu.

Setelah berada di Jakarta Slamet masih tetap menjadi anggota group musik Hiburan Angkatan Laut di Jakarta. Masuknya ke group ini karena ditarik oleh sahabat lamanya Muhammad Sanip, yang sudah dikenal sejak di Mangga Besar tahun 1943. Selain sebagai sahabat, M. Sanip memiliki hobby yang sama dengan Bing Slamet yaitu memancing. M. Sanip juga dianggap sebagai penasehat dan bahkan sebagai pengganti orang tuanya. Pernah Bing Slamet bertempat tinggal bersama satu rumah dengan M. Sanip ketika masih berada di gang

Tongkang, kelurahan Senen, Jakarta. Pada waktu mulai berada di Jakarta ini, Slamet bertugas sebagai penyanyi pada group musik Hiburan Angkatan Laut. Selain ikut mengisi acara hiburan di kesatuan ini, Slamet juga tak ketinggalan mengikuti tour ke daerah-daerah. Pada tahun 1951 ia pernah mengikuti group ini ke Surabaya dan Malang. Waktu di Surabaya, Slamet selain bertugas sebagai penyanyi, juga merangkap sebagai pelawak. Walaupun sudah ada ikatan dengan pihak Angkatan Laut, tetapi sekali-sekali boleh juga mereka melaksanakan hiburan di luar kesatuan Angkatan Laut¹⁾ Cukup lama Bing Slamet bertugas di Angkatan Laut di Jakarta. Baru tahun 1952 ia mengakhiri ikatannya dengan kesatuan ini.²⁾

Kapan Slamet memasuki dunia film? Kariernya dalam dunia film telah dimulai tahun 1950. Film pertama yang dibintanginya ialah "Irawati" produksi Indonesia Film Company. Pada waktu itu ia bermain bersama Ratna Ruthinah, Ismail Saleh dan Fifi Young. Film-film lama yang dibintanginya antara lain: "Sepanjang Malioboro" dan "Solo di waktu malam"³⁾ Di kemudian hari cukup banyak film-film yang dibintanginya Bing Slamet, bahkan kemudian berusaha memproduksi film sendiri bersama group Kwartet Jaya dan Perusahaan terbatas (PT) Safari Sinar Sakti.

Pada akhir tahun 1950, setelah rombongan hiburan Angkatan Laut kembali ke Jakarta dari tournya ke Jawa Timur, pihak RRI Jakarta mengetahui adanya group lawak dalam rombongan hiburan itu. Pihak RRI minta agar group yang di kemudian hari diberi nama "Lelucon group" itu ikut mengisi siaran di RRI Jakarta. Group ini terdiri dari M. Sanip, Bing Slamet, Acep dan Iskak Suwardi. Ketika M. Sanip pada pertengahan tahun 1951 menjadi anggota militer, ia digantikan oleh Mang Udell (sekarang Drs. R.P. Purnomo).⁴⁾ Dalam dunia lawak Slamet dapat bermain solo, duet, trio, kwartet, dll. Ada beberapa pelawak yang pernah bermain bersama Slamet, seperti Harjo Mulyo, Slamet Harto, Atmonadi, S. Bagyo, Ratmi, Alwi, dll. Dalam bermain trio, ia pernah bergabung

dalam "Trio Los Gilos", yang beranggotakan Bing Slamet, Cepot (Hardjodipuro) dan Udel (Drs. R.P. Purnomo), pada tahun 1953. Pernah pula dibentuk Trio SAE, anggotanya terdiri dari Bing Slamet, Atmonadi dan Eddy Sud. Kemudian didirikan group lawak "Kwartet Kita" Bersama Bing Slamet, Eddy Sud, Iskak dan Ateng. Pada tahun 1968 Kwartet ini berubah nama menjadi "Kwartet Jaya".

Pada tahun 1953 Bing Slamet mengikuti lomba lawak di gedung Kesenian Jakarta, yang diselenggarakan oleh Majalah "Ria". Dalam lomba ini Bing Slamet berhasil meraih juara pertama.

Untuk mendalami seni musik, selain bakat yang telah dimiliki sejak masa kanak-kanak dan pernah mendapat bimbingan dari orang Belanda tetangganya waktu di Serang, Slamet juga pernah belajar menyanyi pada orang Jerman Ny. Botter Schuneider pada tahun 1953. Dalam kesempatan mengikuti lomba Bintang Radio tahun 1955, ia berhasil mencapai juara pertama jenis lagu hiburan.⁵⁾ Disamping itu sejak tahun 1952 sampai 1962 Bing Slamet menjadi anggota tetap RRI Jakarta untuk mengisi siaran-siaran.⁶⁾

Pada waktu berpindah ke Jakarta, Bing Slamet tidak disertai istrinya Aliyah yang berasal dari Surabaya. Dengan istri ini tidak memperoleh keturunan dan pada waktu diajak berpindah ke Jakarta, Aliyah tidak mau.² Oleh karena pendapat dari kedua belah pihak tidak dapat dikompromikan lagi, keduanya bersepakat untuk bercerai saja. Perceraian dilaksanakan pada tahun 1953.

Setahun lamanya Bing Slamet menjadi "duda". Hal ini dirasakan sebagai suatu keadaan yang tidak dapat terus dipertahankan. Rasanya hampa hidup tanpa seorang pendamping yang setia. Dalam kesepian yang mencekam itulah Bing Slamet berhasil mendapatkan kenalan baru, seorang gadis munggil yang baru berusia 14 tahun, Ratna Komalavury namanya. Gadis ini sering mendengarkan radio dan secara di-

am-diam adalah pengagum suara Bing Slamet. Rasa cinta Bing Slamet terhadap gadis inipun tak dapat dibendung lagi. Wajahnya yang cantik, kulitnya kuning langsung, perawakannya yang atletis, ramping padat berisi dan tingkah lakunya menyenangkan, membikin Bing Slamet tidak dapat tidur. Teringat selalu dan wajahnya pun terbayang-bayang. "Dapatkah aku mempersunting gadis yang mungil itu?" Lagipula ia anak orang kaya dan dari keluarga terpandang. Mungkinkah aku hanya bertepuk sebelah tangan? Demikian kata hati Bing Slamet.

Dalam keadaan bimbang tapi penuh harapan itu, datanglah sahabat dan penasehatnya, M. Sanip. Ia adalah wakil orang tuanya selama berada di Jakarta. Oleh karena itu sudah semestinya orang tua ini banyak memberikan pengarahan dan dorongan bagi Slamet. Lebih-lebih kedua insan itu rupanya telah bertaut hati, tertambat kasih. Cinta Bing Slamet mendapat tanggapan dari Vury. Oleh karenanya, sebagai orang tua M. Sanip mengambil langkah-langkah kebijaksanaan, ia bertindak sebagai "comblang".⁷⁾

Vury, demikianlah panggilan sehari-hari terhadap gadis mungil yang bernama Ratna Komalavury itu. Gadis ini berdarah campuran Bengkulu - Cirebon. Ayahnya Raden Abdul Rakhim berasal dari Bengkulu. Bekerja pada Pengadilan Negeri. Namun Abdul Rakhim telah meninggal dunia pada waktu berusia 35 tahun. Sedangkan ibunya bernama Mando Khairani Ratu Intan, berasal dari Cirebon. Vury dilahirkan di Cirebon pada tanggal 21 Maret 1940. Ia berkenalan dengan pemuda Slamet yang bersuara merdu itu ketika baru berusia 14 tahun.⁸⁾

Setelah kedua insan ini bersatu hati dan mendapat restu dari orang tua Vury, dilaksanakanlah perkawinannya pada tahun 1954. Muhammad Sanip bertindak sebagai wakil keluarga Bing Slamet. Selain sebagai wakil keluarga, M. Sanip juga sebagai "comblang", melamar dan ikut membantu mengurus perkawinan itu. Pesta perkawinan diadakan di tempat

kediaman M. Sanip, Tanah Tinggi XII nomer 9, Jakarta. Tiga hari tiga malam pesta ini diselenggarakan dengan dimeriahkan oleh beberapa group orkes secara bergantian. Malam terakhir muncul orkes "Cobra" dari Angkatan Laut dibawah pimpinan Mayor Syafei, Hampir semua artis di ibukota ikut memeriahkan pesta ini. Nyanyi, joget, dansa, lawak dan atraksi lainnya ikut menyemarakkan pesta yang meriah itu. Tiap group yang ikut memeriahkan pesta perkawinan itu membawa bekal makanan dan minuman sendiri. Oleh karena itu pesta ini dapat berlangsung terus-menerus selama tiga hari tiga malam.⁹⁾

Disamping para handai taulan, tampak hadir pula para biduan/budianita dan artis film untuk ikut menyemarakkan pesta ini, antara lain : Norma Sanger, Ping Astono, Sal Saulius, Sam Saimun, Rd. Mukhtar, Sukarsih, Rd. Ismail, Ellya, dan lain-lain.¹⁰⁾

Demikian besar kegotongroyongan antar artis dan group musik pada waktu itu, bersama-sama bergembira memeriahkan pesta perkawinan teman seprofesi yang telah mulai beranjak namanya menjadi populer.

Kira-kira setahun setelah perkawinan ini, lahirlah anaknya yang pertama pada tanggal 31 Juli 1955, diberi nama Lukmansyah. Demikianlah pasangan Suami Istri yang berbahagia ini selanjutnya dikaruniai delapan orang anak, enam laki-laki dan dua perempuan. berturut-turut kedelapan orang itu ialah: Lukmansyah, Hilmansyah, Firmansyah, Imansyah, Ratna Lusiana, Iwansyah, Ferdiansyah (Adi Bing Slamet) dan Ratna Fairus (Iyut Bing Slamet). Diantara kedelapan orang anak Bing ini, kedua orang anak terakhir rupanya mewarisi darah seni sang ayah. Adi Bing Slamet dan Iyut Bing Slamet, dibawah bimbingan Eddy Sud mulai meningkat menjadi penyanyi "cilik" (kecil) yang telah banyak menghasilkan rekaman-rekaman, serta mengikuti tour ke berbagai daerah.

Selama di Jakarta selain untuk memantapkan kariernya, besar pula jasa Bing Slamet mengubah hati dan pikiran sese-

orang dari sedih menjadi gembira, yang murung jadi riang, yang lelah jadi bersemangat, yang tegang syarafnya jadi mengendor, dll, melalui penyajian Bing Slamet dalam musik, nyanyi, lawak dan acting-actingnya di panggung. Mulai dari prajurit sampai Jenderal, dari buruh dan pegawai kecil sampai pengusaha, menteri ataupun presiden. Juga kaum nelayan, petani, pedagang, pelajar, mahasiswa, cendekiawan dan segala macam lapisan masyarakat lainnya. Dimana Bing Slamet berada, disitu ia mengajaknya untuk bergembira.

Dalam melaksanakan tugasnya itu, Slamet sering juga melaksanakan hiburan untuk para prajurit diberbagai front pertempuran, seperti pada masa Operasi 17 Agustus di Sumatra, masa perjuangan Trikora 1962 di Irian Barat, menghibur prajurit di Riau semasa Dwikora dan menghibur para prajurit semasa G 30 S /PKI diberbagai tempat dan lain-lain.

Selain ikut menyajikan hiburan di tanah air, Bing Slamet juga memperoleh banyak pengalaman dalam mengikuti muhibah dan festival-festival di luar negeri. Ia pernah mengikuti Festival Film Asia di Kualalumpur tahun 1959 dan Festival Film Asia Afrika di Kairo tahun 1961. Tahun 1962 pernah pula bekerja pada Radio Malaysia selama 6 bulan. Pada tahun itu juga ia mengikuti team kesenian yang mengadakan pertunjukan-pertunjukan, pada World Fair di New York. Sedangkan tahun 1965 ia mengikuti perlawatan ke Eropah bersama rombongan Presiden Sukarno.

Selain di RRI, Bing Slamet juga sering mengisi acara-acara di Televisi Republik Indonesia (TVRI) stasion Jakarta, baik dalam musik, nyanyi maupun lawak. Dalam menyambut tahun baru 1972, Bing Slamet bersama group lawak Kwartet Jaya ikut memeriahkan acara tahun baru itu. Dalam tahun 1972 ini juga Bing Slamet menerima piagam penghargaan dari Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta Ali Sadikin, atas jasa-jasa Bing ikut memperhalus kesenian. Piagam tersebut diterimakan langsung oleh Gubernur Ali Sadikin kepada Bing tanggal 10 Juni 1972. Kecuali kegiatan-kegiatan tersebut,

Bing Slamet juga disibukkan pula dalam pembuatan film yang dibintanginya. Sejak tahun 1950 sampai menjelang akhir hayatnya 1975, ia ikut bermain film.

Pada tahun 1972 itu pula Bing tercatat sebagai Direktur PT Safari Sinar Sakti Film Corporation.

Pada tahun 1973 Bing telah menjadi pujian orang banyak, setiap ada acara show, baik RRI, TVRI maupun dalam film, namanya masih sangat melekat dihati para penggemarnya. Tanpa disadari bahkan ia telah membentuk semacam suatu fanatisme dikalangan masyarakat. Walaupun ada kritik terhadapnya namun Bing Slamet tetap disenangi masyarakat pada masa itu. Ia tetap menjadi pujian orang banyak.¹¹⁾

Bulan April 1974, pada waktu mengadakan pertunjukan di Tegal (Jawa Tengah) ia jatuh sakit, bahkan pingsang sewaktu sedang beraksi di panggung. Sejak saat inilah kesehatannya menurun. Setelah kembali ke Jakarta, ia sering sakit-sakitan. Dalam pembuatan filmnya yang terakhir berjudul "Bing Slamet Koboï Cengeng" produksi PT Safari Sinar Sakti Film. Shooting telah dimulai pada bulan Februari 1974, ketika itu Slamet sudah dalam keadaan sakit. Tapi semangatnya masih besar untuk bermain film dan sibuk pula mengisi pita suara (dubbing). Menjelang akhir pembuatan film ini ia masih tetap serius dan aktif menanganinya dan ketika akan digantikan oleh orang lain, ia keberatan walaupun kesehatannya sudah mundur sekali. Demikian loyalitas Bing Slamet dalam melaksanakan tugas. Semuanya dilaksanakan dengan gembira dan penuh humor, sehingga tidak banyak mencurigakan bagi teman-temannya bahwa sebenarnya ia telah mengidap penyakit yang memerlukan perawatan serius.

Ketika dibawa ke Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta, rupanya kesehatannya sudah sangat buruk, kemudian dirawat di ruang ICU (Intensive Care Unit). Setelah agak bertambah baik, Bing diungsikan ke rumah sahabatnya Eddy Sud jalan Slamet Riyadi II, agar tersembunyi dari kerumunan teman-temannya yang banyak berkunjung. Maksudnya biar ia dapat beristirahat, tak banyak terganggu. Walaupun berbagai

usaha telah dilaksanakan, tetapi jiwanya tetap tidak dapat tertolong lagi, akhirnya ia meninggal dunia di rumah temannya tadi pada tanggal 14 Desember 1974. Setelah disemayamkan di rumah pribadinya di jalan Arimbi 7, Tanah Tinggi Jakarta, keesokan harinya jenazahnya dimakamkan di Pekuburan Karet Jakarta, berdekatan dengan makam ayahandanya R. Entik Akhmad.

Dua setengah tahun kemudian sesudah Bing Slamet meninggal dunia, datanglah penghargaan dari pemerintah berupa "Hadiah Seni", yang dituangkan dalam Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor : 01/M/ tahun 1977 yang dikeluarkan oleh Departemen pendidikan dan Kebudayaan tertanggal 2 Mei 1977.

Pemberian hadiah ini karena Bing Slamet dipandang pantas mendapat penghargaan atas jasa atau prestasinya yang luar biasa, yang telah ditunjukkan dalam meningkatkan seni budaya bangsa Indonesia serta memenuhi persyaratan umum sebagaimana tersebut dalam pasal 7 Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 23 tahun 1976, tertanggal 7 Mei 1976^{1 2)} Adapun warga negara Indonesia yang berhak mendapat "Hadiah Seni" ialah karena jasa dan atau prestasi yang luar biasa dalam bidang seni, berupa :

- a. Mampu membimbing :
 - 1) Seniman muda kearah peningkatan keahlian seni.
 - 2) Masyarakat kearah peningkatan penghayatan seni budaya bangsa.
- b. Memiliki kemampuan yang dianggap cemerlang dan potensiil di bidang kekaryaannya seni pada masa hidupnya, dalam salah satu bidang atau jenis kesenian yang mendapat pengakuan oleh lingkungan keahlian dan masyarakat.
- c. Mampu memperkuat jiwa bangsa untuk berpikir dan berbuat atas landasan falsafah Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 serta kepribadian Indonesia.
- d. Mampu memberi kebanggaan nasional dengan kesanggupan menciptakan hasil karya seni yang bermutu, yang

mengharuskan nama dan meningkatkan kehormatan bangsa di dunia internasional.

Berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI Nomer : 01/M/1977 dan surat Keputusan Presiden Nomoer 23 tahun 1976, tanggal 7 Mei 1976 inilah yang dipakai pula sebagai pedoman, bahwa Bing Slamet berhak mendapat sebutan "Tokoh Nasional"¹³⁾ dalam bidang seni dan berhak mendapat "Hadiah Seni".

Oleh karena itu dalam riwayat hidup Bing Slamet ini perlu kiranya diungkapkan pula tentang usaha, karya dan jasanya dalam bidang seni, khususnya Bing Slamet sebagai musikus, pelawak dan bintang film.

2. Bing Slamet sebagai musikus.

Dalam teori musik dibedakan adanya dua jenis musik yaitu musik vocal dan instrumental. Musik vocal dimainkan (dilagukan) secara lisan atau dengan suara, sering juga dikenal dengan istilah seni suara. Sedangkan musik instrumental, musik yang dimainkan dengan alat-alat musik. Dari istilah musik vocal, muncul istilah "vocalist" yang berarti penyanyi atau biduan. Khusus bagi biduan wanita sering disebut pula "biduanita". Ada beberapa jenis suara manusia menurut besar kecilnya suara. Berturut-turut ialah sopran, mezzo sopran, tenor, bariton, bas, alt, dll. Dalam musik instrumental dikenal berbagai macam alat musik (instrumen = alat; yang dimasuk disini ialah alat musik). Ada yang ditiup (seruling, terompet, harmonika), ada yang dipetik (gitar/guitar, kecapi, rebab), ada yang ditekan (piano), ada yang digesek atau musik gesek (biola/viool), ada yang dipukul/ditabuh (gong, gendang, gambang, dll) dan berbagai jenis yang lain.

Sedangkan orang yang memainkan musik disebut musisi (musician; pemain musik). Suatu lagu dapat dimainkan secara vocal maupun instrumental. Orang yang menciptakan lagu dinamakan pencipta lagu atau penyusun lagu, dalam bahasa asing (Inggris) disebut componist atau composer.

Demikian sekelumit tentang musik dan peristilahannya. Yang dimaksudkan dengan istilah "musikus" dalam pembahasan ini ialah ahli musik. Bing Slamet sebagai musikus, berarti bahwa Bing Slamet sebagai ahli musik. Dalam hal ini ia menguasai tiga keahlian yaitu sebagai penyanyi (biduan; vocalist), sebagai pemain musik (musisi, musician) khususnya sebagai pemain gitar (gitaris) dan sebagai pencipta lagu (componist; composer). Ketika keahlian inilah yang dimiliki Bing Slamet secara menonjol, disampingnya sebagai pelawak dan pemain film (bintang film)

a. Bing Slamet sebagai penyanyi.

Sejak kecil Bing Slamet sudah gemar dengan nyanyian-nyanyian. Bahkan ia tak segera bisa tidur kalau tidak diantar dengan lagu-lagu dari biola atau kecapi yang dimainkan oleh ayahnya R. Entik Akhmad. Rupanya pada masa kecil ini Slamet telah bisa menikmati lagu dari biola atau kecapi sang ayah. Ketika berusia tujuh tahun ia sudah gemar lagu-lagu gramophone yang dinyanyikan oleh Abdullah. Sehingga oleh tuan Yansen orang Belanda tetangganya waktu di Serang, memberinya sebutan "Abdullah Kecil", karena kegemarannya menikmati dan menirukan lagu-lagu Abdullah.¹⁴⁾ Pada waktu itu Abdullah adalah "Bintang Gramophone" yang tenar dan banyak penggemarnya dimasyarakat. Ketika Bing Slamet bersekolah di HIS, mata pelajaran yang sangat disenangi ialah seni-suara. Bahkan diluar sekolah ia sudah sering tampil di panggung untuk menyanyi. Semua diawali pada perkumpulan teman-temannya sendiri, kemudian kebiasaan ini membuat Slamet tak canggung lagi menyanyi di depan publik.

Tahun 1939 ketika berusia 12 tahun, Slamet telah berani tampil di depan publik yang lebih luas lagi yaitu di pasar malam yang diadakan di kota Serang, dibawah iringan orkes Terang Bulan. Sejak saat itu ia sering mendapat undangan untuk menyumbangkan suaranya. Dapat dikatakan Slametlah yang berhasil memegang rekor sebagai penyanyi di daerah Banten pada waktu itu¹⁵⁾

Kepindahannya ke Jakarta membawa arah lebih jelas lagi akan kemauannya untuk lebih maju di bidang musik, terutama setelah ia putus sekolah.

Antara tahun 1941 - 1942 Slamet telah rajin menyanyi di Rekutenci, taman hiburan pada zaman Jepang di daerah Sawah Besar, Jakarta. Disini Slamet secara sukarela sering membawakan lagu di Bar dan Restoran Mawar. Lagu kesenangannya yang sering ditampilkan ialah "Kusuma Bangsa".

Perkenalannya dengan seniman-seniman "Sawah Besar" menambah semangatnya untuk lebih maju lagi. Disini ia dapat bertemu dengan musikus dan komponis Iskandar. Iskandar mengajaknya untuk ikut dalam group orkes yang dipimpinya, tetapi harus melalui testing. Persyaratan ini diterima Slamet, maka datanglah ia ke tempat menguji kebolehanannya di Theater Thalia. Ia tampil dengan suara "bariton"-nya yang empuk dan mantap, membawakan lagu "Fajar Menyingsing" ciptaan Yahya Tepuk tangan riuh dari hadirin menyertai berakhirnya lagu yang dibawakan Slamet dan luluslah ia dari testing yang ditempuhnya itu. "Orangnya kecil tetapi suaranya besar", demikian komentar orang yang ikut menyaksikan.

Setelah peristiwa ini Slamet sering muncul di Taman hiburan Sawah Besar dengan iringan orkes keroncong pimpinan Iskandar. Iskandar banyak jasanya ikut membimbing Slamet menjadi penyanyi yang baik. Demikian pula Muhammad Sanip yang mengenal Slamet sejak tahun 1946 di Sawah Besar, berjasa pula terhadap sukses yang dicapai Slamet. Muhammad Sanip (M. Sanip) seniman musik kroncong, yang sering diberi sebutan "Buaya Keroncong" itu pandai memainkan bermacam-macam alat musik, punya andil untuk menempa Slamet menjadi penyanyi dan pelawak. Bahkan M. Sanip ini dianggap sebagai orang tua dan sahabatnya yang tak mungkin dapat dilupakan dalam perjalanan hidupnya. Disamping bidang musik, juga masalah keluarga Slamet, mendapat perhatian M. Sanip yang dianggap pula sebagai wakil ayahnya itu.

Seniman musik lain yang besar jasanya dalam membantu mengembangkan bakat Slamet ialah Sam Saimun, Sjaiful Bahri, Sutejo dan Ismail Marzuki. Sam Saimun merupakan guru bagi Bing Slamet.¹⁶⁾ Disamping itu pada tahun 1950, Bing Slamet sendiri juga belajar menyanyi pada orang Jerman, Ny. Botter Wech Schneider di Jakarta.¹⁷⁾ Bahkan dimasa kanak-kanak ketika masih berada di Serang, Slamet telah diajari menyanyi oleh orang Belanda anggota polisi, kenalan ayahnya yang bernama Laurens. Tuan Laurens yang tak punya anak ini senang membimbing Slamet untuk menyanyi dan mendengarkan musik. Dengan bimbingan ini bertambah besar keinginan Slamet untuk menyanyi.¹⁸⁾ Mereka-mereka itulah yang ikut memberikan andilnya kepada Slamet sehingga menjadi seniman musik, khususnya sebagai penyanyi.

Seperti telah disebutkan diatas bahwa ada berbagai jenis suara manusia, seperti sopran, mezo sopran, tenor, bariton, bas, alt dan lain-lain. Dimanakah letak jenis suara Bing Slamet dalam urutan itu? Pada umumnya orang berpendapat bahwa suara Bing Slamet termasuk jenis suara "bariton"¹⁹⁾ Ciri khas suara Bing Slamet yang lain ialah "empuk"²⁰⁾, serta volumenya berat dan suaranya besar.²¹⁾ Tetapi suara Bing Slamet ini dalam rekaman-rekaman dapat diubah menjadi kecil seperti suara anak-anak. Hal ini hanya teknik rekamannya saja yang dilakukan untuk mengubah spitz sehingga menjadi kecil. Misalnya lagu "Naik Kereta Api" yang didalamnya Bing Slamet sendiri berdialog bertindak sebagai Gimán. Tujuan Bing Slamet dengan tehnik ini, hanyalah untuk menarik perhatian para pendengar saja, bukan karena lucu atau menganehkan.²²⁾ Disamping itu Bing Slamet sendiri memang memiliki keistimewaan dalam kemampuannya mengubah warna suara, sedikit-tidaknya menjadi empat warna. Maka ia dapat muncul di pentas sebagai anak-anak atau wanita. Ia bisa meniru berbagai type dan karakter suara penyanyi lain lengkap dengan logat dan lagunya.²³⁾

Ada beberapa penyanyi yang menjadi favorit Bing Slamet. Untuk penyanyi Indonesia ialah Sam Saimun. Bahkan dari Sam ini Bing Slamet menirukan tehnik membawakan suara. Sedangkan penyanyi luar negeri yang menjadi favoritnya antara lain Frank Sinatra, Bing Crosby dan Perry Como.²⁴⁾ Karena volume suaranya mirip-mirip suara Bing Crosby dari Amerika Serikat inilah maka nama Slamet mendapat tambahan "Bing" sehingga menjadi Bing Slamet. Nama ini telah menjadi populer sejak ia berada di Jogjakarta tahun 1948.

Sejak zaman Jepang sampai masa pemerintahan Orde Baru, Bing Slamet telah cukup banyak pengabdianya di corong Radio dan Televisi Republik Indonesia. Secara berturut-turut pengabdian Bing Slamet itu dapat diperinci sbb :

1) Di Radio Hosoyuku pada zaman Jepang.

Ada berbagai tempat Bing Slamet menyalurkan kemampuannya menarik suara. Mulai dari Theater Thalia tempat ia menempuh testing menguji kemampuannya pada tahun 1943 di Jakarta, kemudian mengikuti group orkes keroncong pimpinan Iskandar yang sering tampil di Rekutensi pada zaman Jepang. Pada masa Pendudukan Jepang ini pula Slamet telah berani muncul di corong Radio Jepang Hosoyuku. Lagu pertama yang dibawakan ialah "Angin Berbisik" karya Matovani. Keberhasilannya membawakan lagu-lagu di corong radio ini, menyebabkan ia menjadi sering mendapat tugas membawakan lagu-lagu di radio ini.

Pada waktu itu ibunya Nyi Mas Khatijah yang masih berada di Serang, sangat merindukan anak laki-lakinya yang pertama ini, yang telah lama tak memberi khabar. Suatu ketika pertama ini, yang telah lama tak memberi khabar. Suatu ketika sang ibu mendengar berita bahwa anak kesayangannya "Slamet" ini sering muncul suaranya di Radio. Lewat pesawat radio tetangga, Khatijah mengikuti siaran-siaran, siapa tahu

sang anak memuncul juga suaranya, sehingga dapat menjadi obat "kangen" (rindu).

Benar juga harapan ini, ibu yang telah lama merindukan anaknya bertahun-tahun lamanya itu, dapat menangkap suara Slamet lewat radio dalam acara hiburan, membawakan lagu "Rangkaian melati". Secara spontan dirangkungnya pesawat radio itu sambil menangis mendengarkan suara sang anak yang telah lama dinanti-nantikan beritanya itu.²⁵⁾

Di studio radio inilah Bing Slamet berhasil berkenalan dengan penyanyi-penyanyi Subardini, Joice, Agus Wardani, dll. Disamping itu ia juga mendapatkan kawan-kawan baru, seperti Saiful Bahri, Sutejo, Ismail Marzuki, dll.²⁶⁾

Setelah beberapa waktu berada di Jakarta, selanjutnya Slamet bergabung dengan group sandiwara Panca Warna. Selain sebagai penyanyi, sering juga ikut melawak untuk menggantikan tokoh lawak Sukimin kalau berhalangan hadir. Ternyata Slamet lebih sukses daripada yang digantikan. Disinipun ia dapatkan kawan baru, seniman-seniman Ujang, Musa, Masud, Panji Anom, Mipi, Clara Ratulangi, Kasim, Dedy, dll. Dari teman-temannya ini ia dapat menambah perbendaharaan pengalaman dan pengetahuannya, khususnya yang ada hubungannya dengan bakatnya.

2) Di Radio Republik Indonesia Surakarta.

Beberapa waktu menjelang Proklamasi 17 Agustus 1945, group sandiwara Panca Warna berkeliling Jawa. Tepat pada saat Proklamasi dikumandangkan, Slamet bersama groupnya sedang berada di kota Pekalongan, Jawa Tengah. Kemudian menuju Semarang, di sini Slamet bersama beberapa temannya pernah ditahan tentara Jepang. Bulan Oktober 1945, group ini melanjutkan programnya ke Bojonegoro. Tetapi pada waktu di Surakarta, group ini bermukim beberapa waktu lamanya. Dalam kesempatan ini Slamet terjun pula dalam group musik Hawaian pimpinan Sudarnoto. Group ini bernama "Hardy's Boys", merupakan group terbaik saat itu, dengan kelom-

pok koor-nya yang terkenal. Sering group ini mendapat tugas mengisi siaran di RRI Surakarta. Tak ketinggalan Bing Slamet-pun dapat tugas di RRI ini, terutama di bagian kesenian. Disini Slamet tampak sebagai penyanyi koor bersama teman-temannya, maupun sebagai penyanyi solo (tunggal).²⁷⁾

Oleh karena group sandiwara Panca Warna akan melanjutkan programnya ke Madiun dan Bojonegoro, maka Slamet meninggalkan group Hardy's Boys dan RRI Surakarta, kemudian bergabung kembali dengan Panca Warna ke Madiun. Tak begitu lama group ini bermukim di Madiun. Pada waktu akan ke Bojonegoro, Slamet memisahkan diri, kemudian bergelombang dalam kelompok lain yaitu Barisan Penghibur Tentara Divisi VI Jawa Timur, dibawah pimpinan Syaiful Bahri.

3). Di Radio Republik Indonesia Malang.

Bing Slamet yang telah cukup pengalamannya dalam menyanyi dan melawak, diterima oleh Barisan Penghibur Tentara Divisi VI Jawa Timur. Selama tahun 1946 - 1947 ia mengikuti rombongan penghibur ini keberbagai front pertempuran di Jawa Timur, mulai dari Surabaya, Madura, Mojoagung, Malang dll. Pada waktu di Malang, Syaiful Bahri dan Slamet melepaskan diri dari Barisan Penghibur Tentara ini, karena setelah satu tahun lamanya mengabdikan diri, penghargaan yang sepatutnya mereka terima belum kunjung tiba. Mereka bersepakat masuk ke studio RRI Malang. Syaiful Bahri dan teman-teman lainnya karena suaranya telah lama dikenal oleh pihak RRI, langsung dapat diterima. Tetapi justru Bing Slamet yang belum banyak dikenal oleh pihak RRI Malang, tak dapat diterima..

Syaiful Bahri mendesak Slamet agar datang juga ke studio.

Dalam kesempatan ini ia diselundupkan oleh Syaiful Bahri untuk menyanyi di corong radio, tanpa sepengetahuan pihak RRI. Ternyata suaranya yang empuk itu menggemparkan para pendengarnya. Selanjutnya ia menjadi penyanyi

kesayangan RRI Malang dan para pendengar pada umumnya.²⁸⁾ Disamping itu Slamet-pun sering tampil pada corong RRI Malang ini dalam group musik Jazz Hawaian dibawah pimpinan Jack Lemmer (Jack Lesmana)²⁹⁾.

4) Di Radio Republik Indonesia Yogyakarta.

Pada waktu Agresi Militer Belanda I bulan Juli 1947, Slamet berpindah ke Yogyakarta. Di tempat yang baru ini ia mengalami kesulitan hidup. Belum mempunyai pekerjaan tetap, sedangkan istrinya Aliyah ikut pula ke Yogya. Disini ia sering ikut membantu menyelenggarakan pertunjukkan-pertunjukan amal untuk perjuangan. Dalam malam Honolulu Dreams ia tampil dengan suaranya yang empuk mirip suara Bing Crosby. Sejak saat itu Slamet dapat tambahan nama Bing Crosby (1948). Disamping itu guna menyambung hidup ia pernah membantu dalam penjualan kecap dan pernah pula mengalami sakit yang serius. Penderitaannya bertambah ketika Bing Slamet dan teman-temannya ditahan polisi Belanda. Keadaan ini menyebabkan ia berusaha meninggalkan kota Yogyakarta. Walaupun demikian ia beruntung juga mendapatkan kenalan-kenalan baru dibidang lawak, sehingga dapat memperkaya juga pengetahuan dan pengalamannya.

Selama bermukim di kota gudeg : inilah Bing Slamet sering ikut mengisi siaran-siaran di RRI Yogyakarta dan sekali-sekali membantu juga Radio Perjuangan Jawa Barat.³⁰⁾

Tahun 1949 kota Jogya ditinggalkan, selanjutnya ia kembali ke Jakarta, untuk mendalami dan memasyarakatkan kemampuannya dalam bidang musik, lawak dan kemudian ke dunia film.

5) Di Radio Republik Indonesia Jakarta.

Tahun 1949 kota Yogyakarta ditinggalkan, sementara tujuannya ialah kota Surabaya di Jawa Timur. Disini ia berjumpa lagi dengan sahabat lamanya M. Sanip yang telah menjadi Instruktur Musik Angkatan Laut di Jakarta, tetapi pada saat itu sedang mengadakan hiburan untuk masyarakat Sura-

baya. Disini Slamet diajak dalam rombongan itu tampil dalam acara menyanyi dan melawak. Pada akhir tahun 1950 rombongan ini kembali ke Jakarta, Slamet tak ketinggalan ikut ke Jakarta pula.

Pada akhir tahun 1950 itu pula M. Sanip dan Bing Slamet telah sering diminta mengisi acara-acara di RRI Jakarta. Selain menyanyi juga menampilkan lawakan dari "Lelucon Group" milik Angkatan Laut. Tahun 1952 Slamet melepaskan diri ikatannya dengan group Hiburan Angkatan Laut. Mulai saat itu ia menjadi anggota tetap RRI Jakarta untuk mengisi acara-acara siaran hiburan, yang ditekuni sampai tahun 1962. Dalam periode ini ia pernah berhasil meraih juara pertama dalam lomba Bintang Radio tingkat Nasional jenis hiburan pada tahun 1955. Lagu wajib yang harus dibawakan ialah "Bintang Pujaan" Keberhasilan Bing Slamet mencapai juara pertama ini, menyebabkan namanya menjadi lebih terkenal lagi.³¹⁾

Selama di RRI Jakarta ini, penampilan Bing Slamet selalu diiringi oleh Orkes Studio Jakarta Pimpinan Sutejo. Ia membawakan lagu jenis Hiburan dan Kroncong. Pada waktu itu ada tiga group yang sering muncul di RRI Jakarta yaitu "Orkes Studio Jakarta" yang membawakan lagu-lagu Keroncong, Hiburan, Melayu dan lain-lain, kecuali lagu-lagu klasik. Kemudian "Orkes Simfoni" yang membawakan lagu klasik serta group "Simfoni Jakarta" yang membawakan lagu-lagu klasik, Keroncong, Hiburan dan Seriosa.

Selain Bing Slamet, masih banyak lagi penyanyi terkenal yang sering tampil di studio. Mereka itu antara lain : Said Efendi (penyanyi dan pencipta lagu Melayu dan Hiburan), Abdul Gani (penyanyi dan komponist), Sam Saimun, Norma Sanger, Sal Soulius, Rata dan Rosita. Kemudian menyusul pula Ping Astono, Mas Nun, Anas Yusuf, Surti, Sumiati dan lain-lain.³²⁾

Salah satu acara di RRI Jakarta yang sangat digemari masyarakat luas diseluruh Indonesia saat itu ialah acara "Ka-

baret Akhir Bulan”, yang ditampilkan setiap akhir bulan pada hari Minggu malam dari jam 20.00 – 21.00. Sebelum ada acara ini, telah ada acara ”Sepintas Selalu” yang ditangani Mang Cepot (Harjadipuro) dan Mang Udel (R. Panji Purnomo) pada tahun 1951 dibawah asuhan Askahadi. Dipakainya nama samaran wayang Sunda Cepot dan Udel ini agar tak diketahui umum, karena mereka sisipkan kritikan-kritikan terhadap NI-CA dalam acara yang dibawakan oleh kedua orang itu, pada tahun 1947. Sedangkan setelah menjelma menjadi acara ”Sepintas Selalu” misi mereka sama yaitu menyampaikan kritikan terhadap kepincangan-kepincangan dalam masyarakat. Sayang rekaman-rekamannya telah dihancurkan tahun 1961 atas perintah BPI (Badan Pusat Intelejen). Pada tahun 1953 muncul acara ”Panggung Gembira” di Studio 5, menampilkan lagu-lagu, yang diselingi satu atau dua kali lawakan.

Kemudian nama acara ini diubah menjadi ”Kabaret Akhir Bulan” yang menampilkan musik, suara (siaran kata) dan lawakan. Inspirasi acara ini didapat dari acara Kabaret BBC London. Dalam mengisi acara Kabaret akhir Bulan ini, Bing Slamet ditarik oleh ”Dua cepot-Udel”. sehingga menjadi ”Trio Cepot, Udel dan Bing Slamet” (Trio Los Gilos). Bing Slamet ditarik dalam acara ini karena ia lucu dan pandai menyanyi. Kadang-kadang ditambah lagi Mang Topo atau Sam Saimun, sehingga menjadi Kwartet. Orkes yang dipercayakan mengiringinya ialah Orkes Studio Jakarta, sedangkan penyanyi-penyanyinya antara lain : Titik Pusta, Totok Mujiarto, Titik Subarjo bersama suami dan lain-lain.³³⁾ Acara ini sangat menarik, sehingga para pendengar radio diberbagai pelosok tanah air telah siap memasang telinga sebelum jam 20.00 setiap akhir bulan pada hari minggu malam Senin. Mereka menikmati acara ini, sambil melepas lelah, karena seharian bekerja atau rekreasi dihari Minggu.

6) Di Radio Malaya (Malaysia)

Pada tahun 1962, dalam rangka cultural exchange, atas permintaan Radio Malaya (Malaysia) Bing Slamet pernah mendapat tugas di Radio Malaya (Malaysia) selama 6 bulan.³⁴⁾ Dengan demikian suranya yang empuk itu tidak hanya dikenal oleh para penggemarnya di tanah air saja, tetapi juga menjadi terkenal pula dinegara tetangga. Hidup dan kehidupannya disini menjadi lebih baik dibandingkan waktu di tanah air. Lebih-lebih ketika itu di Indonesia baru saja melaksanakan Operasi Trikora, memperjuangkan Irian Barat kembali kepangkuan Ibu Pertiwi, sehingga keadaan ekonomi pada umumnya mengalami kesulitan.

Walaupun penghidupan Bing Slamet di negara tetangga ini menjadi lebih baik, tetapi ia tak mau berlama-lama berada di negeri orang, semboyannya ialah : "Right or wrong my country".³⁵⁾

Demikianlah perjalanan hidup Bing Slamet sebagai penyanyi, yang banyak pengabdiannya untuk menghibur masyarakat, baik lewat panggung maupun studio radio dan bahkan setelah ada Televisi Republik Indonesia (TVRI) iapun tak segan-segan ikut mengisi acara-acara hiburan yang disuguhkan kepada masyarakat luas.

Selanjutnya marilah kita tinjau sejenak keahlian Bing Slamet yang lain dalam bidang musik yaitu sebagai pemain gitar dan componist (composer).

b. Bing Slamet sebagai pemain gitar.

Selain sebagai biduan terkenal, Bing Slamet juga sebagai pemain gitar yang baik.

Kepandaiannya memetik gitar semula ditularkan oleh Zainul Bahar, yang dianggap sebagai gurunya dalam bermain gitar. Zainul Bahar pernah memimpin orkes "Tanpa Nama" di Jakarta. Bing Slamet berguru main gitar kepada Zainul Bahar pada masa sebelum Proklamasi Kemerdekaan. Setelah pandai memainkan alat musik ini, ia mulai memberanikan diri

tampil di depan umum. Lagu yang pertama kali dinyanyikan dengan iringan gitarnya ialah "Asmara terpendam".³⁶⁾ Dalam memainkan gitar ini Bing Slamet tak senang menggunakan "tuckle" (alat pemetik gitar dari plastik), tetapi kelincahan jarinya cukup menghasilkan bunyi nyaring dan kaya variasi.³⁷⁾

Kepandaiannya memetik gitar, selain untuk mengiringi lagu yang ia bawakan sendiri, juga untuk mengiringi penyanyi lainnya dan untuk menciptakan lagu-lagu.

Menurut Mang Udell, kemampuan Bing Slamet memetik gitar solo atau mengiringi lagu-lagu keroncong menonjol sekali, belum ada yang menandingi.³⁸⁾

Kecakapannya bermain gitar, pernah dimanfaatkan pula dalam kwintet yang dipimpin Iskandar. Dalam melawakpun, Bing Slamet memanfaatkan kepandaiannya ini. Bumbu yang menyedapkan membuat lawakannya semakin bermutu. Ia sering pula sebagai gitaris dalam band "Arulan" pimpinan Syahrul G. Bayum, serta band "Eka Sapta" dan dalam penampilannya di panggung.³⁹⁾

Kesukaannya terhadap irama meriah disalurkan dengan membentuk orkes yang diberi nama "Mambetarumpajo" merupakan singkatan dari Mambo, Beguin, Tango, Rumba, Passopasso dan Joged. Sedangkan ketika alat-alat elektronik menguasai dunia musik Indonesia, Bing Slamet membentuk band "Eka Sapta" bersama Idris Sardi, Enteng Tanamal, Benny Mustofa, dll.⁴⁰⁾

Pada umumnya orang mengatakan bahwa Bing Slamet adalah pemain gitar yang baik. Demikian pula pendapat yang dikemukakan oleh Paul L. Tobing wartawan surat kabar Sinar Harapan yang banyak menulis artikel-artikel tentang Bing Slamet pada surat kabarnya. Ia menyatakan bahwa Bing Slamet adalah pemain gitar yang baik dan lagu-lagunya merakyat. Apabila ia mau mencipta lagu cukup dengan menggunakan gitar. Bahkan dimana saja ia berada selalu membawa gitar, baik sedang bersantai, shooting film atau kemana saja.⁴¹⁾

Walaupun Bing Slamet menjadi pemain gitar yang baik, tetapi ia kurang menguasai not balok. Apabila menciptakan lagu, Bing menggunakan krip-krup gitar dan not angka. Sebagai pemain gitar, feeling-nya kuat.⁴²⁾

c. Bing Slamet sebagai pencipta lagu.

Selain sebagai vocalist dan gitaris, Bing Slamet juga sebagai komponist (composer) atau pencipta lagu.

Telah dikemukakan diatas bahwa cara Bing Slamet menciptakan lagu dengan menggunakan gitar, kemudian dituangkan dalam not angka, karena ia kurang menguasai not balok. Syair lagunya kadang-kadang dibuat sendiri, tetapi sering juga minta bantuan orang lain.

Walaupun tidak banyak lagu-lagu yang diciptakan, tetapi hasil karyanya cukup mengangkat namanya sebagai pencipta lagu yang halus dan cermat. Halus seperti terasa pada irama dan melodinya, cermat dalam pemilihan temanya.⁴³⁾

Ada berbagai dorongan, inspirasi atau ilham bagi Bing dalam menciptakan lagu. Tahun 1949 ia pernah diminta menyusun lagu untuk film "Irawaty" yang diproduksi oleh "Indonesia Film Coy", Bandung. Syair lagunya sudah dipersiapkan oleh Bambang Sudarnoto. Tetapi lagunya belum ada. Kemudian Slamet diminta membuatkan lagunya dan dapat diselesaikan dalam tempo tidak lebih dari empat jam. Lagu ini telah direkam dalam piringan hitam yang dikerjakan oleh RRI Jakarta.

Selesai dengan lagu ini ia menciptakan lagu lagi "Dewi Darwani". Syair lagunya juga dari Bambang Sudarnoto. Pembuatan lagu ini untuk mengenang dua gadis yang pernah mengalami percintaan dengannya, yaitu Dewi dan Darwani. Ada taan Slamet lain yang berbahasa Inggris yaitu "Dream House of love". Syair lagunya dibuatkan oleh Hardy.⁴⁴⁾

Pada tanggal 1 Juni 1951 Bing telah menyelesaikan satu lagu lagi yang diberi judul "Watiku". Syair lagunya dibuat bersama Bing dan M. Sanip si pencipta lagu Dewi Murni. Sebulan

kemudian tgl. 1 Juli 1951, Bing bersama Sam Saimun dan Heryati berangkat ke Singapura untuk mengadakan rekaman di Plaat Columbia "Irama".

Mereka ini disertai pemusik-pemusik kenamaan Abel, Capelle dan Nico.⁴⁵⁾

Cintanya kepada dunia anak-anak tercermin dari rangkaian lagu anak-anak. Ia pernah duet dengan suaranya sendiri yang bisa diubah menjadi suara anak. Sedangkan ciptaannya yang lain berupa lagu rakyat Jakarta pernah pula menduduki tangga lagu-lagu antara lain : Nonton Bioskup, Kondangan, dan lain-lain.⁴⁶⁾ Khusus lagu Nonton Bioskup ini inspirasinya datang waktu mancing bersama M. Sanip. Bing waktu itu menginjak "kotoran manusia" yang dalam lagu itu disebut dengan istilah "Ituan". Lagu ini diciptakan sekitar tahun 1966. Ciptaan Bing yang lain ialah "Seruling Gembala", notasinya dibuat Bing sendiri, tetapi syair lagunya diciptakan oleh M. Sanip. Jadi ilham, dorongan atau inspirasi Bing untuk mencipta lagu dapat datang dari hidup dan kehidupannya sendiri, dunia anak-anak atau khusus dipesan untuk ilustrasi musik dalam film, dll. Hampir semua film produksi PT Safari Sinar Sakti, ilustrasi musiknya dari Bing Slamet.⁴⁷⁾

Lagu-lagu ciptaan Bing Slamet pada masa-masa awal dapat disebutkan pula secara berturut-turut sbb :

Lagu "Cemas", salah satu lagu yang pertama-tama diciptakan Bing bersama Dick Abel, selanjutnya lagu : Murai Kasih, hanya Semalam, Ayu Kusuma, Risau, Padamu, Belaian Sayang, dll.⁴⁸⁾ Ciptaannya yang lain ialah Nurlaila dan Sansaro.⁴⁹⁾ Lagu Nurlaila merupakan lagu jenaka, lagunya diciptakan oleh Bing Slamet tetapi syair lagunya oleh Asbon.⁵⁰⁾ Demikian pula lagu Oh Ilhamku, Padamu, Kasihanilah Pak dan Hanya Semalam, merupakan ciptaannya yang lain.⁵¹⁾

Ada berbagai perkumpulan atau group musik yang pernah diikuti Bing Slamet. Tahun 1939 pada waktu di Serang ia telah menyanyi dalam iringan Orkes Terang Bulan pimpinan Husin Bangka. Setelah pindah ke Jakarta pada zaman Jepang, ia ikut dalam group sandiwara Panca Warna dengan orkesnya.

group ini diikutinya terus ketika berkelana ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pada waktu di Surakarta tahun 1945 pernah menampilkan suaranya dibawah iringan musik Hawaian "Hardy's Boys". Kemudian mengikuti rombongan Barisan Penghibur Tentara Divisi VI Jawa Timur pimpinan Syaiful Bahri. rombongan ini diikutinya sejak tahun 1946 sampai pertengahan 1947. Ketika menjadi penyanyi RRI Malang, Bing pernah masuk group Jack Lemmer (Jack Lesmana) di kota ini Sejal pertengahan 1947 ia bermukim di Yogyakarta Nopember 1947 ia tampil di depan publik dibawah iringan Orkes Hardy's Boys. Tahun 1949 mengikuti musik Hiburan Angkatan Laut di Surabaya. Setahun kemudian masuk lagi ke Jakarta masih mengikuti musik Angkatan Laut ini. Di samping itu pada pertengahan tahun 1950 ia juga pernah mengikuti orkes "Abel Capella Nico" bersama penyanyi RRI terkenal yaitu Sam Saimun dan Heryati untuk mengadakan rekaman di Singapura.

Pada waktu menjadi penyanyi RRI Jakarta dari 1952 - 1962, group yang mengiringinya ialah orkes Studio Jakarta, Orkes Simfoni dan Arulan (dibawah pimpinan Syahrul G. Bayumi). Sering juga diiringi group Nick Mamahit. Sedangkan guna menyalurkan kesenangannya pada irama meriah ia membentuk orkes Mambetarumpajo.

Kemudian membentuk bank Eka Sapta bersama Idris Sardi (sebagai pemain biola), Enteng Tanamal, Beny Mustafa (drumer), Mus Mualim sebagai pianis dan Bing Slamet memainkan gitar.^{5 2)}

Pada waktu mengikuti team kesenian ke New York World's Fair bulan April 1964, Bing membawakan lagu-lagu keroncong diiringi group musik keroncong Tetap Segar, dibawah pimpinan Rudy Pirngadi. Disini Bing berperan sebagai penyanyi dan pemain gitar.^{5 3)} Musikus-musikus lain yang ikut dalam group ini ialah Sam Saimun, Asbon, Akhmad, Andi Mulia, dll.

Selain sebagai vocalist, musisi dan komponis, Bing juga berusaha menularkan kemampuannya itu kepada rekan atau generasi-generasi muda waktu itu. Ada beberapa penyanyi terkenal yang pernah mendapat pembinaan Bing Slamet, antara lain ialah Titik Puspa, Vivi Sumanti, Anna Matovani, Tety Kadi, Lilis Suryani, Ida Royani, Benyamin, Oni Suryono, A. Rafik, Oma Irama, Ilya Khadam, Purnama Sultan, dll. Diantara mereka ini ada juga yang kemudian menjadi pengagum Bing Slamet yaitu Titik Puspa dan Oni Suryono.⁵⁴⁾

Titik Puspa merasakan bahwa Bing adalah gurunya yang banyak berjasa membimbing dia. Menurut musikus Mus Mualim suami Titik Puspa, Bing banyak jasanya dalam mendidik pemusik-pemusik muda. Bing malahan menjadi "Ideal Type" dari Titik Puspa. Bing mempunyai wibawa yang kuat, sehingga dapat menguasai penonton. Karena rasa hormat dan kagumnya terhadap si pembimbing inilah maka ketika Bing wafat, Titik Puspa menciptakan lagu khusus buat Bing Slamet yang diberi judul "Bing", sebagai penghargaan terhadap Bing Slamet. Lagu ini dibuat di pesawat udara Bouraq Indonesia Airlines, tanggal 18 Desember 1974. Ditulis pada kertas "kantong ma-buk udara" ketika melihat dari udara iring-iringan pengantar jenazah menuju ke pemakaman. Waktu itu Titik Puspa bersama suami sedang mengadakan show ke Palembang dan keberangkatannya tidak dapat ditunda lagi. Oleh karena tak bisa melayat maka diciptakanlah lagu ini sebagai penghormatan.⁵⁵⁾

Sebagai musikus, Mus Mualim juga merasa kagum dan hormat kepada Bing Slamet, meskipun ia pemusik senior tetapi mau juga bertanya kalau nggak tahu. Ciptaannya harmonis, liriknya puitis, idenya bagus. Walau tak menguasai not balok, tetapi kalau mencipta lagu cukup dengan krip-krip gitar. Disamping itu orangnya baik dan tak mau menonjolkan diri.⁵⁶⁾

Seniman lain yang cukup menaruh hormat kepada Bing ialah pelawak S. Bagyo. Ia kagum karena selain sebagai

pelawak Bing Slamet pandai juga menyanyi, mencipta lagu dan memainkan alat musik khususnya gitar. Ini kelebihan Bing Slamet, yang dirasakan tidak ada pada diri S. Bagyo. Disamping itu S. Bagyo menyatakan bahwa Bing pun besar jasanya dalam membimbing seniman lainnya.⁵⁷⁾

Lain halnya dengan pendapat Mang Udel (Drs. R. Panji Purnomo) yang menyatakan bahwa Bing adalah pemusik ulung, pencipta lagu, penyanyi yang baik dan pemain gitar yang menonjol sekali.⁵⁸⁾ Sedangkan Bambang Sukanto, seniman dan penulis dari Jogjakarta, memberikan pendapatnya bahwa Bing Slamet adalah interteiner dalam seni pertunjukan. Hadiah seni yang diperolehnya terutama nilai dari kemenonjolannya dalam seni pertunjukan, khususnya seni suara, seni musik dan lawak. Ia satu-satunya seniman yang pernah jaya dalam dua dekade dari tahun 1950 - 1970, sebagai artis komedi (artis lawak). Lagunya yang paling top ialah "Belaian Sayang" yang pernah menjadi lagu wajib dalam pemilihan Bintang Radio.⁵⁹⁾

Sedang Paul L. Tobing, wartawan harian Sinar Harapan menilai kemampuan acting Bing Slamet luar biasa, yang tak dimiliki orang lain. Penampilannya sederhana, kemampuan vokalnya baik, juga sebagai pemain gitar yang baik dan lagu-lagu ciptaannya merakyat.⁶⁰⁾

Demikianlah beberapa pandangan dan pendapat berbagai seniman dan penulis tentang Bing Slamet sebagai musikus.

Sebagai musikus Bing mempunyai ide-ide besar. Idenya yang pernah dicetuskan tahun 1964 ialah keinginannya membentuk "Union of Musician". Gagasan ini timbul sewaktu ia pulang dari New York World's Fair, ia merasa kesal karena setiap menyanyikan lagu-lagu ciptaan orang Amerika, selalu di claim harus membayar "royalty" yang cukup mahal. Waktu itu group musik Indonesia menyanyikan lagu-lagu "Bloe Moon", "I am in the mood of love", "I have lost my heart in San Francisco". Pihak kita dikenakan denda sebesar 2000 dolar AS untuk membayar copy right, karena kita dituduh melanggar hak cipta dan Union of Musicians dari Amerika Serikat

itu. Disamping itu kalau ada orkes asing masuk, harus membayar royalty kepada Union ini. Waktu itu pihak kita belum banyak tahu aturan-aturan ini dan dikenakan denda 8000 dolar. Tetapi setelah tawar-menawar dapat diturunkan menjadi 2000 dolar.⁶¹⁾

Kejadian inilah yang mendorong Bing membentuk Union of Musicians. Bing menghendaki Union dari para musisi Indonesia yang sekuat dan seteguh di Amerika itu. Dikehendaki adanya sebuah tempat bagi para musisi, baik penyanyi, pemain band atau orkestra dan pencipta lagu. Union ini harus dapat menata kehidupan musik di negeri ini, memupuk artis-artis berbakat dan mengukuhkan pemilikan hak cipta setiap artis. Jadi Union yang menjadi sumber seluruh pikiran yang menuju terbentuknya "Undang-Undang Hak Cipta"⁶²⁾ Walaupun sampai sekarang cita-cita itu belum merupakan kenyataan, namun gagasan ini tetap tidak padam sebelum direalisasikan oleh pengganti-penggantinya.

Demikianlah secara singkat perkembangan Bing Slamet sebagai musikus, yang meliputi tiga keahlian yang dimilikinya yaitu sebagai penyanyi, pemain gitar dan pencipta lagu. Selanjutnya marilah kita tinjau sejenak kemampuan seniman ini dalam bidang lawak.

3. Bing Slamet sebagai pelawak.

Waktu masih kecil Slamet sudah nampak kelucuannya. Suatu ketika ia dimarahi ibunya, tetapi malahan mengeledek pura-pura menurut dan tiba-tiba mengeluarkan "lintah" dari genggamannya, sehingga sang ibu justru menjerit dan lari. Kalau mendapat hukuman di sekolah dan ia harus berdiri di depan papan tulis, iapun mengeledek teman-temannya. Oleh karena itu ia harus dipindah ke tempat lain atau ditambah hukumannya. Karena teman-temannya tak dapat menahan gelak tertawa sehingga kelas jadi gaduh. Sering juga hukuman yang diterima di sekolah bentuknya lain, misalnya disuruh mencibir, mengernyitkan kening, muka, memicingkan sebelah mata dan lain-lain.

Ketika masih kecil, selain tampak lucu Slamet juga senang sekali bercanda atau bergurau dengan teman-temannya. Teman akrabnya untuk bercanda ialah Harnimbar. Kedua anak ini pernah memecahkan kaca almari karena asyiknya bercanda.

Bing juga gemar menonton film Charly Chaplin seniman lawak internasional yang pernah berkunjung ke Indonesia dua kali. Tentang seni membuat ketawa orang itu, Chapling berkata: "Tidaklah mudah menjadi seniman humor. Ia harus tahu apa yang membuat orang ketawa dan mengapa orang disuruh ketawa. Ia harus menjadi seorang ahli jiwa, barulah sungguh-sungguh dapat menjadi seniman komidi sejati"⁶³⁾

Sejak zaman Jepang Bing Slamet telah pindah dari kota kelahirannya Serang, menuju Jakarta untuk melanjutkan sekolahnya. Namun setelah gagal dalam bidang studi, ia sering bermain ke Rekutenci. Disini ia bertemu seniman-seniman Sawah Besar dan disini pula ia sering menyumbangkan suaranya yang empuk itu. Selanjutnya ia menjadi penyanyi pada group sandiwara Panca Warna. Apabila pelawak Sukimin dari group ini berhalangan, Slametlah yang ditugaskan menggantikannya. Ternyata ia lebih sukses dari pada orang yang digantikannya. Mulai saat itu ia diberi tugas ikut tampil sebagai pelawak. Disini peranan yang dilakukan ialah sebagai wadam. Ketika group ini berkeliling Jawa Tengah dan Jawa Timur dimasa awal Revolusi fisik, iapun mengikutinya.

Sesudah itu iapun berkeliling Jawa Timur bersama rekan-nya Syaiful Bahri, dalam pengabdianya pada Barisan Penghibur Tentara Divisi VI Jawa Timur dari tahun 1946 - 1947. Kemudian ia masuk Yogyakarta pada masa Agresi Militer Belanda I, tahun 1947. Di Kota Gudeg inilah Slamet dapat bertemu tokoh-tokoh lawak, disamping seniman-seniman yang lain. Ia dapat berkenalan dengan Atmonadi, Harjomulyo, Slamet Harto, dll. Pengalamannya dengan para seniman lawak ini makin mendewasakan pergaulan, jiwa dan bakatnya. Bakat lawaknya yang sudah nampak sejak kecil, tergugah kembali karena pengalamannya dengan para seniman lawak ini.

Sejak berada di kota Yogya, ia tak hanya dikenal sebagai biduan saja, tetapi juga sebagai pelawak (1948)⁶⁴⁾ Group dagelan Mataram dianggap juga sebagai gurunya. Ia banyak belajar dari lawakan yang dibawakan oleh Jayeng Dikara, Basiyo, Tembong (Atmonadi), dll. Dari lawakan tradisional itu ia dapat pengalaman untuk meningkatkan kariernya dalam bidang lawak.⁶⁵⁾

Tahun 1949 kota Yogyakarta ditinggalkan, kemudian ia menuju Surabaya. Disini ia bertemu kembali dengan teman-lamanya M. Sanip dan ia diajak memperkuat rombongan Musik Angkatan Laut yang sedang menghibur rakyat Surabaya. Dalam pertunjukan-pertunjukan yang diadakan pada pertengahan tahun 1950, M Sanip merasakan adanya suatu kekurangan. Yaitu tidak adanya "lelucon" (lawakan) yang disajikan. Untuk mengisi kekosongan ini Bing Slamet ditampilkan bersama-sama M. Sanip, Iskak Suardi dan Acep. Dalam penampilannya dipanggung-panggung di Surabaya inilah Slamet mencapai kesuksesan, berkat pengalaman dan latihan-latihan yang diadakan sebelumnya.⁶⁶⁾ Tahun 1950 Bing kembali ke ibu kota mengikuti rombongan Penghibur Angkatan Laut tsb. Pihak RRI Jakarta mengetahui adanya group lawak dalam rombongan Hiburan Angkatan Laut itu. Group lawak yang dikemudian hari diberi nama "Lelucon Group" itu diminta ikut mengisi siaran hiburan di RRI Jakarta.

Pada pertengahan tahun 1951 ketika M. Sanip menjadi anggota militer, peranannya dalam group ini digantikan oleh R.P. Purnomo (Mang Udel). Selain dengan pelawak-pelawak tsb. Bing Slamet juga pernah main bersama dengan S Bagyo, Ratmi, Alwi, dll. Jadi disamping bermain solo, ia dapat bermain duet, trio, kwartet dan lain-lain.

Sejak masa awal Revolusi fisik, Harjodipuro dan R.P. Purnomo telah ikut mengisi siaran RRI Jakarta dalam acara lawak. Melalui acara ini mereka lakukan kritikan-kritikan terhadap NICA (*Netherlands Indische Civil Administration*).

Untuk menyamar, mereka menggunakan nama wayang Sunda "*Cepot dan Udel*". Tahun 1947 karena situasi tak memungkinkan maka kegiatan ini terhenti. Baru setelah studio ini kembali ke pangkuan Republik Indonesia, group ini muncul lagi. Tahun 1951 mereka muncul dalam acara "*Sepintas Selalu*" dibawah asuhan Askahadi. Sasaran kritiknya sekarang diarahkan kepada kepincangan-kepincangan dalam masyarakat, misalnya tentang pelanggaran lalu lintas, ekonomi, mengobayekkan dinas, lisensi, dll.

Rp. Purnomo bertemu Slamet setelah ia kembali ke Jakarta dari pengembaraannya di Jawa Timur, ketika RIS telah lebur menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia kembali RP Purnomo telah mengenal Bing Slamet yang lucu dan bisa mengerak-gerakan kening, telinga, dahi, dll., kemudian diajaknya memperkuat groupnya untuk mengisi acara di RRI. Ketiganya membentuk "*Trio Los Gilos*", terdiri dari Cepot, Udel dan Bing Slamet. Nama Trio Los Gilos ini mengandung pengertian bahwa : "*Trio*", pemainnya terdiri dari tiga orang. "*Los*", suatu kata dari pengaruh bahasa Spanyol. Sedangkan "*Gilos*" berarti gila. Selain beracting dicorong RRI Studio 5 Jakarta dalam acara "*Panggung Gembira*", trio ini juga sering berkeliling Nusantara menghibur masyarakat. Kota-kota yang pernah dikunjungi antara lain Semarang, Cirebon, Surabaya, Palembang, Makasar (Ujung Pandang), dll.

Untuk mengetahui thema yang disajikan group ini memakai "*teks skript*" Misalnya thema ceritera yang sederhana "*Membeli Kacamata*". Hampir semua kacamata di toko dicoba untuk membaca, semuanya tidak ada yang cocok. Ternyata ketidakcocokan itu karena sipencoba "*buta huruf*" (tuna aksara). Demikianlah Bing Slamet dalam penampilan-penampilannya yang cukup sederhana, pandai beradaptasi, dimana saja ia enak bergaulnya, menyebabkan tak akan ada orang yang marah kepadanya.

Selain bermain trio, group ini juga sering bermain kwartet bersama Mang Topo atau Sam Saimun. Kegiatannya terutama mengisi acara Panggung Gembira Studio 5, yang kemudian namanya diubah menjadi "Kabaret Akhir Bulan", yang banyak menarik perhatian di seluruh Nusantara.⁶⁷⁾ Disamping itu Trio Los Gilos yang berdiri pada tanggal 10 Agustus 1959 itu sering pula menampilkan kebolehannya di Istana Presiden, sebab Presiden Sukarno yang banyak melaksanakan tugas-tugas yang menyibukkan itu memerlukan tertawa besar juga.⁶⁸⁾

Pada tanggal 29 Juli 1953, Bing Slamet mengikuti lomba perebutan "Bitang Pelawak" yang diadakan oleh keluarga majalah "Ria" di gedung Kesenian Jakarta. Dalam lomba ini Bing berhasil menggondol juara pertama, sehingga berhak menyandang gelar "Bintang Pelawak Tahun 1953". Dengan keberhasilannya menjadi juara pertama ini, nama Bing dalam dunia lawak makin menanjak.⁶⁹⁾

Telah kita ketahui bahwa dalam melawak, Bing dapat bermain solo, duet, trio, kwartet, dll. Selain pernah bergabung dengan group-group tsb. diatas, Bing juga pernah bermain bersama Harjo Mulyo, Slamet Harto, Bagyo, Ratmi, Alwi, dll.⁷⁰⁾

Bagaimana bertemunya Bing Slamet dengan pelawak-pelawak terkenal Bagyo, Eddy Sud, Iskak dan Ateng?.

Pada ulang tahun yang ketiga Trio EBI (Eddy Sud, Bagyo dan Iskak) di Yogyakarta tahun 1959, beberapa pelawak dan penyanyi ibukota diundang untuk ikut memeriahkan dan mengadakan atraksi gabungan. Pertunjukan ini diadakan untuk umum di gedung PPBI (Persatuan Pengusaha Batik Indonesia) dekat alun-alun Utara, Yogyakarta. Seniman ibukota yang ikut tampil antara lain Bing Slamet dan Sam Saimun. Maka bertemulah seniman lawak dari ibukota dan dari kota Gudeg ini.⁷¹⁾ Sebelum peristiwa itu Bagyo dan Iskak juga telah pernah bertemu dengan Bing bersama Trio Los Gilos di Surabaya. Bagyo dan Iskak diajak makan bersama di restoran, karena

keduanya dianggap masih junior. Waktu Bagyo dan kawan-kawan shooting film di Yogyakarta, bertemu lagi dengan Bing Slamet. Bing masih paham benar dengan mereka itu.

Ketika R.P. Purnomo ke luar negeri, Bagyo diminta menggantikannya bermain dalam Los Gilos, bersama dengan Bing Slamet, Mang Topo dan Sam Saimun. Tetapi ketika Purnomo telah datang dari luar negeri, Bagyo mengundurkan diri, kemudian membentuk group sendiri yang diberi nama "Bagyo Cs" pada tahun 1961.

Group ini terdiri dari Bagyo, Iskak dan Ateng. Sedangkan Trio Los Gilos tetap kompak minus Bagyo. Antara kedua group ini seperti ada persaingan besar. Keduanya sama-sama kuat. Pada tahun 1963 Bagyo membentuk band "Jenaka Ria" yang berlangsung sampai tahun 1965. Penyanyi tunggalnya ialah Kris Biantoro. Sedangkah Saleh waktu itu bertugas menangani akomodasi. Oleh karena Ateng dan Iskak mengundurkan diri dan ikut groupnya Bing Slamet dalam "Kwartet Kita", maka pada tahun 1970 Bagyo Cs. menampilkan wajah-wajah baru yang dibinanya yaitu Diran yang berasal dari Cilacap dan Darto yang berasal dari Purwokerto.⁷²⁾ Tahun 1963 Trio Los Gilos mengalami keretakan yang tak dapat dipertahankan lagi, sehingga akhirnya bubar. Pada tahun itu juga secara kebetulan Bing Slamet, Atmonadi dan Eddy Sud bertemu di hotel Duta Indonesia, Jakarta pada waktu show bersama. Ketiganya berhasil mengadakan atraksi lawak bersama-sama pula. Sejak tahun 1963 itulah Bing Slamet membentuk group baru yang diberi nama "Trio SAE" yang terdiri dari Bing Slamet, Atmonadi dan Eddy Sud.⁷³⁾ Namun keikutsertaan Atmonadi tidak dapat dipertahankan terus, karena ia aktif dalam rombongan ketoprak "Dahana". Bing Slamet yang pandai bergaul itu tak sulit mencari penggantinya. Diajaklah Iskak dan Ateng membentuk group yang baru lagi, yang diberi nama "Kwartet Kita" pada tanggal 11 Juni 1968. Menurut Eddy Sud group lawak nyanyi yang diberi nama Kwartet Kita ini dimaksudkan agar setiap "kita", siapa saja,

kapan saja, dimana saja, punya tanggung jawab. Dalam perkembangan selanjutnya pada waktu HUT (Hari Ulang Tahun) ke 443 kota Jakarta group ini berganti nama menjadi "Kwartet Jaya". Ini karena mereka itu warga Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya (DKI JAYA) dan dengan penggunaan nama itu diharapkan kwartet ini tetap jaya.⁷⁵⁾ Kegiatan Kwartet ini tidak terbatas pada melawak saja, tetapi juga nyanyi, show, membuat rekaman kaset, terjun ke dunia film dan mengisi acara-acara di RRI maupun TVRI. Bahkan dua tahun sesudah Bing meninggal (1976) pernah didirikan "Kwartet Jaya Film". Disamping kegiatan-kegiatan tsb diatas, Bing pernah pula mendirikan "Metropolitan Studio" di Pasar Minggu Jakarta pada akhir tahun 1970. Bing sendiri menjabat sebagai Direkturnya. Kegiatannya terutama di bidang rekaman. Tetapi karena merasa tidak banyak diajak berunding untuk melaksanakan kegiatan-kegiatannya dan segala inisiatif Bing Slamet tidak diacuhkan, maka pada tahun 1971 ia mengundurkan diri.⁷⁶⁾

Kegiatan-kegiatan Bing tidak hanya di panggung, studio RRI, TVRI atau membuat rekaman-rekaman saja tetapi juga menghibur para prajurit yang sedang berjuang di berbagai front pertempuran. Sejak masa Revolusi fisik ia telah ikut menghibur para prajurit dan pejuang diberbagai front pertempuran bersama-sama Barisan Penghibur Tentara Divisi VI Jawa Timur. Sedangkan pada masa-masa perjuangan mempertahankan dan menegakkan kedaulatan, kemerdekaan dan kesatuan negara Republik Indonesia, iapun aktif pula menghibur para prajurit dan pejuang-pejuang di medan pertempuran. Misalnya pada masa timbulnya pembontakan PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia) dan Permesta (Perjuangan Rakyat Semesta), Trikora dan Dwikora.

Pada tahun 1958 Bing ikut rombongan penghibur prajurit yang bertugas dalam Operasi 17 Agustus menghadapi PRRI. Untuk tugas ini Bing bersama-sama Mang Topo, Sam Saimun, dll, berkeliling di daerah Sumatra Barat. Dalam melaksanakan

tugas ini, dalam perjalanan mereka sering dicegat kaum pembere-
rontak. Sedangkan pada masa perjuangan Trikora untuk me-
ngembalikan Irian Barat ke pangkuan Republik Indonesia dari
cengkeraman penjajah Belanda, Bing bersama rombongan ditu-
gaskan menghibur prajurit ABRI yang bertugas di Irian Jaya
(Irian Barat) tahun 1962.

Kota-kota yang dikunjungi ketika UNTEA masih pegang
peranan di Irian Barat ialah Fakfak, Manokwari, Merauke,
Srui, Jayapura (pada zaman Belanda disebut Holandia, setelah
Trikora diganti Sukarnapura, kemudian menjadi Jayapura).
Atraksi yang disuguhkan: musi, tari-tarian, menyanyi dan
lawak. Rombongan penghibur ini cukup besar jumlahnya.
Selain Bing Slamet, para seniman yang ikut antara lain Gor-
don Tobing, Titik Puspa, Kartini Yahya, Rita Sahara, Sam
Saimun, Tutik Subarjo, Idris Sardi dan Iskandar. Pengiringnya
Orkes Studio Jakarta. Sedangkan pelawak yang ditampilkan,
Bing Slamet, Bagyo dan Iskak. Suasana waktu itu masih san-
gat rawan. Pada waktu turun dari pesawat di Merauke, rom-
bongan penghibur ini diserang dengan panah oleh orang-
orang yang tak senang terhadap Republik Indonesia. Waktu itu
ada pasukan dari Pakistan yang bertugas disitu, tetapi tak
berbuat apa-apa. Hanya ABRI yang selalu dalam keadaan siap
siaga. Kemudian bertindak cepat menghalau penyerang tsb.
Pada waktu di Manokwari, rombongan ini bertugas menghi-
bur Prajurit kita di kamp Belanda. Namun tidak hanya prajurit
kita yang terhibur, tetapi juga rakyat, pasukan Belanda yang
masih berada disitu, tentara Pakistan dan pasukan penduduk
asli yang masih belum sadar dan memihak Belanda. Mereka itu
semuanya ikut menikmati atraksi-atraksi yang disuguhkan.
Situasinya sebenarnya masih berbahaya, karena baik kawan,
bekas lawan maupun yang masih aktif mengadakan perlawan-
an, berkumpul bersama-sama.⁷⁷⁾

Pada masa perjuangan Dwikora (Dwi Komando Rakyat),
juga pemerintah mengirim rombongan penghibur kedaerah
Riau, di kepulauan yang berdekatan dengan Singapura, seperti
di Dobo, pulau Singkep, pulau Sambu, Tanjung Pinang, dll.

Yang dihibur ABRI dan Rakyat. Pelaksananya diadakan di lapangan. Melaksanakan tugas penghibur dimasa Dwikora ini juga sangat berbahaya, karena sewaktu-waktu dapat terjadi serangan mendadak. Pada waktu bertugas menghibur prajurit dan rakyat di pulau Sambu, ketika sedang diadakan show, tiba-tiba ada pesawat musuh. Lampu-lampu dipadamkan dan semua orang harus berlindung. Tetapi setelah pesawat tsb menghilang lagi, show dilanjutkan. Demikian pula ketika menruskan perjalanan dari pulau Sambu ke Tanjung Pinang dengan menumpang kapal Bea Cukai, tiba-tiba mesin macet. Padahal pada saat yang sama muncul kapal patroli musuh. Semuanya harus mempersiapkan diri dengan pelampung, sedangkan pasukan Angkatan Laut kita selalu standby dengan persenjataannya. Untung akhirnya mesin kapal dapat dihidupkan kembali, sehingga selamatlah perjalanan itu sampai di Tanjung Pinang. Atraksi-atraksi yang disuguhkan pada masa Dwikora ini ialah nyanyi dan lawak. Rombongan pelawak berupa gabungan pelawak-pelawak ibukota, antara lain Bing Slamet, Iskak, Eddy Sud, Ateng dan Bagyo.⁷⁸⁾

Kalau Bing Slamet mengadakan tour ke daerah, ia selalu memperhatikan kehidupan masyarakat sehari-hari, humor, lelucon dan bahasa mereka selalu diperhatikan. Sedapat mungkin bahasa daerah harus dikuasai. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut dan penguasaan bahasa daerah, ia tak akan canggung dalam menyajikan lawakannya. Disamping itu bahan lawakannyapun diusahakan yang baru, tidak hanya yang pernah disuguhkan saja, agar tidak menjemukan.

Disamping itu kecakapannya menampilkan gerak-geriknya yang jenaka atau memainkan suaranya yang bermacam-macam, dapat pula memuaskan orang asing yang menontonnya. Misalnya terhadap pelawak terkenal Amerika Serikat Danny Kaye maupun Gina Lolobrigida dari Italia, ketika Bing melawat ke Italia, mereka ini merasa puas dengan lawakan-lawakan Bing Slamet.⁷⁹⁾ Oleh karena itu, ketika Bing melawat ke Malaysia maupun Singapura, walaupun orang-

orang Tionghoa banyak yang ikut menonton dan tidak tahu bahasa yang digunakan Bing Slamet, mereka ikut tertawa juga.

Bagaimana Bing Slamet berlatih untuk menyuguhkan lawakannya?

Latihan-latihan yang dilaksanakan Bing Slamet pada umumnya tidak secara formil semboyannya ialah seperti dalam iklan Coca Cola: "Dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja". Guyon dengan teman-teman kadang-kadang dapat ditemukan juga suatu rumusan yang dapat diketengahkan di panggung dan ketika beraksi dipanggunggupun dapat bermain sambil mencari bahan lawakan. Demikian jawab Bing Slamet waktu ditemui wartawan majalah Senyum pada tahun 1972. Lawakan daerahpun tak luput dari perhatiannya pula. Pada waktu di Yogyakarta, ia banyak belajar dari lawakan tradisional, seperti dagelan Mataram yang disajikan oleh Jayeng Dikara, Basiyo dan Tembong (Atmonadi). Mereka ini secara tak langsung adalah guru Bing yang tak mudah dilupakan.⁸⁰⁾

Pada waktu di Yogya ini pula ia banyak perhatiannya terhadap kehidupan di daerah, untuk bisa diangkat di panggung sebagai bahan lawakan. Misalnya waktu melawak dihadapan Sri Paku Alam, ia suguhkan humor daerah Yogya antara lain: "mari kita keundangan!" "Ayoh". Jas-jasan atau bagaimana?" (Ungkapan daerah yang berarti memakai jas). "Tak mau kalau jas-jasan, saya mau jas betul-betul"⁸¹⁾

Demikian pula waktu Bing menyalurkan hobbynya memancing bersama M. Sanip, ia menginjak kotoran manusia. Kejadian ini memberikan inspirasi bagi Bing Slamet untuk mengubah lagu jenaka "Malam Minggu". Lain dari pada itu, ketika Bing bertemu dengan pelawak "Diran" dari group Bagyo Cs pada awal 1974, Bing berkata: "Oh, Mas Dirantai". Maksudnya menyebutkan nama Diran tetapi kemudian ditambahi menjadi "dirantai". Kesan Diran terhadap Bing Slamet, walau baru jumpa dua atau tiga kali, Bing tak lupa menyapanya dengan nada humor dan kalau bergurau enak serta tidak menyakiti hati orang lain.⁸²⁾

Sedangkan pada waktu Bing ditanya: "Apakah profesinya dalam lawak ini sudah sesuai dengan cita-citanya, karena orang tuanya menghendaki agar Bing menjadi Dokter atau Insinyur, jawabnya sederhana: "Orang tua sih maunya yang tinggi-tinggi. Apa salahnya anaknya menjadi Insinyur atau Dokter. Tetapi biar tak menjadi Dokter, saya sudah jadi pasien. Tak kesampaian jadi Insinyur, yah lumayan kan jadi buruhnya".⁸³⁾ Ketika Bing jatuh sakit, dijenguk teman-temannya, ia masih sempat mengeluarkan kata-kata lucu. "Maunya sih jadi Leveransir, tak tahunya levernya yang kena". Ini diungkapkan sambil berbaring waktu dirawat sakit levernya pada saat-saat sakitnya sudah cukup parah.

Dalam kehidupan sehari-hari, sering pula muncul hal-hal yang lucu, yang pada umumnya kurang masuk akal. Misalnya waktu mobilnya ditabrak mobil lain, ia tidak menunjukkan sikap marah. Tetapi dengan sabarnya ia berkata: "Wah mobilnya gue penyok"

Kalau bepergian, Bing tak pernah pegang stir sendiri, alasannya takut menabrak orang. Peristiwa lain ketika di Surabaya ialah Bing Sering "menyewa" tukang-tukang becak untuk diajak ngomong-ngomong semalam suntuk, karena ia takut sendirian. Bahkan ketika mengadakan show dimasa konfrontasi dengan Malaysia, waktu Bing menginap di Tanjung Pinang, Bing buang air di closet (WC). Selesai buang air ditariklah tali untuk mengalirkan air pembersih di closet. Begitu ditarik, timbul suara air yang dirasakan sangat aneh baginya. Karena ia penakut, dikira suara setan. Secara spontan ia lari tunggang-langgang tanpa celana, karena takutnya.⁸⁴⁾

Ketika selesai bertugas mengisi acara di RRI Semarang, ia ke pasar "Yaik" (sebelah barat pasar Johar) mencari warung makan. Karena ia supel dengan masyarakat, ia berdiri di becak berpidato, yang isinya mengajak orang yang ada disitu untuk makan bersama. Berdatanglah orang-orang yang mendingar dan mengerumuninya. Pada saat itu ia melepas lawakannya, mereka itu diajak makan "upo" (butir-butir nasi). Secara

serampak tertawalah mereka yang berdatangan itu.⁸⁵⁾ Peristiwa lain terjadi ketika bertugas di RRI Jakarta, sebelum masuk studio, Bing selalu menemui tukang sapu halaman RRI terlebih dulu untuk diberi uang. Itulah hal-hal yang "nyentrik" dari kehidupan Bing Slamet sehari-hari.⁸⁶⁾

Menurut Bing dalam menyuguhkan lawakan harus ada melodi dan rasa bebas. Harus ada melodi, maksudnya harus ada naik turunnya seperti menyanyi. Sedangkan rasa bebas harus dimiliki si pelawak waktu di panggung. Membuat orang tertawa sebenarnya tidak mudah, kalau sedang sial malahan jadi bahan tertawaan. Tehnik melawak hakekatnya juga berbeda-beda. Pelawak solo, duet atau trio punya tehnik penyajian yang berbeda.

Melawak secara solo atau duet biasanya agak sulit. Sebab kalau bahannya kurang lucu padahal di panggung seorang diri, akan mudah tergelincir keluar dari thema lawakannya. Akibatnya situasi jadi hambar. Sedangkan melawak berdua agak lebih gampang jika salah seorang diantaranya jadi gudang inspirasi yang dapat terus meluncur secara kontinu. Yang penting bagi pelawak ialah harus mempunyai "rasa bebas" atau rasa merdeka di panggung. Volume suara keluar secara bebas, berani dan lantang. Ini kunci bagi penonton untuk bisa tertawa tak henti-hentinya.

Kalau ia masih berpikir bahwa ia di panggung ditonton ratusan atau ribuan penonton, lawakannya tentu hambar karena biasanya ia terikat oleh suatu "keharusan" yang tak tertulis.⁸⁷⁾

Disamping itu lawakan yang disajikan Bing Slamet tidak mengarah ke porno (saru). Walaupun demikian orangpun tertawa juga.⁸⁸⁾

Namun untuk menghindari agar bersih samasekali dari sifat porno sulit sekali. Tergantung dari publik mana yang disuguhi lawakan itu. Demikailah pendapat pelawak terkenal S. Bagyo. Selain itu menurut Bagyo, Bing menguasai berbagai macam bahasa dan pengetahuannya cukup banyak. Kalau pengetahuannya cukup dan penguasaan berbagai bahasa kuat,

diajak bicara soal apa saja tentu bisa. Untuk syarat ini Bing Slamet telah memenuhinya. Ia cukup intelek dengan jumlah pengetahuannya yang cukup.

Ia menguasai berbagai bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa asing. Misalnya bahasa Sunda, Jawa, Jakarta (Betawi), Indonesia, Inggris, Belanda, dll. Demikian pula dialek daerah seperti Jawa, Sunda, Betawi, Banyumas, Surabaya, dll, juga dikuasainya. Kalau hal-hal ini telah terpenuhi tentu sipelawak sukses. Bagyo mengambil contoh salah seorang pelawak pada dewasa ini yang pernah tenar di layar TV, tiba-tiba menghi-lang lagi pulang daerah, karena ternyata ia tuna aksara (buta-huruf). Demikian pula lawakan-lawakan yang menjurus ke jorok, misalnya Lenong, Bagyo tak setuju sebab dapat menu-runkan mutu lawakan. Oleh karena hal-hal tsb itulah maka menurut Bagyo, sudah sepantasnya Bing Slamet mendapat predikat "Bapak pelawak Indonesia".⁸⁹⁾ Pandangan S. Bagyo tentang lawakan ini memang cukup masuk akal dan cocok dengan pendapat pelawak kelas kakap "Charly Chaplin". Kata Chaplin: "Membuat lelucon adalah soal yang serius. Membutuhkan studi yang mendalam dan pengamatan kon-sentrasi yang sungguh-sungguh"⁹⁰⁾

Mengenai jumlah pengetahuan dan perbendaharaan ba-hasa Bing Slamet yang cukup, hal ini karena disamping hoby-hobbynya yang lain, Bing punya hobby membaca dan studi sendiri. Ia membaca segala macam cabang ilmu pengetahuan, baik politik, sosial, filsafat maupun musik. Sehingga penge-tahuannya bertambah luas dan perbendaharaan bahasanyaupun bertambah juga. Disamping itu lawakan yang disajikan Bing bersifat universal, penampilannya cukup menarik dan "acting voice"-nya kuat. Oleh karena itu lawakan-lawakannya dapat diterima oleh penonton dimanapun juga.⁹¹⁾ Dalam lawakan selain Bing berperan sebagai laki-laki, sering juga berperan sebagai wanita atau ibu, anak-anak, pemuda gondrong, kara-teka, perawat, insinyur, kondektur, pemain wayang (Punaka-wan) dll. Hal ini tergantung dari thema yang dibawakan.

Bagaimana pandangan Bing Slamet sendiri tentang dunia lawak? Ia mengatakan bahwa : "Kalau mau jadi amatir jadilah amatir yang baik" dan "Kalau mau jadi profesional jadilah profesional yang baik". Semboyannya: "Pelawak bukan untuk ditertawai tetapi untuk membikin orang tertawa".⁹²⁾ Disamping melawak harus ada melodi, ada naik turunnya seperti menyanyi dan kunci sukses adalah "rasa bebas" di panggung, Bing juga mempunyai pandangan yang luas. Lawakan harus diarahkan ke pembangunan! Katanya: "Lawakan makin terasa harus diarahkan kepada mission pembangunan yang sekarang dilakukan pemerintah. Melawak harus lebih luas scopenya!" Demikian pandangan Bing yang dikemukakannya setahun sebelum meninggal dunia.⁹³⁾ Ucapannya itu ternyata dipegang teguh sampai detik-detik menjelang akhir hayatnya, yang dipesankan kepada Paul L. Tobing, wartawan harian Sinar Harapan waktu menjenguk Bing ditempatnya beristirahat di jalan Dempo Jakarta, kira-kira tiga minggu sebelum beliau wafat, tepatnya tanggal 7 Nopember 1974. Pesannya kepada wartawan ini adalah : "Hendaknya kita membantu pembangunan yang sedang dilakukan pemerintah melalui bidangnya masing-masing".⁹⁴⁾

Dapat dikatakan pelawakan mempunyai peranan penting juga. Karena disitu dapat ditampilkan pendidikan yaitu pendidikan terhadap rakyat banyak, melalui humor yang mengandung suatu ajaran dan kritikan, serta sindiran yang bersifat membangun.

Namun demikian, ibarat tiada gading yang tak retak, ada beberapa hal yang kurang menguntungkan dari sifat Bing yang sering lupa. Misalnya waktu di panggung melaksanakan thema-thema lawakan. Permainan sudah siap dimulai tetapi Bing masih saja sibuk dengan gitarnya. Terpaksa Mang Udel teman seprofesinya dalam Trio Los Gilos menegurnya. Juga dalam melaksanakan thema lawakan yang baru, sifat pelupunya sering muncul Hal ini terjadi waktu main "Dokter-dokteran". Yang berperan sebagai dokter Cepot (Harjodipuro),

pasien Mang Udell dan Bing berperan sebagai perawat. Pasien ditanya "Sakitnya apa?" Jawab pasien: "Sakit lemas, berbusa kalau buang air tak tentu". "Kenapa lemas?" Jawab yang seharusnya: "Karena sudah seminggu nggak makan!" Tetapi Bing Slamet selaku perawat malahan bertanya: "Mengapa lemas, apa sudah makan?" Karena menyimpang dari skenario inilah maka jalan ceritera segera dibelokkan arahnya, untuk menyelamatkan penampilan di panggung. Ketika ia ditegur, ia tidak marah. Jawabnya singkat: "Maaf Mas, lali (lu-pa)".⁹⁵⁾

Contoh lain dari lawakan Bing Slamet misalnya waktu bermain bersama Kwartet Jaya. Tema ceriteranya ialah: "Ibu yang akan melahirkan". Pelakunya, Bing sebagai isteri yang hamil tua mau melahirkan. Eddy Sud sebagai suami, Iskak sebagai jongos (pembantu rumah tangga) dan Ateng sebagai dokter. Sang isteri ribut, mengeluh dan mengerang kesakitan. Suami bingung, jongos disuruh memanggil dokter. Setelah dokter datang, Eddy Sud (suami) marah-maraha, dokter (Ateng) disangka anak-anak. Terjadilah dialog. "Apa sudah pernah melakukan operasi?" "Sudah Pak, lima kali". "Apa hasilnya?" Jawab dokter: "Semua ibu dan anaknya meninggal!" "Tetapi semuanya ini hanya sebagai kelinci percobaan", sambungnya. Sampai pada klimak dialog, meledaklah tertawa hadirin.⁹⁶⁾

Demikianlah sedikit tentang Bing Slamet sebagai pelawak. Sudah barang tentu Bing sebagai pelaku, mempunyai beberapa favorit dan selain itu iapun tak segan-segan turun tangan membina pelawak-pelawak junior yang dianggap sebagai adiknya. Beberapa favoritnya antara lain Charly Chaplin, seniman lawak internasional yang pernah berkunjung ke Indonesia. Bing sering menonton film Chaplin. Pelawak lain yang digemari Bing ialah Yoe A Brown, Bop Hope dan Norman Wisdom.⁹⁷⁾ Sedangkan pelawak-pelawak yang pernah mendapat pembinaan Bing, misalnya Ateng. Ateng merasakan bahwa Bing Slamet adalah gurunya di bidang lawak. Yang lain Us Us, Mang Dukung dan pelawak-penyanyi Benyamin.

Bagi Benyamin, Bing Slamet adalah seorang guru, kakak dan kawan sejawatnya. Guru dalam arti seorang yang dihormati karena kaya dalam pengalaman serta pembimbing dalam menempuh kehidupan. Sebagai seorang kakak, Bing banyak memberi dorongan dan semangat dalam mencapai karier yang dicita-citakan. Terutama profesinya sebagai penyanyi.⁹⁸⁾

Bing Slamet yang semula berkecimpung dalam dunia musik, kemudian melengkapi kariernya sebagai pelawak dan akhirnya lebih komplit lagi sebab kemudian terjun ke dunia film.

Mengapa dari penyanyi kemudian jadi pelawak? Menurut Bing hal ini disebabkan karena menyanyi tidak "selanggeng" melawak. Justru orang muda biasanya tak begitu berhasil melawak. Dibutuhkan usia dan pengalaman yang cukup untuk menghadapi publik tua dan muda. Sedangkan mengapa akhirnya ia merangkap lagi sebagai bintang film? Untuk ini Bing menerangkan secara gamblang (terang) sbb : "Sebenarnya dari ketiganya (nyanyi, lawak dan film) yang ingin saya capai ialah sukses, sebagai suatu profesi yang saya miliki, yang harus diberikan kepada masyarakat. Di negara yang sudah maju, dengan umur yang tua, seorang biduan tetap mendapat perhatian dari publik dan juga perusahaan-perusahaan piringan hitam.

Di Indonesia hal itu tidak mungkin. Paling tidak sampai saat ini. Tak bisa yang tua-tua ini mendapat sambutan seperti penyanyi muda. Kenyataan memang begitu. Kalau saya main film, tidak seperti Frank Sinatra. Frank Sinatra adalah penyanyi.

Tetapi film-filmnya seringkali tak ada hubungannya dengan nyanyi-menyanyi. Saya main film tentu ada hubungannya dengan lawak dan nyanyi atau salah satunya.⁹⁹⁾

Demikianlah secara singkat karier Bing Slamet sebagai pelawak. Namun profesi-profesinya yang lama itu dirasanya masih belum komplit, sehingga ia masih meraih satu profesi lagi yaitu dunia film yang dirangkumnya dengan dua profesi

yang telah dimilikinya yaitu nyanyi dan lawak. Dibawah ini adalah uraian singkat karier Bing Slamet dalam bidang film atau sebagai bintang film.

4. Bing Slamet sebagai bintang film.

Bing Slamet yang semula berkecimpung dalam dunia musik, baik sebagai penyanyi, pemain gitar maupun pencipta lagu, kemudian ke dunia lawak dan terakhir terjun ke dunia film, khususnya sebagai aktor atau bintang film, Ia terjun ke dunia lawak karena menurut Bing menyanyi tidak selanggeng melawak, biasanya orang-orang muda kurang berhasil melawak sebab untuk ini dibutuhkan kematangan usia dan pengalaman yang cukup. Terutama di negeri kita Indonesia, paling tidak sampai masa Bing, penyanyi-penyanyi tua kurang mendapat sambutan masyarakat kalau dibanding dengan penyanyi-penyanyi muda. Tidak seperti di negara maju, walau penyanyi itu sudah tua tetap mendapat sambutan dari publik dan perusahaan piringan hitam, sebab penyanyi-penyanyi tua itu justru makin mantap kariernya.

Kemudian Bing masuk ke dunia film, sebagai aktor bahkan pada akhirnya memproduksi film sendiri. Menurut Bing, sebenarnya ia ingin menguasai tiga profesi itu sekaligus, baik sebagai musikus, pelawak maupun bintang film. Bing ingin sukses ketiga-tiganya dan kesuksesan itu kemudian disajikan untuk masyarakat. Ketiga profesi ini saling berkaitan dan saling melengkapi. Kalau ia main film tentu ada kaitannya antara ketiga profesi itu atau salah satu diantaranya. Memang hal ini tampak dari film-film yang dibintangi Bing. Ia sebagai aktor, penyanyi dan pelawak. Kadang-kadang dalam film ketiga-tiganya dirangkap. Menurut Bing, ia tidak seperti aktor-aktor di negara lain, profesi-profesi itu berjalan sendiri-sendiri, misalnya Frank Sinatra, film-film yang dibintanginya tak ada hubungannya dengan Frank sebagai penyanyi.

Sebelum tahun 1950, memang sudah ada musikus atau penyanyi yang terjun ke dunia film. Misalnya Raden Kartolo dan istrinya Rukiah, dulu bermain musik kemudian terjun ke

dunia film. "Terang Bulan" adalah film yang pertama-tama mereka bintang. Dalam film ini Miss Rukiah menyanyikan lagu "Terang Bulan". Sesudah itu muncul pula A. Usman dan Bing Slamet sebagai bintang film dan penyanyi.¹⁰⁰⁾

Kapan sebenarnya Bing mulai terjun ke dunia film? Setidak-tidaknya pada pertengahan tahun 1950, tepatnya bulan Juni 1950; Bing telah terjun ke dunia film. Pada tahun itu Bing masih berada di Surabaya, mendapat panggilan dari "Indonesia Film Coy" Bandung, untuk bermain dalam film "Ayu Kusuma". Sutradara film Mr. Hendry L'Duarte yang sudah berkecimpung dalam dunia film tahun 1947. Mr. Hendry kemudian menarik Basuki Jaelani untuk aktif dalam usahanya ini dan Basuki Jaelani kemudian menarik Bing Slamet ke Bandung untuk bermain dalam film tsb. Skenario dibikin Basuki Jaelani, lagunya "Ayu Kusuma" semula akan dibuat oleh komponis Herman Ukasah, tetapi karena tak ada waktu lagi baginya, maka diserahkan kepada Bing Slamet untuk menciptakannya. Sedangkan syair lagunya telah disiapkan Bambang Sudarto, adik Wildan Jafar. Ini adalah film berwarna Indonesia pertama yang ditangani seorang ahli Thouw Teng Kim B Sc. Pendukung film ini ialah Fifi Joung, Ratna Ruthinah, Wildan Jafar, Bing Slamet, Juwariah, Noviar, Ismail Saleh, dll.

Pemegang peran utama semula diserahkan gadis Sume-tang "Hety Maria Hetyart". Tetapi mengundurkan diri karena pihak keluarganya berkeberatan. Sutradara dipercayakan kepada Mr. Hendry L'Duarte, sedangkan asistennya ialah Basuki Jaelani. Namun film ini mengalami kemacetan, produser tak memenuhi janji, sedangkan sutradara dan asistennya mengundurkan diri. Wildan Jafar kemudian tampil untuk menyelesaikannya, selanjutnya diubahlah judul film ini menjadi "Irawaty"¹⁰¹⁾ Selain film ini, kemudian Bing juga bermain dalam film "Suryani Mulia" dan "Sepanjang Malioboro" produksi Persari. Ia juga membintangi film "Solo Diwaktu Malam" produksi pertama M. Panji Anom "Borobudur Film Coy". Bing kemudian diincer pula Fred Joung dari "Bintang Surabaya" untuk main dalam film yang diproduksi.¹⁰²⁾ Dengan demikian

dulu Bing memulai kariernya di panggung selanjutnya meningkat berakting dalam film. Group sandiwara yang dulu diikutinya "Panca Warna" kemudian juga meningkatkan diri sebagai produser film, dengan memakai nama "Persari" dibawah pimpinan Jamaludin Malik, sekitar tahun 1950.¹⁰³⁾

Sebagai bintang film Bing juga mempunyai favorit. Mereka itu ialah bintang film Jack Palance, Fernando Sancho dan Alfred Hitchcock. Menurut Bing, walaupun Fernando Sancho dalam mimiknya kelihatan sadis, tetapi dapat membikin orang tertawa juga.¹⁰⁴⁾ Sebagai bintang film atau aktor, Bing memiliki dedikasi yang besar. Ini terlihat waktu pembuatan film "Bing Slamet Kobo Cengeng" yang disutradarai Nya Abbas Acup tahun 1974. Walaupun pada akhir pembuatan film itu dan pada waktu "dubbing" (pengisian suara) Bing sudah dalam keadaan sakit, tetapi ia tetap tekun dan tak mau digantikan orang lain.

Disamping itu profesinya sebagai pelawak sangat membantu dirinya sebagai bintang film yang mendapat sambutan hebat dari masyarakat. Misalnya dalam film komedi yang pertama kali disutradarai Nya Abbas Acup tahun 1957 yang dibintangi Bing Slamet dengan judul "Tiga Buronan" produksi Perfini, yang kemudian direvisi dan diberi judul baru "Mang Codet". Film ini mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat karena Bing sebagai pelawak yang sudah terkenal, kemudian terjun ke dunia film.¹⁰⁵⁾ Hal ini sesuai pula dengan pendapat Syaiful Nawas wartawan majalah Prestasi tahun 1973 yang menyatakan bahwa "Bing Slamet adalah pujaan orang ramai. Walaupun ada kritik terhadap Bing, namun Bing Slamet tetap jadi pujaan orang ramai". Setelah masyarakat disuguhi film-film yang dibintangi Bing Slamet seperti : Tiga Buronan, Hari Libur, maupun film Bing Slamet Setan Jalanan, semua film-film itu mendapat sambutan hangat dari masyarakat.¹⁰⁶⁾ Sedangkan penilaian Mus Mualim menyatakan bahwa acting Bing Slamet dan film kuat. Ia adalah pelawak yang pertama-tama bermain film. Film-film yang dibintanginya, menjadi favorit masyarakat dan tema-themanya selalu bersifat

di faforit masyarakat dan thema-themanya selalu bersifat sosial.¹⁰⁷⁾ Pendapat inipun senada dengan kesan wartawan harian Sinar Harapan Paul L. Tobing yang telah mengenal Bing Slamet luar biasa atau menonjol, yang belum pernah dimiliki orang lain.¹⁰⁸⁾

Sebagai contoh kemampuan acting yang kuat dari Bing Slamet ialah waktu membuat film "Bing Slamet Dukun Palsu" yang disutradarai oleh Motinggo Busye pada bulan September 1973. Bing yang berperan sebagai dukun palsu, justru disangka benar-benar dukun oleh seorang Figuran. Waktu membuat film ini Motinggo Busye mengutus Bambang Siswanto mencari figuran seorang Cina Totok untuk film "Bing Slamet Dukun Palsu" ini. Didapatlah seorang Cina Totok dari Glodog Jakarta, bernama A Ceng. A Ceng bermaksud mencari anak gadisnya yang hilang. Ia tidak tahu kehadirannya ke situ adalah sebagai figuran untuk dihadapkan kepada sang dukun. Memang dialog untuk A Ceng ini tidak tertulis di dalam skenario. Waktu ia dihadapkan kepada Bing sebagai dukun palsu dan siap direkam dalam kamera, terjadilah dialog secara spontan dan A Ceng langsung berbicara: "Kedatangan saya kemari, ingin minta pertolongan dukun apakah bisa menunjukkan dimana saya punya anak gadis yang tidak pulang-pulang ke rumah".

Sambil membesarkan volume suara Bing Slamet dengan acting sebagai dukun mengucapkan beberapa kalimat mantera, kemudian menanyakan: "Apakah tuan A Ceng sudah melihat anak gadisnya diasap pedupaan?". A Ceng menjawab: "Belum!" Disambut lagi oleh Bing Slamet; "Saya juga belum!". Dialog ini membikin "terpingkel-pingkel" (tertawa geli) para crew film yang berdiri di belakang. Selesai opname, A Ceng masih mengharap-harapkan agar sang dukun ini bisa menolong agar anak gadisnya dapat pulang kembali ke rumahnya. Ia tidak tahu kalau acting yang dilakukan itu untuk pembuatan film.¹⁰⁹⁾

Contoh tersebut diatas menunjukkan betapa kuatnya Bing beracting dalam film, sehingga bagi orang lain yang tidak tahu, dikiranya sungguhan. Padahal hanya permainan dalam film saja. Rupanya kepindahannya dari peran-peran yang dilakukan di panggung dan kemudian beralih ke dunia film ini, telah menjadi keyakinannya yang mantap. Katanya kepada seorang wartawan Pos Film pada bulan April 1974 waktu ditanya, ia menjawab: "Kami lebih yakin main dalam film saja, kalau ada kesalahan bisa dibetulkan lagi". Dengan demikian keyakinannya itu dilandasi bahwa dalam bermain film bila ada kesalahan dapat diperbaiki, tetapi kalau di panggung sekali salah sulit meralat atau memperbaiki.¹¹⁰⁾

Keyakinannya ini ternyata membawa hasil pula. Diantara film-film yang dibintanginya berhasil memperoleh piala Citra ketika diadakan Festival Film Indonesia di Surabaya, piala itu diterimanya pada bulan April 1974 sebagai penghargaan terhadap "Penataran Visuil Art Director Terbaik" dari film AMBISI.

"Bahkan oleh sementara surat kabar, kepada Bing yang telah berhasil dalam dunia film sebagai aktor atau bintang film itu, pada akhir hayatnya ia diberi predikat sebagai "Aktor Besar"¹¹¹⁾

Pada tahun 1949, Bing Slamet telah menyanyi untuk film "Menanti Kasih" produksi South Pacific Corporation. Sutradara dan ceritera asli ditangani oleh Moh. Said H.Y. Sedangkan lagu yang dinyanyikan Bing untuk film ini juga berjudul "Menanti Kasih". Film yang dibuat selama 3 bulan ini dibintangi oleh A. Hamid Arief, Nila Juita, Khatir Harro, Juariah, Ismail Yusup, N. Riana, Hartini, RM Ida Ryaha dan Jahuri Effendi. Ini adalah film yang pertama kali Bing ikut main sebagai figuran.¹¹²⁾

Pada bulan Juni 1950, Bing ikut bermain dalam film: "Ayu Kusuma" produksi Indonesia Film Coy, Bandung. Tetapi judul film itu kemudian diganti menjadi "Irawaty". Tahun 1952, Bing bermain dalam film "Solo Diwaktu Malam"

produksi Borobudur Film Coy dibawah pimpinan M. Panji anom. bersama Nawi Ismail, , dengan ceritera dari Kamajaya, yang diambil dari naskah sandiwara. Film ini dimulai dengan memperkenalkan Bing Slamet. Sedangkan pemain-pemain lainnya ialah Khatir Harro, Komalasari, Nana Majo, RA Sumarni, Jauhari Effendi, Astaman, M. Budhrosa, Hadijah, Husein Alatas, Bus Bustami, S. Poniman dan Ribut Rawit.¹¹³⁾

Selanjutnya hampir selama 20 tahun, sejak tahun 1955 sampai akhir hayatnya tahun 1974, Bing banyak kegiatan dalam film-film yang dibintanginya. Hampir setiap tahun ada satu atau lebih dari film-film yang dibintanginya, terutama pada saat-saat menjelang akhir hayatnya.

Dibawah ini adalah film-film yang dibintanginya Bing Slamet sejak tahun 1955 sampai menjelang akhir hayatnya tahun 1974, yang datanya dicatat dalam Filmografi, yang dihimpun oleh Sinematek Indonesia, Pusat Perfilman "Haji Usmar Ismail" Jalan H. Rasuna Said, Kuningan Jakarta.¹¹⁴⁾

Dalam tahun 1955, Bing bermain dalam film "Disimpang Jalan" produksi Canary Film. Sedangkan tahun 1956, Bing membintangi film "Raja Karet Dari Singapura" produksi Olympia Film. Ceritera asli dari Fred Young sedangkan sutradara oleh L.Hasanuddin. Pendukung yang lain adalah film ini ialah Udel, Cepot, D. Harris, S. Poniman, Ujang, Srimulat, Kuncung, Mien Sondakh, Nanny Lidya, Alberto Marwan, Lely Sulastri dan Ida Kusumah.

Dalam tahun ini juga, Bing membintangi judul film yang lain yaitu "Melati Senja" produksi Rencong Film Corp, ceritera asli dan sutradara oleh Bahtiar Siagian. Bintang film lainnya yang muncul ialah Bahtiar Siagian, Lies Nur, Mimi Mariani, Farida Ariani, Harjo Mulyo, Agus Mulyono, Sukarno M. Nur, Farida dan Ali Yugo. Selain sebagai bintang film, Bing bersama Gordong Tobing juga tampil sebagai penyanyi lagu Melati Senja dan Mambo Trio. Pada tahun 1956 ini, Bing juga tampil dalam film "Pilihlah Aku" produksi Geliga Film yang disutradarai oleh Nawi Ismail. Sedangkan cerita asli ditulis Pak Kasur.

Bintang film lainnya untuk memperkuat film ini ialah Mieke Wijaya, Bambang Hermanto, Mien Sondakh, Ujang, Panji Anom, Sulastri dan Bus Bustami. Ada tujuh lagu melayu yang ditampilkan dalam film ini antara lain Burung Nuri, Joget Tiga Saudara, Jauh Dimata Dekat Dihati, dll.

Tahun 1957, Bing Slamet membintangi dua film yaitu "Hari Libur" dan "Tiga Buronan". Dalam film Hari Libur produksi Anom Pictures, Bing main bersama Hany Temple, Rd. Ismail, Misnie Arwaty, Daeng Harris, Irah, Harjo Mulyo dan M. Sitorus. Ini merupakan film musical Comedy yang menjadi Box Office tahun 1958. Bahkan menurut pengamatan majalah Aneka (nomer 28/IX/1958) film ini mencapai sukses di Jawa Tengah dan di Jogjakarta mengalahkan film Tiga Dara. Sedangkan dalam film Tiga Buronan produksi Perfini, yang sutradara dan penyusun skenarionya oleh Nya Abbas Acup, Bing ditunjuk sebagai aktor untuk bermain bersama-sama Chitra Dewi, Bambang Irawan, Hasan Sanusi, Ujang, Menzano, Tukijo, Bambang Hermanto, Ismed M. Nur, Khaidir Rakhman, Hamidy T. Jamil, Pala Monru dan Rohani (Mpok Ami). Dalam film ini Mpok Ami berhasil meraih "peran Pembantu Wanita Terbaik" pada Festival Film Indonesia ke VI.

Selang satu tahun lagi, yaitu tahun 1959 Bing membintangi film "Bing Slamet Tukang Becak" yang diproduksi oleh perusahaan Golden Arrow Film Coy. Sutradara untuk film ini dijabat CC. Hardy. Pemeran-pemeran lainnya ialah Mieke Wijaya, Alwi, Mang Topo, Pala Monnu, Khaidir Sakit i dan Susan Tolani. Dalam film ini ditampilkan beberapa lagu yang dinyanyikan Bing Slamet, antara lain Nurlela (Ciptaan Bing Slamet), Di wajahmu kulihat Bulan (Ciptaan Muhtar Embut), Bing Slamet Tukang Becak, Idangdo dan Maria Dolores.

Tahun 1961 Bing membintangi film "Amor dan Humor" produksi Perfini. Cerita asli, skenario dan sutradara dipercayakan kepada Usmar Ismail. Bintang film lainnya yang ikut mendukung film ini ialah Mansur Syah, Baby Huwae, Rendra Karno, Rima Melati dan Ateng.

Setahun kemudian 1962, Bing memegang peran utama dalam film yang judulnya menggunakan kepopuleran namanya yaitu "Bing Slamet Merantau". Film ini diproduksi oleh Panah Mas Film Studio dengan sutradara Ridwan Nasution. Sedangkan cerita asli dan skenario disusun oleh Misbah Yusa Biran. Selain Bing, pemain yang lain ialah Cihtra Dewi, Kam-sul, Pala Monru, dan Suzan.

"Hancurnya Petualangan" (The Fall of a Vagabond) demikian judul film yang dibintangi Bing Slamet sebagai pemeran utama pada tahun 1966. Film ini diproduksi PT Sarinande Film. Sutradara, cerita asli dan skenario oleh Turino Junaidy.

Film yang panjangnya 90 menit ini didukung pula oleh Tina Melinda, Eddy Sud, Tity Qadarsih, Nani Sumardji, Alfian, Farouk Afero, Shinta Dunga, Bambang Siswanto dan Umar Makhdam. Pada tahun 1966 ini pula PT Agora Film memproduksi film yang dibintangi Bing Slamet, berjudul "Bunga Putih". Sutradara dipegang Ch. Hasmanan, cerita dan skenario dari Team Agora Film.

Pendukung-pendukungnya ialah Chitra Dewi, Bambang Irawan, Harjo Mulyo, Bing Slamet, Ateng, Conie Suteja, Lilis Suryani, Nana Awaludin, Kusno Sujarwadi, Wahab Abdi, Gondo S. Haryono, Sunaryo, K. Dasri dan Sriasih. Komposer untuk film ini Isbandi. Banyak lagu-lagu yang ditampilkan antara lain Mawar Melati, Baju Baru, Risau, Hanya Dikau Kasih, Jali-jali, Tiga malam, Selayang Pandang dan Untuk Paduka Yang Mulia. Sedangkan penyanyinya ialah Lilis Suryani.

Setahun kemudian, 1967, Bing tampil berperan dalam film yang judulnya cukup singkat "24 x 24 jam" produksi Chitra Dewi Film. Sutradara, cerita asli maupun skenario ditangani Danu Umbara. Selain Bing, pendukung film ini yang lain ialah Chitra Dewi, Ratno Timur, Raman Irawan, Connie Suteja, Menzano, Hayati, Frank Rorimpandey dan Godfried Sancho. Selain sebagai bintang film, Bing pun bertugas membawakan lagu-lagu bersama penyanyi-penyanyi lainnya,

seperti Masnun, Tuti Daulay dan Surti Suwarti. Film ini dipreviewkan tanggal 21 Maret 1967.

Selain film ini Bing juga membintangi film lain yang berjudul "Yuda Saba Desa" produksi Wahyu Film. Sutradara, cerita asli dan skenario dari Lilik Sujio. Bintang film yang lain untuk mendukung film ini ialah Mila Karmila. Film yang mulai shooting tgl. 10 April 1967 itu, mendapat predikat "Editing Terbaik" dalam Festival/Pekan Apresiasi Film Nasional tahun 1967.

Tahun 1970, Bing bermain dalam film "Rakit" produksi CV Indonesia Film Production. Cerita asli dan sutradara oleh Sandy Suwardy Hasan, sedangkan skenario oleh Sandy Suardy/Iskak Suhaya. Film yang lokasi shooting-nya diadakan di daerah Serpong ini, banyak mengerahkan bintang-bintang film, antara lain W.D. Mokhtar, Rahmat Hidayat, Rima Melati, Ismed M. Noor, Rahmat Kartolo, Paula Rumokoy, Sofia WD, Dolf Damara, Hadisyam Tahax, Henny Pelaupessy, Iwan Touna BA, Rima Hasyim, Abdul Hadi, Wolly Sutinah, Iskak Iskandar, Ismar Lubis, Sri Harto, Nurnaningsih, Rismewaty, Husin Lubis, Godfred, Benny Supriadi, Das Yacob, Tatang Hassan, Bambang Ktut, Ety, Hanny, Waty Jeane, Ateng dan Iskak. Sedangkan Komposer dipegang Idris Sardi. Film ini pernah dikirim ke Festival Film Internasional ke 21 di Berlin.

Sejak tahun 1972, Bing mulai membintangi film-film "Seri Bing Slamet" produksi PT Safari Sinar Sakti Film Corporation. Film-film itu a.l. : "Bing Slamet Setan Jalanan", "Bing Slamet Sibuk", "Bing Slamet Dukun Palsu", "Ambisi" dan "Bing Slamet Koboï Cengeng". Sebagian terbesar film-film ini mencapai sukses, hal ini antara lain karena pemegang peran utama adalah Bing Slamet yang sudah banyak dikenal masyarakat, baik lewat menyanyi, lawak maupun film. Kepopuleran nama Bing banyak membantu larisnya film-film ini.

Film "Bing Slamet Setan Jalanan" yang diproduksi oleh PT Safari Sinar Sakti Film Corp. tahun 1972 ini, sutradara dan skenario ditangani oleh Ch.Has Manan. Sedangkan cerita

asli dari Kwartet Jaya. Selain Bing Slamet, pendukung film ini ialah Eddy Sud, Iskak, Benyamin S, Mus Mualim, Titiek Puspa, Vivi Sumanti dan Nenny Triana. Disini Bing Slamet selain sebagai aktor, juga sebagai Komposer dan menyanyikan lagu. Lagu-lagu yang ditampilkan dalam film ini antara lain Kembalilah, diciptakan oleh Bing Slamet. Kus Plus pun diberi kesempatan tampil dalam film ini. "Nama Bing Slamet" dijadikan jaminan suksesnya film "Bing Slamet Setan Jalanan", demikian menurut pengamatan Mingguan Berita Yudha Sport dan Film, tgl. 15 April 1972. Film ini menceritakan kehidupan anak-anak remaja dan pemuda dalam Gang-Gang (yang sekarang sudah dilarang). Bing menjadi Kepala Gang yang bernama "Maut Club" dengan jagoan-jagoan utama Ateng dan Iskak dan Benyamin S. Ikut serta pula anak-anak remaja putri, seperti Vivi Sumanti dan Nenny Triana. Titik Puspa dan Mus Mualim bertindak sebagai orang tua di kota besar yang sibuk dengan pekerjaan dan kegiatan sosial, sehingga anaknya Vivi masuk ke kehidupan Gang "Maut Club" dengan pesta, dansa dan mabuk-mabukan.

Film ini ditujukan untuk anak-anak umur 13 tahun keatas, ternyata mencapai sukses diluar dugaan. Film musikal, komedi dan kocok dengan pemain-pemain Kwartet Jaya dan dibantu pemuda-pemuda lainnya ini, disutradarai hampir sempurna, melukiskan kehidupan muda-mudi dijamin Gang-Gang tanpa menyinggung perasaan mereka sendiri. Selain musikal dan komodi, film ini mengandung unsur pendidikan juga, yang bisa memberi bimbingan secara psykhologis buat para remaja.¹¹⁵⁾ Sebagian terbesar harian atau majalah ibukota pada pertengahan tahun 1972, memuat resensi atau komentar terhadap film yang dimulai sukses ini. Misalnya Suara Karya, Berita Yudha, Indonesia Raya, Angkatan Bersenjata, Berita Yudha Sport dan Film, Berita Film, Minggu Suara Karya, dll.

Kesuksesan film ini menyebabkan PT Sasari Sinar Sakti membuat film-film lainnya dengan mengambil thema seri

Bing Slamet. Tahun 1973 berhasil diproduksi dua film dengan menampilkan aktor Bing Slamet, yaitu: "Bing Slamet Sibuk" dan "Bing Slamet Dukun Palsu". Sedangkan film "AMBISI" merupakan jenis yang lain produksi PT Safari Sinar Sakti Film Corp, namun tetap mengambil tokoh Bing Slamet. Seri Bing Slamet yang terakhir ialah "Bing Slamet Koboï Cengeng" yang digarap PT Safari Sinar Sakti Film Corp, tahun 1974.

"Bing Slamet Sibuk", produsernya ialah B. Sugiarto dan pimpinan produksi Eddy Sud, disutradarai oleh Ch. Has Manan. Sesuai dengan judulnya, Bing mendapat kehormatan memegang peranan utama. Film ini diangkat dari ceritera yang disusun oleh Kwartet Jaya, skenario ditangani Ch. Has Manan. Pendukung yang lain dari film ini ialah Eddy Sud, Iskak dan Ateng dari Kwartet Jaya, serta Vivi Sumanti, S.Kamdi, Aminah Cendrakasih, Wolly Sutinah dan penyanyi-penyanyi cilik dari "The Kids" Selamatan untuk mulai menggarap film ini tanggal 11 Januari 1973 di Tanah Abang III/19 Jakarta.

Malam perdana pemutarannya tgl. 30 April 1973. Selain sebagai aktor, dalam film ini Bing Slamet juga sebagai Komposer, dengan menampilkan band The Disc.

Setelah sukses dalam film-film tersebut, PT Safari Sinar Film Corp. membuat film Seri Bing Slamet lagi. Tahun 1973 di produksi film "Bing Slamet Dukun Palsu". Film yang diangkat dari cerita asli buatan Kwartet Jaya itu, skenario dan sutradara ditangani oleh Motinggo Busye. Sedangkan komposer oleh De Print., dengan iringan Band de Prins dibawah pimpinan Gatot, menyuguhkan lagu-lagu Happy Birth Day dan Suwe Ora Jamu. Film yang diselesaikan kira-kira selama tiga bulan ini, dipreviewkan tanggal 24 Nopember 1973 di gedung-gedung Bioskop di Jakarta. Selain bintang-bintang film dari Kwartet Jaya, diperkuat pula oleh Vivi Sumanti, Ratmi B 29, Slamet Harto, Ujang, Bissu dan Hamady T. Jamil. Dalam film ini, acting Bing Slamet demikian kuat, sehingga A Ceng seorang Cina Totok figuran, menyangka Bing benar-benar dukun yang dapat dimintai tolong mencarikan anak

gadisnya yang hilang. Film ini bertema komedi, mengetengahkan profesi Bing Slamet sebagai Dukun, berjalan lancar dan banyak langganan. Diantaranya ialah Iskak yang bekerja pada tuan Hamid, mengharap naik pangkat dan sekaligus minta agar dapat dicintai anak tuan Hamid (Vivi Sumanti). Eddy Sud memohon agar lulus ujian tapi malas belajar. Terakhir Ateng, mengharap modalnya tuan Hamid dan minta supaya bisa jadi menantu tuan Hamid. Mereka diberi tumbal dan ramuan-ramuan oleh Sang Dukun. Iskak diberi ramuan yang harus diminum oleh Vivi. Atengpun diberi resep yang sama. Sayang ramuan kedua orang itu salah alamat, tidak diminum Vivi, tapi Ratmi B 29 pembantu rumah tangga tuan Hamid. Sehingga Ratmi yang terkena guna-guna itu sekaligus jatuh cinta pada Iskak dan Ateng. Dengan demikian rencana mereka gagal total, termasuk Eddy Sud tak berhasil lulus ujian. Walau shooting film ini hanya memakan waktu dua minggu, namun disamping sebagai film hiburan juga berthema pendidikan, yaitu agar orang percaya pada diri sendiri. Film ini juga merupakan sindiran terhadap mereka yang masih senang akan soal-soal kecil atau dukun-dukun. ¹¹⁶).

Film lain yang diproduksi oleh PT Safari Sinar Sakti pada tahun 1973 ialah AMBISI. Selain sebagai pemeran utama, dalam film ini Bing juga bertindak sebagai Exct. Produser dan Komposer. Sedangkan Produsen dipegang Bucuk Suharto. Sutradara dan skenario ditangani Nya Abbas Acup, yang diangkat dari cerita asli "Penyiar Genit" karya Mus Mualim dan Nya Abbas Acup. Sedangkan Ami Priyono bertugas sebagai Penata Artistik dan Rencana Dekor. Selain Bing Slamet, film ini didukung oleh Band-band dan penyanyi terkenal, seperti Trio Bimbo plus Iin, Kus Plus, God Bless, De Prins, Benyamin S, Deddy Damhudi, Anna Mathovani, Fifi young, Pong Harjatmo, Bambang Siswanto dan Nuke Maya Saphira. Film yang shooting-nya selesai pada akhir bulan Oktober 1973 itu, memakan biaya Rp 40 juta.

Garis besar isi cerita film tsb adalah sbb :

Anna Jebolan sekolah lanjutan, bosan bekerja di kantor. Semenjak kecil ia mimpi menjadi penyanyi, Ia sering mendengarkan lagu-lagu pop Indonesia lewat UBS (Undur-Undur Broadcasting Service) gelombang 12,7. Pada suatu hari gadis ini memberanikan di datang ke Studio berkonsultasi dengan Oom Bing pengasuh setia UBS, bergantian dengan Benyamin. Sebagai penyiar Bing rajin dan dedikasinya tinggi. Tetapi kehidupan rumah tangganya tak mengembirakan. Istrinya pemalas, suka "mbangkong" (tidur bermalasan sampai siang hari) dan bergunjing dengan tetangga. Itulah sebabnya kehadiran Anna disambut gembira, karena kemauannya yang keras, kelembutan dan keramahan yang selalu diimpikan. Ambisi bertemu mimpi menghasilkan kerjasama penuh gairah dan asyik. Celaknya Ambisi ada di mana-mana. Tante Fifi yang punya suara seriosa tujuh oktaf, nekad mau bertemu Bing yang dianggap berkompeten mengorbitkannya. Bing jadi repot menghadapi tiga perempuan, istri yang malas, Anna yang "Cuhai.....dan Fifi yang usil. Mana yang harus didahulukan. Bini sudah terlanjur curiga, Fifi yang mengamuk merasa dianaktirikan. Ataukan Anna si kebahagiaan kecil yang ? Walau semula jalan cerita agak mendatar saja, namun pada akhir skenario ditampilkan kalimat : "Alangkah bodohnya dia (Bing) sudah tua beristeri pula, jatuh cinta pada seorang gadis muda Anna yang sudah bertunangan pula". Kalimat terakhir inilah yang menurut Ami Priyono justru enak diangkat pada layar putih. Ini salah tafsir yang melahirkan ilusi-ilusi dan mimpi, keadaan yang sering kita alami sendiri. Kita dapat membayangkan. Orang tua tidak tahu dituannya tatkala mendadak jatuh cinta pada yang muda. Kemudian menukik tajam membentur kenyataan, menjadi sadar bahwa ia terlalu tua, ketika cintanya tak terbalas. Ia jadi korban ilusinya sendiri. Orang jadi geli melihat ulah Bing yang bergairah penuh harap. Kalimat tsb yang menjadikan Anna si penyanyi bermata bening itu jadi enak dilayar putihkan.¹⁷⁷⁾

Dengan melihat film "musical comedy" ini kita bisa menikmati gaya Bing yang membawa orang tertawa dan memuaskan bagi penggemar-penggemar musik pop bertemu Trio Bimbi, Kus Plus, God Bless, Doddy Damhudi dan Anna Mathovani.¹¹⁸⁾

Banyak majalah maupun harian di ibukota antara bulan Januari - April 1974 yang menurunkan berita atau komentar-komentar tentang keberhasilan atau kritik terhadap film Ambisi ini, seperti Yudha Sport Film, Pos Film, Minggu Merdeka, Kompas, Sonata, Pop dan lain-lain.¹¹⁹⁾ Selain film musical comedy ini menarik penonton, ternyata dalam Festival Film Indonesia di Surabaya, film ini berhasil meraih Piala Citra dengan predikat "Penataan Visuil Art Director Terbaik". Dalam peristiwa ini Bing-lah yang tampil ke panggung untuk menerima piala tersebut.¹²⁰⁾

Kini sampailah pada film terakhir yang dibintangi Bing Slamet yaitu film humor yang berjudul "Bing Slamet Koboi Cengeng". Film ini juga produksi PT Safari Sinar Sakti Film Corp dengan Produser Bucuk Suharto dan Exct. Produser Eddy Sud. Sutradara dan skenario dipercayakan kepada Nya Abbas Acup yang telah beberapa kali menyutradarai film-film yang dibintangi Bing Slamet. Asisten Sutradara dipegang azwar sedangkan cameraman Tarigan.

Film yang cerita aslinya digarap bersama Kwartet Jaya dan Nya Abbas Acup itu, mulai shooting tanggal 8 Februari 1974. Untuk Komposer ditangani Idris Sardi dan lagu yang ditampilkan antara lain "Larilah Kudaku" ciptaan A. Haris. Pendukung film yang lulus sensor tgl. 17 Juni 1974 itu, selain menampilkan Bing sebagai tokoh utamanya dan rekamnya dari Kwartet Jaya Eddy Sud, Iskak dan Ateng, juga menampilkan Vivi Sumanti, Mieke Wijaya, Bambang Siswanto, Benny Gaok, Ucok Harahap, Azwar AN, Robin Simanjuntak, Nur Cahyo dan Us-Us.

Laboration cuci dan cetak film ini dilaksanakan di "Tokyo Laboratorium". Film ini juga sempat jadi "Box Office" dan mulai di "preview"kan tanggal 3 Juli 1974 di sem-

bilan bioskop. Ternyata dalam Festival Indonesia tahun 1974, berhasil meraih predikat "Film Humor Terbaik". Bahkan film ini pernah diikutsertakan dalam Pekan Film Indonesia di tiga kota di Aljazair dan diputar sebanyak tujuh kali"¹²¹). Film ini merupakan produksi ke 6 PT Safari Sinar Sakti Film Corp. yang berthemakan pendidikan dan hiburan. Dipilihlah judul koboi ini karena koboi sudah menjadi milik dunia (universil), biasanya lebih mudah untuk berkomunikasi.¹²²).

Dalam film ini, Bing yang namanya dijadikan nama judul film tsb. berperan sebagai pemilik "ranch" (peternakan), istrinya Mieke Wijaya, sedangkan putrinya Vivi Sumanti yang takut pada petasan yang mau mencari backing. Eddy Sud bertindak sebagai jago tembak bayaran, menawarkan jasa pada orang-orang yang cari perlindungan. Ateng jadi Sherif yang punya rumah makan Padang dan bank, kelihatan berwibawa dengan sifat repot dan gaya birokrasinya yang tentu saja ini iklimnya Indonesia. Sedangkan Iskak, koboi yang berlidung pesek ini bertindak sebagai abdi sang pengusaha dan mau mengungkap pemerasan yang dilakukan oleh gang Cicak bin Kadal. Beberapa gado-gado adegan lugu antara lain koboi yang masuk rumah makan Padang, memesan minuman "beras kencur". Juga terjadi perkelahian ala koboi di rumah makan Padang milik Us Us. Adegan lain, Ateng yang santai men- "Tilang" pengendara kuda Iskak yang menyerempet seekor ayam. Dialog-dialog diucapkan Bing Slamet beraksen Batak memulai duel tembak melawan jagoan Eddy Sud yang ternyata bandit dari Klaten yang beraksen Jawa. Demikian beberapa suguhan humor lewat film yang digarap Nya Abbas Acup dengan mengerahkan Kwartet Jaya. Namun menurut kritik yang dikemukakan Jaya Sutara, film ini kurang membawa misi, kecuali humor yang disajikan Kwartet Jaya lewat cerita film.¹²³).

Pada waktu pembuatan film ini Bing telah merasa dirinya tidak sehat lagi, sudah mulai sakit-sakit. Bahkan waktu membuat film Ambisi ia sudah mengeluh, ingin mengurangi show-

show dan maunya membuat film yang bermutu saja. Demikianlah pada akhir pembuatan film yang terakhir bagi Bing ini yaitu "Bing Slamet Koboï Cengeng", waktu "dubbing" (pengisian suara) film ini Bing sudah tak dapat berjalan dan dengan dipapah ia laksanakan tugas itu sebaik-baiknya. Karena dedikasinya yang tinggi itulah maka pada waktu diusulkan agar tugasnya ini digantikan orang lain ditolaknyā. Demikian kesaksian Nya Abbas Acup yang menyutradarai film terakhir Bing sebagai aktor.¹²⁴⁾ Ternyata rasa sakit-sakit yang sering tak dirasakan oleh Bing itu berakibat fatal baginya. Setelah melalui perawatan di Rumah sakit Dr. Cipto Mangunkusumo, Jiwa Bing tetap tidak dapat ditolong lagi, penyakit "liver" (hati) yang menyimpannya itu ikut mempercepat pengantarannya menghadap Tuhan Yang Maha Esa.



8. *Walaupun bermain sendirian (solo), namun dapat membuat orang tertawa juga.
(Koleksi Eddy Sud)*



9. "Trio Los Gilos" sedang bergaya. Bing Slamet (kiri), Cepot (tengah) dan Udel (kanan).



10. "Trio SAE" sedang membawakan lawakannya di panggung. Terdiri dari Bing Slamet (tengah), Atmonadi (kiri) dan Eddy Sud (kanan).
(nomor 9 dan 10 koleksi Eddy Sud).



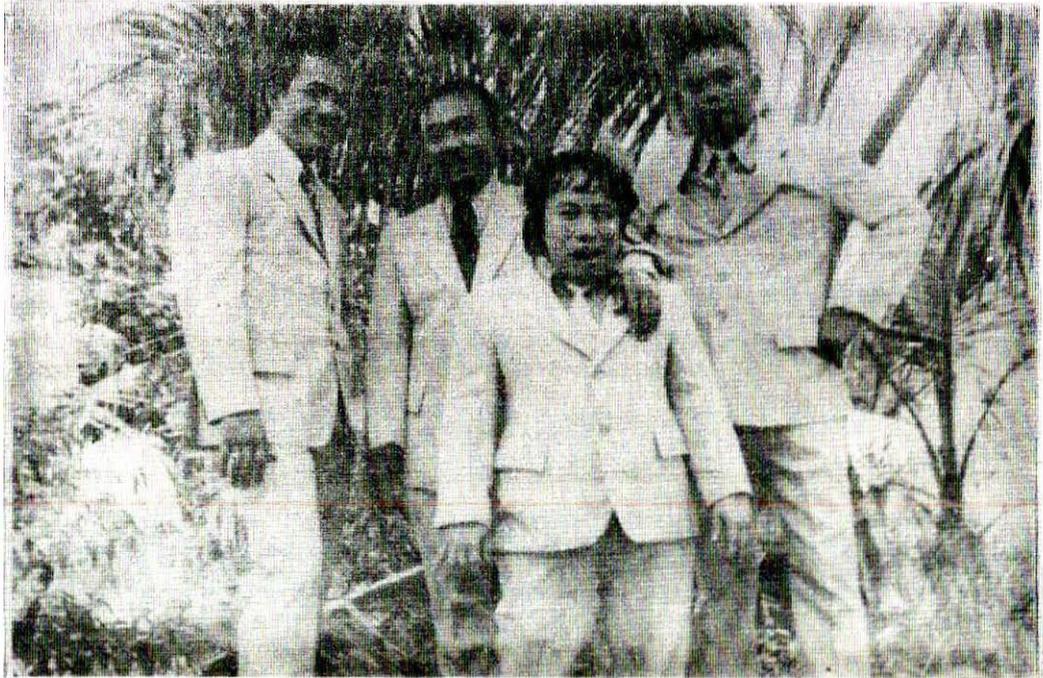
11. *"Kwartet Jaya menampilkan kebolehannya. Dari keka-
nan: Bing Slemat, Eddy Sud, Iskak dan Ateng.*



12. *"Kwartet Jaya" berperan sebagai "Punakawan" main bersama group wayang orang "Ratna Budaya" di President Hotel Jakarta. Nomor 11 dan 12 koleksi Eddy Sud).*



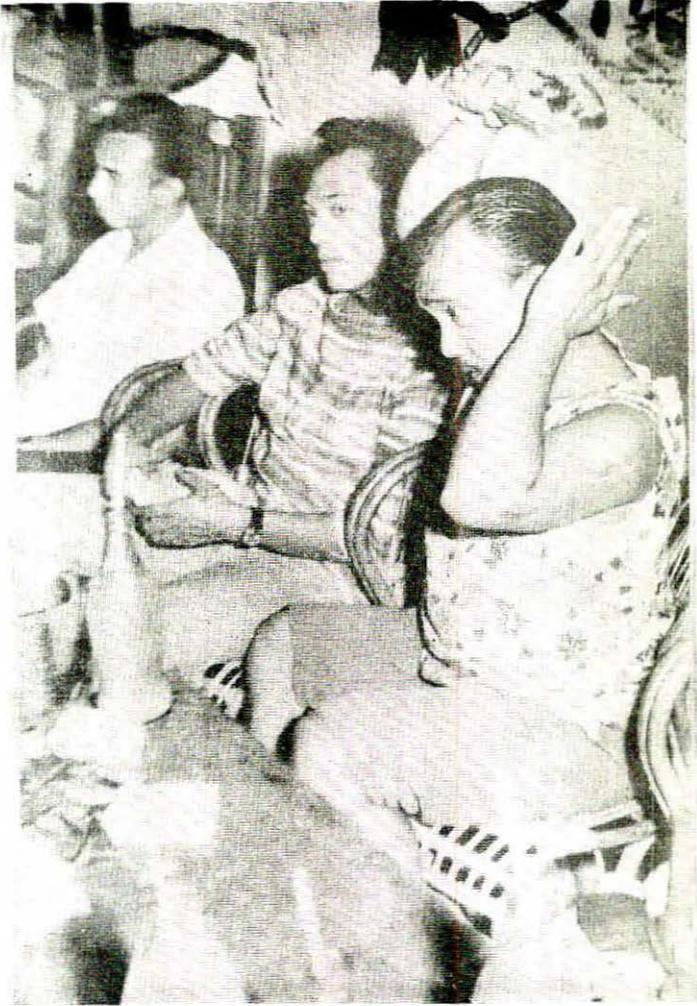
13. *"Kwartet Jaya" berpose sejenak di Bina Ria, Jakarta.*
(Koleksi Iskak).



14. Kwartet Jaya dengan gaya yang lain di Bina Ria Jakarta.
(Koleksi Eddy Sud).



15. *Berdandan dibelakang panggung untuk persiapan pementasan.*



16. *Suatu adegan di panggung, Bing berperan sebagai istri yang mau melahirkan, Eddy Sud sebagai suami tampak panik dan bingung.*
(Nomoer 15 dan 16 koleksi Ateng).



17. *Bing Slamet bersama Fifi Young, Mat Item dan Iskak dalam suatu adegan di panggung.*



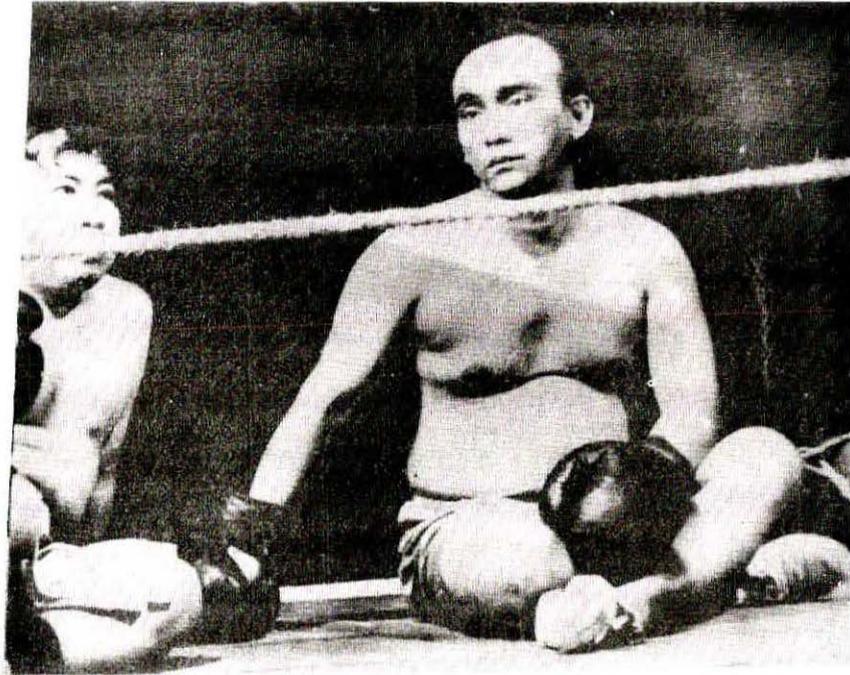
18. *Bing Slamet bersama Kwartet Jaya dalam suatu acara di TVRI.
(Nomor 17 dan 18 Koleksi Eddy Sud)*



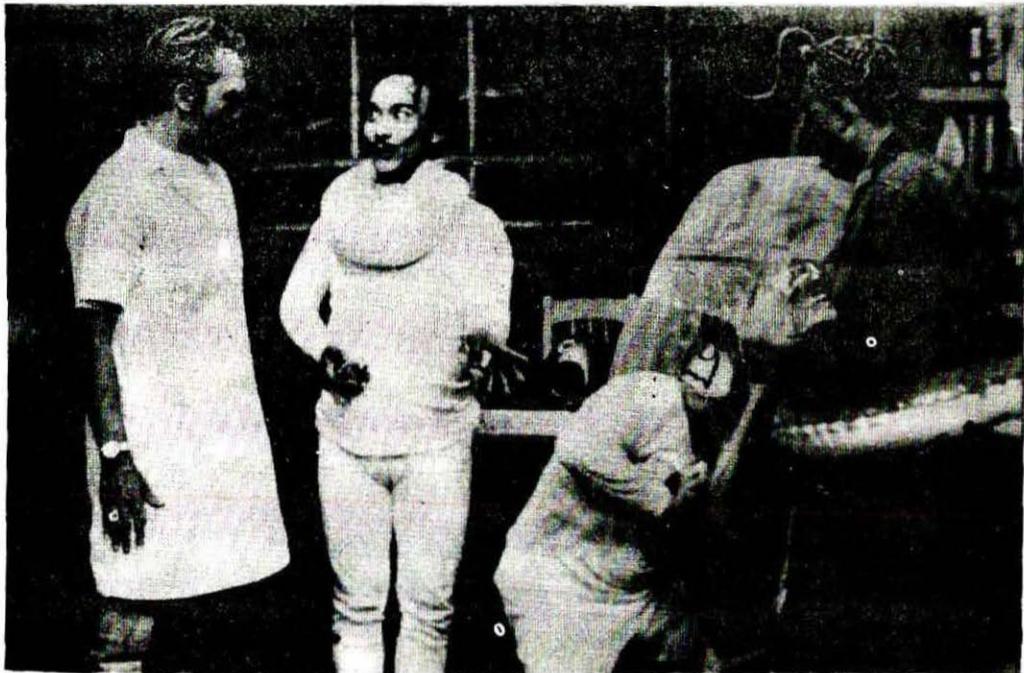
19. *Bing Slamet sedang membawakan lagu dengan gaya se-
bagai anak-anak.*



20. Bing Slamet bergaya sebagai "Si Genit Mience" bersama rekannya Iskak. (Nomer 19 dan 20 Koleksi Eddy Sud).



21. *Bing dan Ateng dalam suatu adegan lawak sebagai "petinju" di atas ring.*



22. *Peristiwa peluncuran Apollo diangkat dalam suatu tema lawakan di TVRI.
(Nomor 21 dan 22 Koleksi Eddy Sud).*



23. *Salah satu adegan dalam film "RAKIT" tahun 1970.*



24. *Bing Slamet bersama Anna Mathovani dalam film AMBISI tahun 1973*
(Nomer 23 dan 24 Dokumentasi Sinematek Indonesia).



25. *Suatu adegan dalam film "Bing Slamet Sibuk" tahun 1973. Tampak Bing, Mak Wok, Indah Eddy Sud sebagai bayi dan Eddy Sud.*



26. *Bing dalam adegan yang lain film "Bing Slamet Sibuk"
Tampak Bing, Mak Wok dan Indah sebagai bayi.
(Nomer 25 dan 26 Koleksi Eddy Sud).*



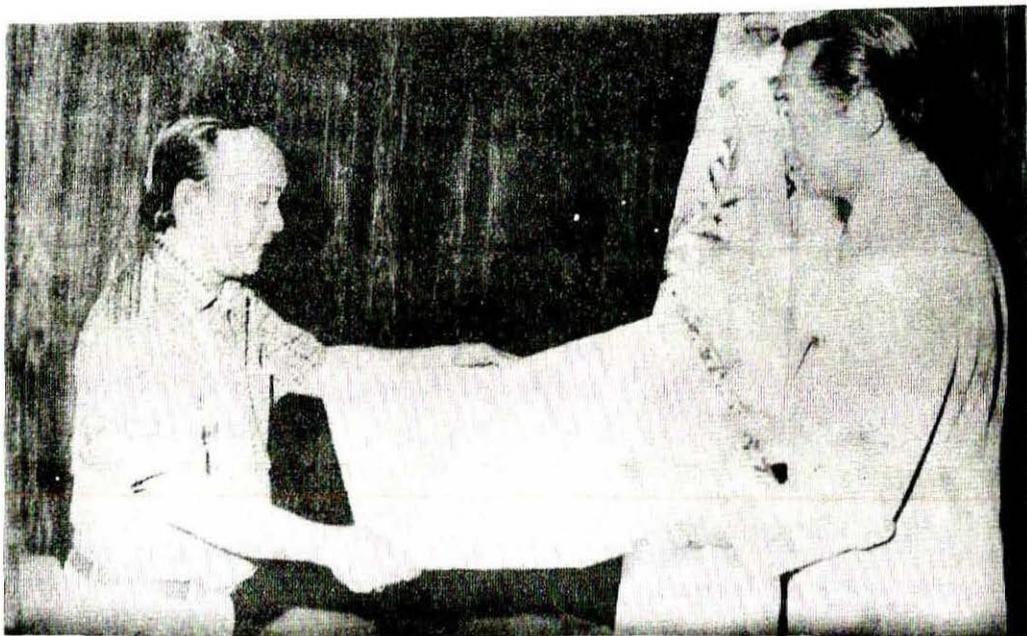
27. *Bing Slamet Berperan sebagai "Dukun" dalam film "Bing Slamet Dukun Palsu" tahun 1973.
(Koleksi Eddy Sud).*



*28. Bing sedang bergaya dalam film "Bing Slamet Kobi Cengeng" tahun 1974.
(Dokumentasi Sinematek Indonesia).*



29. *Kwartet Jaya pada waktu tour ke Banjarmasin tahun 1969.
(Koleksi Ateng).*



30. *Bing Slamet sedang menerima Piagam Penghargaan dari Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta Ali Sadikin, tanggal 10 Juni 1972.
(Koleksi Eddy Sud).*



31. Bing beramah tamah sejenak bersama Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin tahun 1973. Tampak pula Mus Mualim dan Istri Titik Puspa.
(Koleksi Mus Mualim).



32. *Bing Slamet dan rekan-rekannya dari Kwartet Jaya Bersama Bapak Radius Prawiro.*



33. Kwartet Jaya dan Benyamin foto bersama Komponis Gesang.
(Nomer 32 dan 33 Koleksi Eddy Sud).



34. *Dalam tour rombongan kesenian bersama Presiden Sukarno ke Eropa tahun 1965, Bing sempat foto bersama bintang film Gina Lollobrigida yang sedang menyanyi di Hotel Hilton, Italia.*



35. *Bing dan Eddy Sud ketika pembuatan film iklan "Tiga Berlian" di Tokio.
(Nomer 34 dan 36 Koleksi Eddy Sud).*



36. *Bing Slamet berjabat tangan dengan Presiden Sukarno pada malam Lenso di Jakarta. (Koleksi Eddy Sud).*



37. *Kwartet Jaya berpose sejenak bersama Bapak Sarwo Eddy Wibowo tanggal 23 Juni 1968. Dalam kesempatan ini Bapak Sarwo menyampaikan salamnya kepada Kwartet Jaya yang disebut sebagai "pelawak Maut". (Koleksi Eddy Sud).*

BAB IV AKHIR HAYATNYA

Pada bulan Februari 1974 Bing Slamet masih sibuk dengan pembuatan film terakhir baginya yaitu "Bing Slamet Koboï Cengeng". Mungkin dengan kesibukannya sehari-hari dan sifat humor yang selalu dicetuskan kapan saja dimana saja itu, maka kondisi badannya yang mulai menurun dan gejala-gejala sakit lever yang dideritanya, tak dirasakan. Keluhan-keluhan yang sering diucapkan, kadang-kadang ditanggapi teman-temannya dengan nada humor, karena ia mengemukakan keluhannya dengan nada humor pula. Misalnya waktu ia sudah sakit, ia mengatakan tentang sakitnya: "Mau-nya sih menjadi leveransir, tahunya hanya kebagian levernya".

Sebenarnya sejak show di Tegal bulan April 1974, Bing Slamet sudah jatuh sakit waktu main dipanggung. Ketika sedang mengadakan atraksi di panggung, Bing roboh dan gagal memegang electon milik Kus Plus. Penonton mengira itu merupakan bagian dari memegang electon milik Kus Plus. Penonton mengira itu merupakan bagian dari lawakannya. Padahal ia benar-benar sakit.¹⁾

Dalam pertunjukan di Tegal ini memang kondisi Bing sudah lemah, rakyat yang berjubel di gedung pertunjukan itu tak seorangpun yang mengetahui hal ini. Walaupun begitu Bing seniman rakyat ini, tetap bertekad ikut memeriahkan pertunjukan itu. Namun kejadian yang tak diharapkan oleh semua pihak menimpa diri Bing yang nyaris membahayakan keselamatan jiwanya. Ditengah-tengah suasana gegap gempita serta gembiranya warga Tegal menikmati suguhan lawakan Kwartet Jaya, Bing sudah mulai "sempoyongan" tidak kuat menahan sakit. Untunglah sebelum jatuh fatal, Iskak telah menyambarnya. Kejadian yang cukup membahayakan jiwa Bing ini, malahan mengundang sorak sorai kegembiraan penonton. Mereka mengira kejadian itu merupakan bagian dari

lawakan yang dibawakan Bing. Edy Sud, dalang dari Kwartet Jaya ini segera bertindak menguasai keadaan, jalan ceritanya segera diubah. Kemudian buru-buru Bing dibawa ke belakang layar, tinggallah Kwartet Jaya minus Bing yang melanjutkan acaranya sampai selesai. Pada malam itu juga Bing dibawa ke Rumah Sakit. Dokter jaga menyarankan agar Bing tinggal beberapa hari di Tegal untuk perawatan.

Atas persetujuan mereka berempat, Bing sementara ditinggal di Tegal untuk beristirahat, sedangkan Eddy Sud, Iskak dan Ateng terus ke Jakarta memberitahukan pihak keluarga dan menyiapkan penjemputannya. Setelah ditinggalkan di Rumah Sakit sendirian, Bing merasa tidak krasan. Kemudian minta kepada pihak Rumah Sakit agar diantar dengan ambulance ke Jakarta. Namun setelah sampai di Cirebon, Bing minta berhenti dan melanjutkan perjalanannya dengan kereta api. Mungkin karena guncangan mobil ambulance, membuatnya tambah sakit. Ia sendirian menempuh perjalanan yang cukup jauh dalam keadaan lemah. Ironisnya, orang-orang yang mengetahui bahwa itu adalah Bing, justru tertawatawa kecil memanggil-manggil namanya. Tingkah laku Bing menahan sakit, oleh mereka dianggap salah satu humor dari pelawak yang tersohor itu. Sampai di stasiun Gambir, ia memanggil taksi untuk meluncur ke rumah kediamannya di Tanah Tinggi, Jakarta. Sampai di rumah Bing tak sadarkan diri. Kehadiran Bing ini membikin terkejut teman-temannya yang sedang menyiapkan penjemputannya. Walau sakitnya tambah parah, namun ia tetap enggan dibawah ke rumah sakit. Hal ini yang kadang-kadang menimbulkan issue-issue negatif dari sementara pemberitaan.²⁾

Setelah sampai pada tingkat yang kritis, barulah Bing bersedia dibawah ke rumah sakit. Dengan diantar oleh keluarga dan kawan-kawan terdekat dari Kwartet Jaya, Bing dibawa ke Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo, selanjutnya dirawat di bagian ICU (Intensive Care Unit) Paviliun Cendrawa-

sih di jalan Diponegoro Jakarta. Pengawasan ditangani Dr. Pang, spesialis penyakit liver. Setelah beberapa saat dirawat di rumah sakit, kesehatannya Bing memang tampak agak baik, khususnya sekitar akhir bulan Mei 1974. Ia sudah dapat bangkit dari tempat tidur dan berjalan-jalan. Namun oleh dokter, ia diharuskan istirahat selama dua bulan.³⁾

Beberapa hari kemudian kesehatan Bing tampak memburuk lagi, terutama sekitar minggu ke tiga bulan Juni 1974. Bahkan ia pernah mengalami sakit yang serius, tak sadarkan diri selama lima hari, Peristiwa ini menyebabkan sempat tersiarnya kabar, bahwa Bing meninggal dunia.⁴⁾

Dalam keadaan kritis ini, untuk sementara Bing tidak boleh dijenguk oleh orang lain, kecuali istri dan sahabat dekatnya Eddy Sud.⁵⁾ Istri tercintanya Ny. Furi Bing Slamet, selalu mendampingi selama Bing dirawat di rumah sakit. Demikian pula anak-anaknya, bergantian menunggui ayah tercita. Sejak menderita sakit sampai sekitar minggu ketiga bulan Juni 1974 ini, berat badan Bing menurun dari 70 kg menjadi 58 kg.⁶⁾

Selama sakit ini ucapan doa agar Bing segera sembuh, berdatangan dari segenap lapisan masyarakat. Tidak hanya dari masyarakat umum saja, tetapi dari Presiden Suharto dan hampir seluruh Menteri Kabinet Pembangunan ikut prihatin dan mengirim ucapan agar Bing lekas sembuh. Untuk ini Bing sempat berpesan bahwa ia mengucapkan banyak terima kasih atas perhatian yang begitu dalam terhadap dirinya, semoga segala kebaikan itu mendapat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, demikian pesan Bing yang sempat dikatakan kepada wartawan kepada wartawan majalah Pop yang menjenguknya.⁷⁾

Pada awal Agustus 1974, kesehatan Bing belum pulih kembali, walaupun ia sudah bisa berjalan tanpa dipapah. Badannya masih agak kurus, bicaranya sudah mulai lancar, sifat hujornya walaupun dalam keadaan sakit masih juga terselip baik dalam gerak maupun tutur katanya. Dalam keadaan demikian,

ia masih penuh harap untuk dapat melanjutkan profesinya, serta kepada Kwartet Jaya dan kegiatan produksi film, disarankan tetap berlangsung terus walaupun tanpa Bing.⁸⁾

Kepada sementara pihak yang mau mencarikan dana buat pengobatan Bing, ia justru merasa tersinggung karena ia merasa masih mampu untuk menanggulangnya. Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh keluarga, Kwartet Jaya maupun pihak Safari. Bing berpendapat bahwa masih banyak rekan lainnya yang bernasib kurang mujur yang lebih memerlukan dana. Untuk ini Kwartet Jaya pun masih sanggup membantunya.⁹⁾

Ketika sakitnya agak mulai membaik, Bing diungsikan ke rumah iparnya Usman, di jalan Dempo, Jakarta, Maksudnya agar ia "tersembunyi" dari kerumunan penggemar-penggemarnya, termasuk para wartawan, supaya ia dapat benar-benar beristirahat. Walaupun demikian, sempat juga wartawan surat kabar Sinar Harapan, Paul L. Tobing, tgl. 7 Nopember 1974 berhasil menemuinya di jalan Dempo, dengan maksud untuk menyiarkan perkembangan sakitnya, karena banyaknya penggemar surat kabar tsb. yang menanyakan kesehatan beliau. Namun untuk menjaga kesehatan Bing sebagaimana pesang Dr. Pang yang merawatnya, niat mewawancarai Bing diurungkan. Baru terlaksana tgl. 13 Desember 1974 kira-kira empat hari sebelum Bing menghembuskan nafas yang penghabisan, dengan persetujuan teman dekatnya Eddy Sud, berhasil juga mengadakan pertemuan terakhir dengan Bing. Namun pada saat ini kesehatan Bing telah nampak mundur sekali. Setelah berpeluk cium dan berjabat tangan, sambil berbaring memegang guling Bing sempat menanyakan para artis yang ia kenal.

Dalam kesempatan berbicara, Bing menyampaikan pesan seperti yang diucapkannya kepada rekan-rekannya dari Kwartet Jaya, katanya: "Hendaknya kita membantu pembangunan yang sekarang sedang dilaksanakan pemerintah melalui bidangnya masing-masing". Bila ia sembuh ia mau

membikin film yang berjudul "Kwartet Jaya" dan konspenya, katanya sudah ada pada benaknya. Tetapi akhirnya dengan nada pasrah ia berkata: "Semua manusia berkehendak, tetapi saya yang sedang sakit ini pasrah kepada Allah SWT. Dan semoga Tuhan memberikan umurku panjang agar saya bisa lebih banyak berbuat untuk Bangsa dan Tanah Air". Demikian pesan terakhir yang disampaikan lewat wartawan Sinar Harapan tsb, yang nadanya masih menunjukkan semangat pengabdianya pada bangsa dan tanah airnya.¹⁰⁾

Kepada Ateng Bing meninggalkan pesan : "Jangan lupa berbuat amal, berperikemanusiaan dan berikan show kepada para transmigran". Sedangkan kepada rekannya yang lain Iskak, dua hari sebelum wafat mendoakan dengan satu kata "Sukses!" waktu Iskan yang berpamitan untuk shooting film: "Ateng Raja Penyamun", sambil menciuminya.¹¹⁾ Ketika masih dirawat di ruang ICU Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta, ibunya Nyi Mas Khatijah yang datang dari Bogor sempat menjenguknya dan selama seminggu ikut menunggunya, Bahkan pada waktu Bing tak sadarkandiri, sering memanggil-manggil sang ibu ini. Ketika Bing dirawat di rumah Eddy Sud jalan Slamet Riyadi II/nomer 1 Jakarta, Nyi Mas Khatijah pun sempat menengoknya.

Hari Sabtu tgl. 14 Desember 1974, tiga hari sebelum meninggal ibu ini juga menjenguknya dan rupanya ini pertemuan terakhir baginya. Dalam kesempatan ini, Bing walaupun kondisinya lemah namun dapat turun dari tempat tidur, menciumi kaki sang ibu dan minta maaf, serta menyampaikan salam buat keponakan-keponakan. Ia sempat pula bertanya kepada ibunya yang datang dari Bogor itu, apa sudah makan? Setelah pertemuan ini ibunya kembali ke Bogor dan ternyata hari Selasa tgl. 17 Desember 1974, menerima berita bahwa anak yang sangat dicintainya ini meninggal dunia. Segera ia menuju Jakarta, tetapi Bing telah tiada. Ibu ini langsung menuju tempat kediaman Bing jalan Arimbi, No.7 Tanah Tinggi Jakarta, tempat jenazah almarhum disemayamkan.¹²⁾

Bing telah tiada, meninggal dunia di tempat kediaman kawan dekatnya dari Kwartet Jaya, Eddy Sud, di jalan Slamet Riyadi II/ 1 Jakarta, pada jam 14.50 hari Selasa, tanggal 17 Desember 1974. Ia meninggal dalam usia 47 tahun, adalah usia yang relatif belum tua, masih tengah berkembang untuk mencapai puncak karier. Di kamar tempat Bing menghembuskan napasnya yang terakhir, tergeletak dua buah Kitab Suci Al Qur'an.

Sementara itu dua orang kyai tak henti-hentinya berzi-kir. Ditempat itu juga istri beliau Ratna Komalavury menangis tersedu-sedu belum bisa menerima kenyataan yang terjadi. Hampir setengah jam ia menciumi wajah almarhum. Segera berdatanglah para tamu, tampak Chitra Dewi begitu datang merangkul Iskak menangis tersedu. Anggota Kwartet Jaya lengkap menunggui kepergian temannya untuk selamanya. Sementara itu Eddy Sud yang masih ber make up yang cepat-cepat kembali dari shooting film "Ateng Raja Penyamun" bersama rekan Kwartet Jaya yang lain, sibuk menerima tamu yang berdatangan.¹³⁾

Jam 16.45' jenazah diberangkatkan ke rumah almarhum di jalan Arimbi 7, Tanah Tinggi Jakarta, dengan menggunakan mobil jenazah dari Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo. Dalam tenggang waktu yang singkat itu rumah Eddy Sud sudah penuh dengan keluarga, artis, wartawan, abang-abang becak, tukang sapu jalan, anak-anak kecil. Diantaranya tampak juga ketua PARFI (Persatuan Artis Film Indonesia) Sudewo, H. Aedy Moward, Pietrajaya Burnama, Vivi Sumanti dan lain-lain. "Semua orang menundukkan kepala. Bing benar-benar punya kita semua".¹⁴⁾

Segera berita duka ini berulang kali disiarkan dalam bentuk "stop press" oleh hampir semua radio non RRI, RRI Pusat maupun TVRI.

Berita tersebut masih juga mengejutkan kita semua dan menimbulkan rasa kehilangan atas kepergian seorang seniman dalam arti sesungguhnya, sekalipun beberapa bulan sebelumnya Bing Slamet sempat mengisi koran-koran kita yang terkemu-

ka bahwa kesehatannya mulai mundur.

"Kita menundukkan kepala atas kepergian seniman kita itu dalam menghadap Pencipta-nya. Mudah-mudahan sanak keluarga yang ditinggalkannya memperoleh iman yang kokoh. Sebab pada hakekatnya kita seluruh bangsa Indonesia ikut berduka cita atas kepergian pelawak, penyanyi, bintang film kita itu, adalah seorang pejuang yang melaksanakan perjuangan bangsanya dengan cara tetap setia dibidang profesinya" Demikian salah satu cuplikan tajuk yang diturunkan surat kabar Sinar Harapan, berhubung dengan meninggalnya seniman Bing Slamet.¹⁵⁾

Hampir semua surat kabar terbitan ibukota maupun daerah serta majalah-majalah, menurunkan berita duka dan riwayat hidup singkat almarhum, sehubungan dengan meninggalnya seniman ini.

Sekitar seratus ribu orang mengantar kepergian Bing Slamet ke peristirahatannya yang terakhir di Pekuburan Karet Jakarta Pusat, pada hari Rabu siang, tgl. 18 Desember 1974.

Sejak jam 10.00 pagi mereka ini telah menunggu kedatangan jenazah di sekitar liang berukuran satu kali dua meter. Di rumah almarhum sendiri, di jalan Arimbi 7 Tanah Tinggi, kira-kira dua kilometer sebelah tenggara Pasar Senen Jakarta, sejak pagi telah banyak para pelayat memenuhi gang dan jalan Tanah Tinggi IV. Karangan bunga begitu banyak, sehingga tak terbuat di rumah almarhum, terpaksa digantungkan di pagar-pagar rumah sekitarnya. Sementara itu mobil-mobil berderet di sekitar Tanah Tinggi menanti saat mengantar ke makam Karet. Menjelang sembahyang luhur, jenazah disemayamkan di pojok kiri mesjid "Al Ittihadiyah" tak jauh dari rumah almarhum. Sedang istri almarhum, duduk menunggu di mobil jenazah dekat mesjid, sambil menerima ucapan "belasungkawa" dari pelayat. Tangis, haru, tak henti-hentinya.

Selesai sembahyang luhur keranda diangkat ke depan Imam untuk disembahyangkan. Tampak ikut bersembahyang

Wapangab (Wakil Panglima Angkatan Bersenjata) Jenderal Surono, para pejabat, aktor ibukota dan penduduk setempat. Sembahyang ini diimami oleh kyai Haji Tubagus Mansur Mahmud dengan pengkhotbah Kyai Haji Taufiq Rahman. Dalam khotbah itu K.H. Taufik Rahman mengatakan: "Apa yang dikerjakan almarhum dan kawan-kawannya selama ini diridloi Allah. Sebab Allah tidak membenci pada orang yang melakukan pekerjaan untuk menyenangkan hati orang lain".

Sepuluh menit kemudian keranda diangkat keluar melewati karangan bunga dari warga "Baret Merah RPKAD (Kopashanda)". Begitu keluar mesjid setiap pelayat berusaha mengangkat keranda, sehingga perjalanan terhambat. Beberapa petugas keamanan dan prajurit baret merah terpaksa meratakan jalan bagi keranda. Maka iring-iringan jenazahpun berangkatlah.

Mobil jenazah didahului rombongan "Harley Davidson Club" dan ratusan motor pembawa karangan bunga. Sepanjang jalan Jenderal Sudirman, penduduk berdiri dipinggir pagar untuk menghormati kepergian Bing yang terakhir. Iring-iringan itu demikian panjang, sehingga ketika ujungnya sudah memutari jembatan Semanggi ekornya masih berada di depan Hotel Indonesia.

Setengah jam sebelum jenazah sampai, sekitar liang lahat telah dipadati manusia. Mereka berusaha mendekatinya, sehingga terdengar jerit tangis bersahutan dari mereka yang tergencet.

Beberapa kali orang yang berdiri ditepi liang itu terlempar ke dalamnya. Pihak keamanan tampak kurang memperhitungkan luapan pelayat, sehingga mereka tak berdaya mengatasinya. Beberapa artis dan pelayat jatuh pingsang. Waktu keranda dimasukkan liang lahat, bertambah kacau. Mila Karmila, Erni Johan dan beberapa artis lainnya menjerit tergencet manusia disekitarnya. Seorang ibu hamil tua segera dikeluarkan karena desakan massa. Almarhum memang dicintai semua orang, tua, muda, anak-anak, tak pandang bulu. Para artis bercampur menjadi satu dengan masyarakat.

Jam 13.30' jenazah diturunkan ke liang lahat, tangispun terdengar dimana-mana. Ratna, istri almarhum didampingi Bambang Siswanto menuangkan air bunga ke liang lahat. Waktu ia mau melihat wajah almarhum yang terakhir, ia tidak kuat lagi roboh dirangkul Bambang Siswanto yang ikut menangis pula. Jam 14.00, Bing pun telah bersatu dengan bumi ditimbuni puluhan karangan bunga, membentuk gundukan setinggi satu meter.

Nampak hadir dalam pemakaman ini, bekas Menteri Penerangan Budiarto, Bp Hugeng Imasantosa (bekas Kepala Polri), Syamsu Sugito yang mewakili Menteri Penerangan, Wakil Gubernur DKI Jaya Wiriadinata dan puluhan artis ibu-kota. Bahkan pada hari Senin malam Menteri Dalam Negeri Malaysia Tan Sri Gazali Shafei, yang kebetulan berada di Jakarta menyempatkan diri melayat jenazah almarhum. Hal ini karena Bing pernah bekerja pada Radio Malaysia dalam rangka pertukaran kebudayaan.

Demikianlah sekilas kesan pandangan mata wartawan Kompas yang bertugas mengkover berita pemakaman aktor Bing Slamet tanggal 18 Desember 1974.¹⁶⁾

Bing Selamat telah tiada, jenazahnya dimakamkan di pekuburan Karet, Jakarta. Berdekatan dengan makam ayahandanya Raden Entik Akhmad, sesuai dengan permintaan keluarganya.

Saat ini pada batu nisan almarhum Bing Slamet dibagian utara, bertuliskan: "Bing Slamet bin R. Entik Akhmad". Diatas tulisan ini ada tanda/gambar bulat sabit, seperti pada batu nisan yang lain. Sedangkan di bawahnya bertulisan: "Lahir 27 September 1927. Wafat: 17 Desember 1974. Jam: 14.50' WIB. Jalan Arimbi No.7, Jakarta". Dibalik batu nisan ini ada nomer 4315. Sedangkan pada batu nisan ayahandanya bertuliskan: "R. Akhmad (Entik). Wafat: tanggal 20 Agustus 1967, Jakarta". Pada bagian lain (utara) bertuliskan angka 4207.¹⁷⁾

Bing meninggalkan seorang istri Ratna Komalavury dan delapan orang anak. Kedelapan orang itu ialah :

1. Lukmasyah, lahir 31 Juli 1955, telah temat SMA.
2. Hilmansyah , lahir 24 Januari 1957, sekarang masih kuliah tingkat III pada Akademi Pimpinan Perusahaan Negeri, di Jakarta.
3. Firmansyah, lahir 17 September 1959.
4. Imansyah, lahir 23 Oktober 1960.
5. Ratna Luciana, lahir 16 April 1961, duduk di kelas III SMA.
6. Iwansyah, lahir 9 Februari 1964, duduk di kelas III SMP.
7. Ferdiansyah (Adi Bing Slamet), lahir 6 Mei 1967, sekarang baru duduk di kelas I SMP.
8. Ratna Fairus (Iyut Bing Slamet), lahir 11 Juni 1969, sekarang kelas V Sekolah Dasar.¹⁸⁾

Rupanya diantara kedelapan anak Bing ini ada dua orang yang mewarisi bakat dan meneruskan karier sang ayah, khususnya sebagai penyanyi. Kedua anak itu ialah Ferdiansyah, yang terkenal dengan nama Adi Bing Slamet dan Ratna Fairus, yang lebih dikenal sebagai Iyut Bing Slamet. Keduanya dibawah bimbingan Eddy Sud, sahabat Bing dalam Kwartet Jaya, telah banyak mengadakan show dan rekaman-rekaman. Dari rekaman-rekaman hasilnya cukup baik, dapat ikut membantu meringankan beban keluarga.

Dengan wafatnya beliau, berarti kita bangsa Indonesia ikut kehilangan "seniman besar" yang banyak memberikan sumbangan bagi kebesaran dunia perfilman dan kebudayaan pada umumnya", demikian kata Sudewo Ketua Festival Film Nasional tahun 1975.¹⁹⁾

"Kita merasa kehilangan seniman serba bisa", demikian ucapan Menteri Penerangan Mashuri SH pada hari pemakamannya.

Lima tahun sesudah wafatnya Bing, para artis mengadakan peringatan untuk mengenang jasa beliau, dengan mengadakan; "Hening Cipta para Artis Mengenang Bing Slamet",

yang diadakan di Jakarta pada hari Senin tanggal 17 Desember 1979.

Setelah lima tahun wafat Bing ini makin tampak mutiara-mutiara kebesaran dan kebaikan Bing.

"Bing Slamet adalah seorang penyanyi, komponis, actor dan pelawak terbesar pada jamannya. Sepanjang hidupnya almarhum bekerja sebagai entertainer yang senantiasa berorientasi untuk kepentingan masyarakat banyak".²⁰⁾

Bing memiliki kepekaan sosial yang mendalam, ia type manusia yang konsekwen yang selalu menyelesaikan dan menepati janji secara baik. Hatinya mulia, tuntutan hidupnya sederhana. Itulah sebabnya ia tak pernah ribut dan meributkan soal yang bersangkutan-paut dengan uang. Ia penyabar yang tak pernah menonjolkan egoismenya. Ia menghormati orang lain lebih dari dirinya sendiri. Tanggung jawabnya besar. Demikian untaian mutiara yang muncul dari kebesaran kepribadian Bing.²¹⁾

Namun sebagai manusia biasa tentu tidak luput dari kekurangan-kekurangan. Ibaratnya tiada gading yang tak retak. Bing mempunyai sifat penakut, terutama terhadap bayangan syaitan dan sifat pelupa. Kedua sifat ini kadang-kadang membawa kerugian pada dirinya sendiri. Karena sifat sosialnya yang berlebihan, kadang-kadang ia dan keluarganya dikalahkan untuk menolong orang lain. Bahkan karena jiwa sosialnya ini, sehabis mengadakan show justru malahan tekor karena "ulah sosial" dari Bing yang tak ada duanya ini. Demikian komentar Drs. R. Purnomo (Mang Udel) teman lamanya dalam Trio Los Gilos.²²⁾

Sudah barang tentu hal ini tak hanya merugikan Bing sendiri, tetapi juga perkumpulannya.

Memang selama Bing masih hidup, banyak show-show yang dilakukan khusus untuk dana sosial. Misalnya untuk Panti-Panti Asuhan, membantu seniman-seniman lanjut usia yang bernasib kurang baik, show untuk dana sosial, ide-idenya menghibur para transmigran, dll.

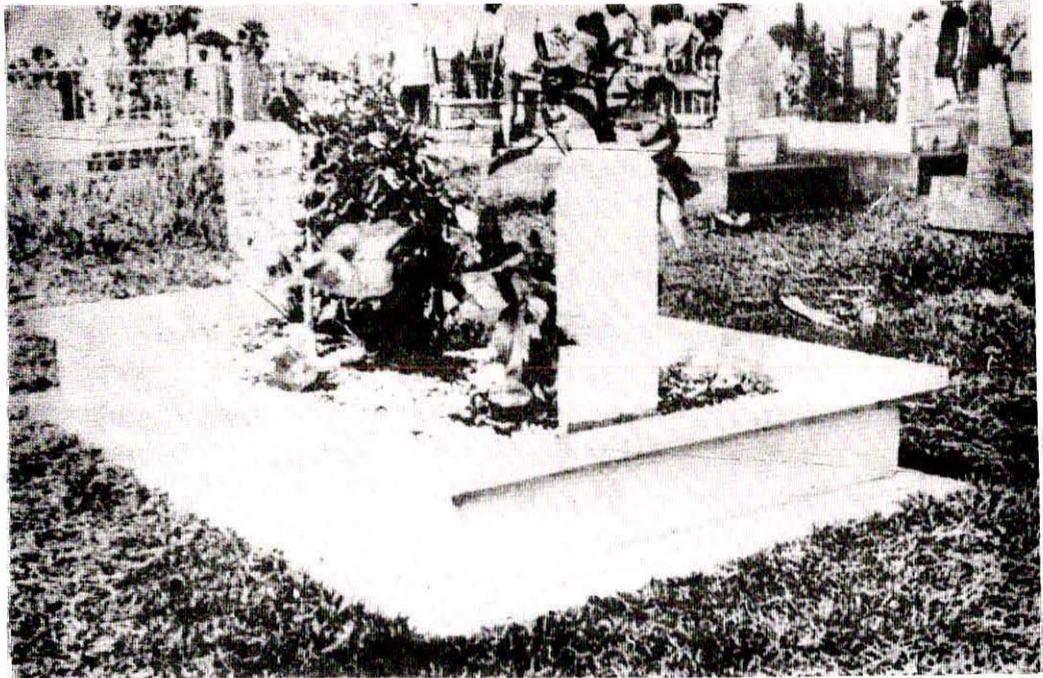
Akhirnya, semoga arwah beliau diterima disisi Tuhan sesuai dengan amal baktinya dan keluarga yang ditinggalkan semoga selalu mendapatkan bimbingan Nya. Amin .



38. *Wapangab Jenderal Surono sedang berbincang-bincang dengan Eddy Sud didepan jenazah Bing Slamet dalam kesempatan melayat.*



39. *Eddy Sud ditengah-tengah massa yang melayat Bing Slamet. Mereka memberikan penghormatan terakhir pada waktu upacara pemakaman di Pekuburan Karet Jakarta. (Nomer 38 dan 39 Koleksi Eddy Sud).*



40. *Makam almarhum Bing Slamet di Pekuburan Karet Jakarta.*
(Koleksi Eddy Sud).



41. *Ny. Ratna Komalavury (Janda almarhum Bing Slamet), Eddy Sud dan keluarganya sedang berziarah dimakam Bing Slamet.*



**42. Berziarah di makam Bing Slamet ketika memeringati
"Setahun wafat Bing Slamet".
(No.41 dan 42 Koleksi Eddy Sud).**



43. Keluarga Bing Slamet.

Berdiri dibelakang dari kiri kekanan : Iman Syah, Ratna Lusiana, Lukman Syah, Bing Slamet, Hilman Syah dan Firman Syah.

Pada deretan d n dari kiri kekanan : Ferdian Syah

BAB V; PENUTUP

Akhirnya sampailah kita pada bab V yaitu "Penutup" merupakan kesimpulan dari seluruh pembahasan.

Bing Slamet dilahirkan tanggal 27 September 1927 di Cilegon kabupaten Serang, termasuk ex karesidenan Banten. Cilegon adalah kota kecamatan yang letaknya dekat kota Banten. Daerah Banten banyak menghasilkan lada.

Banten, daerah kelahiran dan dibesarkannya Bing Slamet ini, pada abad 16 menjadi pusat perdagangan. Terutama pedagang-pedagang Islam, yang enggan berdagang dengan bangsa Portugis yang secara kejam memegang monopoli perdagangan dan dipandang kafir. Pada waktu kerajaan Demak dibawah Sultan Trenggono (1521 - 1546), Panglimanya Fatahillah ditugaskan menyiarkan agama Islam ke Banten dan kemudian menguasainya. Tujuannya untuk membendung usaha Portugis mendapatkan pangkalan di Jawa Barat. Fatahillah berhasil menggagalkan usaha Portugis membuat pangkalan di Sunda-kelapa. Setelah pelabuhan ini berhasil dibebaskan dan dikuasai, namanya diubah menjadi Jayakarta (1627). Kemudian Fatahillah bergerak menguasai daerah padi, Cirebon. Selanjutnya ia menetap disana dan Banten diserahkan kepada puteranya Hassanuddin yang menjadi raja pertama Banten (1552 - 1670). Raja Banten yang lain terkenal anti penjajahan Belanda ialah Sultan Ageng Tirtayasa (1651 - 1682), yang pernah mengadakan perlawanan terhadap Belanda.

Pada masa pemerintahan kedua raja itu, Banten berdiri megah sebagai kerajaan yang berdaulat dan merdeka, tetapi sejak diperintah Sultan Haji kedudukan Banten menjadi vazal Belanda, kemudian status kerajaan ini dihapus Daendels pada abad 19.

Pada waktu dilaksanakan Cultuurstelsel tahun 1830, rakyat Banten dikenakan Tanam Paksa Kopi. Cultuurstelsel yang menimbulkan kesengsaraan rakyat itu banyak ditentang

oleh rakyat maupun kaum komunis Belanda yang diwakili Eduard Douwes Dekker dan Baron Van Hoevell. Dengan nama samaran Multatuli, Douwes Dekker menulis buku "Max Havelaar" untuk memrotos kemelaratan rakyat sebagai akibat Tanam Paksa, khususnya di daerah Lebak - Banten. Selanjutnya untuk mengetahui keadaan sosial, ekonomi, kebudayaan, pendidikan, keadaan penduduk, dll, di daerah Banten pada perempat abad ke 20, dapat diketahui dari memori Residen Banten JC Bedding tahun 1925 dan HW Thieme tahun 1920

Demikian secara garis besar keadaan daerah Banten tempat kelahiran seniman Bing Slamet.

Bing Slamet, anak R. Entik Akhmad dalam perkawinannya dengan Nyi Mas Khatijah. Nyi Mas Khatijah adalah anak Mas Karyodimejo berasal dari daerah Banyumas, Jawa Tengah. Sedang R. Entik Akhmad, adalah putra R. Haji Umar, Pensiun Wedana Begog, Serang.

Bing Slamet yang nama aslinya adalah Slamet, dilahirkan di Kawedanan Cilegon, Serang pada tgl. 27 September 1927. Seperti anak-anak yang lain, Slamet juga mengalami kenakalan-kenakalan, namun sejak kecil ia sudah tampak lucu dan senang pada nyanyian maupun menyanyi. Setelah cukup usianya, ia bersekolah di HIS Tirtayasa, Serang, tetapi waktu kelas V ia berpindah ke HIS Pasundan sampai tamat kelas VII tahun 1942. Kesenangannya mendengarkan lagu-lagu yang dibawakan "bintang gramophone" Abdullah menyebabkan Slamet dapat julukan "Abdullah Kecil".

Pada zaman Jepang Slamet mengikuti pendidikan di sekolah menengah "Cu Gakko". Namun pada masa ini ia berpindah ke Jakarta dan melanjutkan sekolahnya lagi ke STM Vrijmetseleerweg, bagian pertambangan yang hanya sempat diikuti sampai kelas satu saja.

Ayah Bing mencita-citakan agar anaknya ini kelak menjadi Dokter atau Insinyur, namun setelah Bing gagal dalam sekolahnya, ia beralih ke profesi lain yaitu dalam bidang musik, khususnya sebagai penyanyi. Langkah pertama untuk me-

mulai kariernya ini, ia sering muncul ke Rekrutensi untuk membawakan lagu. Disini ia dapat berkenalan seniman-seniman Sawah Besar. Kepandaiannya memainkan gitar, didapat dari Zainul Bahar, yang dianggap sebagai gurunya dibidang ini.

Menjelang Proklamasi Kemerdekaan, Bing Slamet mengikuti group sandiwara Panca Warna untuk mengadakan pementasan di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pada waktu pertempuran Lima Hari di Semarang ia sempat ditahan pasukan Jepang (Oktober 1945). Setelah dibebaskan, Bing bersama rombongan Panca Warna menuju Surakarta, kemudian Madiun. Di Madiun ia berpisah dengan group ini, selanjutnya mengikuti Syaiful Bahri bersama rombongannya "Barisan Penghibur Tentara Divisi VI" di Jawa Timur. Pada masa Revolusi Fisik, Bing bersama rombongan ini menghibur para prajurit dan pejuang di berbagai front di daerah Surabaya, Madura dan Mojoagung. Pada waktu ini Bing pun pernah mengabdikan dirinya pada RRI Malang. Ketika berada di Jawa Timur ini, Bing terpaut hati dengan Aliyah yang berasal dari Surabaya, kemudian janda ini dinikahinya tgl. 16 Maret 1947. Pertengahan tahun 1947, Bing berpindah ke Yogyakarta. Kepindahannya ke kota ini cukup menguntungkan baginya, karena dapat berkenalan dengan pelawak-pelawak Jogja, yang sangat berguna bagi pengembangan kariernya di bidang lawak. Di kota ini Bing juga sering ikut mengadakan show untuk membantu perjuangan. Yang pernah mendapat bantuan Bing a.l.: Central Komite Perjuangan Jawa Madura dan Radio Perjuangan Jawa Barat. Namun ketika di Jogja ini, Bing pernah meringkuk dalam tahanan polisi Belanda di Ngupasan. Disamping itu ketika berada di kota Gudeg ini julukan "Bing" untuk tambahan namanya ia peroleh pada tahun 1948, sehingga menjadi "Bing Slamet".

Tahun 1949, kota Jogja ditinggalkan untuk sementara ia mengikuti rombongan Hiburan Angkatan Laut di Surabaya. Pada saat ini, selain sebagai penyanyi Bing tampil juga sebagai pelawak.

Tahun 1950 rombongan ini kembali ke ibukota RI Jakarta, tak ketinggalan Bing Slamet-pun ikut kembali pula ke Jakarta. Di kota inilah banyak kesempatan bagi Bing untuk mengembangkan kariernya, baik sebagai musikus, pelawak maupun sebagai bintang film. (actor). Tahun 1953 dengan rasa berat Bing bercerai dengan istrinya Aliyah. Namun setahun kemudian, 1954, ia berhasil mempersunting gadis kelahiran Cirebon, Ratna Komalavury. Dari perkawinannya dengan gadis ini Bing memperoleh delapan anak.

Sebagai musikus, Bing berhasil mengembangkan kariernya, khususnya sebagai penyanyi, pemain gitar dan pencipta lagu. Banyak lagu-lagu yang diciptakan Bing. Disamping itu pada tahun 1955 ia berhasil meraih gelar "Bintang Radio" jenis lagu hiburan. Waktu itu kegiatan Bing yang lain ialah menjadi anggota tetap RRI Jakarta, seperti pengabdian yang pernah ia lakukan untuk mengisi siaran-siaran Radio Hosokyo-ku di zaman Jepang dan siaran-siaran dimasa perjuangan seperti pada RRI Surakarta, RRI Malang, RRI Yogyakarta, kemudian RRI Jakarta serta TVRI. Disamping itu Bing juga pernah menjadi penyiar Radio Malaysia dalam rangka pertukaran kebudayaan, pada tahun 1962.

Dari musikus, Bing kemudian terjun ke dunia lawak. Dalam menggumuli karier dibidang ini, Bing pernah berhasil menjadi "Bintang pelawak" tahun 1953, sebagai juara pertama dari lomba lawak yang diadakan oleh majalah Ria di Jakarta. Selain bermain solo, Bing juga bisa bermain duet, trio dan kwartet.

Group-group yang pernah diikuti a.l. : "Trio Los Gilos, Trio SAE, Kwartet Kita dan Kwartet Jaya. Pada masa inilah Bing bersama kawan-kawannya pernah menjadi favorit dari pencinta RRI Jakarta, khususnya dalam acara "Panggung Gem-bira" yang kemudian menjadi "Kabaret Akhir Bulan".

Disamping kegiatannya di studio dan show untuk masyarakat umum, Bing juga sering menghibur para prajurit yang sedang berjuang di front-front pertempuran. Seperti misalnya

pada masa perjuangan menghadapi PRRI/Permesta, Trikora, Dwikora dan waktu menghadap G 30 S/PKI.

Setelah mendalami profesinya dibidang musik dan lawak, Bing terjun ke dunia film, sebagai actor. Namun profesi yang terakhir ini bergandengan erat dengan kedua profesi yang terdahulu yaitu musik dan lawak. Kegiatannya sebagai bintang film, diusahakannya untuk tetap mencakup pula bidang musik dan lawak atau salah satu diantaranya.

Sejak tahun 1950 Bing telah terjun ke dunia film. Profesi ini digumuli terus sampai akhir hayatnya tahun 1974. Banyak film-film yang dibintangi Bing Slamet. Pada masa-masa awal menjadi bintang film, antara lain: Ayu Kusuma, Suryani Muliya, Sepanjang Malioboro, Solo Diwaktu Malam. Sedangkan antara tahun 1955 - 1960, judul-judul film yang dibintanginya: Disimpang Jalan, Raja Karet dari Singapura, Melati Senja, Pilihlah Aku, Hari Libur, Bing Slamet Tukang Becak, dll. Sesudah tahun itu muncul: Amor dan Humor, Bing Slamet Merantau, Hancurnya Petualangan, 2 x 24 jam, Yuda saba Desa, Rakit, dll.

Sedangkan sejak tahun 1970 sampai akhir hayatnya, Bing tampil dalam film-film Seri Bing Slamet, seperti :Bing Slamet Setan Jalanan, Bing Slamet Sibuk, Bing Slamet Dukun Palsu, Ambisi dan Bing Slamet Koboï Cengeng. Sebagian terbesar film-film ini mencapai sukses, disamping karena Bing sebagai actor yang baik, namanya sudah dikenal oleh masyarakat luas, baik lewat show dipentas sebagai musikus dan pelawak, juga lewat radio, kaset, piringan hitam, maupun televisi. Keberhasilan Bing sebagai bintang film, menyebabkan Bing diberi sebutan "Aktor Besar" oleh sementara surat kabar atau majalah.

Disamping kegiatannya di dalam negeri, Bing juga sering ikut tour ke luar negeri, baik sebagai musikus, pelawak maupun artis film. Misalnya mengadakan show dan rekaman di Singapura, Festival film Asia di Kuala Lumpur 1959, Festival film Asia Afrika di Kairo 1962, menjadi penyiar Radio Malay-

sia (Malaya) 1962, New York World Fair 1964, mengikuti Team Kesenian bersama rombongan Presiden Sukarno ke Eropa tahun 1965, ke Tokio dan lain-lain.

Salah satu cita-citanya yang perlu direalisasikan oleh seniman seniman sepeninggalnya ialah : Union of Musicians" yang sampai sekarang belum terwujud.

Bing seniman yang sudah mapan ini tidak dikaruniai usia panjang, ia meninggal dunia dalam usia 47 tahun. Bulan April 1974 Bing jatuh pingsan waktu mengadakan show di Tegal.

Sebenarnya ia telah lama mengidap penyakit lever, tetapi rupanya karena kesibukan-kesibukannya, tidak dirasakannya. Setelah melalui perawatan di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta, akhirnya Jiwa Bing tidak tertolong lagi, ia meninggal dunia pada tanggal 17 Desember 1974. Namun sebelum beliau wafat sempat berpesan pada teman-temannya agar: "Jangan lupa berbuat amal, berperikemanusiaan dan show untuk bara transmigran". Rupanya show untuk para transmigran ini yang sampai kini belum digalakkan. Sedangkan yang berhubungan dengan pembangunan yang sedang digiatkan oleh pemerintah dan bangsa Indonesia, Bing berpesan: "Hendaknya kita membantu pembangunan yang sekarang sedang dilaksanakan pemerintah melalui bidangnya masing-masing".

Jenazah Bing dikuburkan di Pekuburan Karet Jakarta. Banyak para artis, pejabat pemerintah maupun rakyat umum yang ikut menghadiri pemakaman itu, sebagai cerminan ikut berduka cita. Bing, seniman besar pada zamannya, telah tiada. Beliau meninggalkan seorang istri dan delapan orang anak. Dua diantaranya rupanya mewarisi bakat ayahnya dibidang musik, khususnya sebagai penyanyi. Yaitu Adi Bing Slamet dan Iyut Bing Slamet. Andil Bing terhadap negara dan bangsanya cukup banyak, sifat humor, sosial, rendah hati, konsekwen dalam tindakannya, supel, penyabar dan segala kebaikan yang muncul dari pribadinya, tak mudah dilupakan oleh ma-

syarakat luas yang mengenalnya. Sudah sepatutnyalah kalau pemerintah telah menganugerahi "Hadiah Seni" untuk Bing Slamet, yang dikokohkan dalam Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia, Nomer 01/M/Tahun 1977, tanggal 2 Mei 1977, sebagai penghargaan terhadap jasa-jasanya. Disamping Hadian Seni, juga mendapatkan hadiah Piagam, Lencana dan uang sejumlah Rp. 250.000,- (dua ratus limapuluh ribu rupiah), yang dituangkan dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 0265/M/1977, tanggal 13 Juli 1977. Sebelumnya Bing juga telah menerima "Piagam Penghargaan" dari Gubernur DKI Jakarta Letjen TNI (KKO AL) Ali Sadikin tgl. 10 Juli 1972, atas pengabdianya yang terus menerus dan sumbangannya memajukan dan mengembangkan kehidupan kesenian dalam wilayah DKI Jakarta khususnya, Indonesia umumnya.

Akhirnya untuk mengenang seniman serba bisa ini, dibawah ini kami kutipkan sajak yang ditulis oleh Eddy D. Iskandar tahun 1974, berjudul "Sajak Duka Buat Bing Slamet".

Rangkaian kata-katanya diambilkan juga dari beberapa judul lagu karya Bing Slamet.

Bunyi selengkapnya sajak itu ialah sbb :

SAJAK DUKA BUAT BING SLAMET

Sedang aku mengenangmu dalam cemas harap
berita duka datang diantar sepi angin malam
kau telah berpulang.

(Sehelai daun melayang diterangi listrik
jatuh ke bumi

aku menunduk berkabung sunyi)

Takkan kutatap lagi wajahmu dengan tawa yang menggema
yang tinggal hanya kenanganlama

suaramu mengalun dari masa ke masa

jasamu kekal dikenang orang

kebaikanmu terpatri ditiap hati

selembut DESI MILIR

sesedu SRI RAHAYU

secerah wajah NURLAELA

sesayup BELAIAN SAYANG

Pergilah, pergi, engkau yang mengabdikan hidupmu buat seni

Tenanglah, tenang, menghadap kehadiran Illahi Robbi

ratap tangis yang mengiring kepergianmu

ciri kau seorang yang disegani

Kau pahlawan

dalam diri orang yang kau tinggalkan

bersemayamlah di bumi tempat kembali

rebah dalam keteduhan cinta insani

menyusul rekanmu yang terdahulu

(Sehelai daun melayang diterangi listrik

jatuh ke bumi

aku menunduk berkabung sunyi).

DAFTAR CATATAN

BAB I

- 1) Ny Krom, *Zaman Hindu*, terjemahan Arif Effendi, PT Pembangunan, Jakarta, 1954, hal. 256.
- 2) Drs. R. Pitono Cs, *Sejarah Indonesia*, II, Penerbit Utama, Malang, 1967, hal. 27.
- 3) Drs. Pitono cs. *ibid*, hal. 29.
- 4) Nugroho Notokusanto, *Sejarah dan Hankam*, cetakan I, Jakarta, 1968, hal. 53.
- 5) Drs. Pitono cs, *Opcit*, hal. 30.
- 6) Sanusi Pane, *Sejarah Indonesia*, II, Perpustakaan Perguruan Kementerian PP dan K, Jakarta, 1956, hal. 105 dan 135.
- 7) Multatuli, *Max Havelaar*, terjemahan HB Yasin, Jambatan, Jakarta, 1972.
- 8) Sanusi Pane, *op cit*. hal. 144 dan 169.
- 9) JC Bedding, *Memori Serah Jabatan 1921 - 1930 (Jawa Barat)*, Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta 1976, hal 20 - 22.
- 10) Kementerian Penerangan RI, *Propinsi Jawa Barat*, 1953, hal. 53.
- 11) JC Bedding, *op cit*, hal. 22 - 30.
- 12) W.Th.Thieme, *Memori Serah Jabatan 1921 - 1930 (Jawa Barat)*, Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta, 1976, hal. 19.
- 13) JC Bedding, *Op cit*, hal. 28.
- 14) Subantarjo, *Sejarah Perjuangan Indonesia, Kenang-kenangan Pekan Raya Dwi Windu Kemerdekaan Republik Indonesia, Jakarta 1976, hal. 19.*
- 15) Wawancara dengan Nyi Mas Khatijah, di Bogor, tanggal 8 Juni 1980.
- 16) Wawancara dengan Nyi Mas Khatijah dan R. Empe Kurnia Mangkupraja di Bogor, tgl. 8 Juni 1980.
- 17) Nyi Mas Khatijah dan R. Empe Kurnia Mangkupraja, *loc cit*.

- 18). *Al Qur'an dan terjemahannya*, Proyek Penerbitan Kitab Suci Al Qur'an Departemen Agama, Percetakan Bumi Restu, Jakarta, 1972, hal. 115.
- 19). Sudiman Kartohadiprojo, *Pengantar Tata Hukum di Indonesia*, I, Hukum Perdata, cetakan 3, PT Pembangunan, Jakarta, 1961, hal. 124 - 125.
- 20) Prof. Dr. A. Shalaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, I, Penerbit Jayabakti, Jakarta, hal. 86.
- 21) Drs. Sutrisno, *Kartini dan Perjuangannya*, Skripsi, IKIP Kristen Satya Wacana Salatiga, FKIS jurusan Sejarah, 1971, hal. 65 - 67.
- 22) RA Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, terjemahan Armijn Pane, cetakan V, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1963, hal. 48.
- 23). Nyi Mas Khatijah, op cit.
- 24). Nyi Mas Khatijah, loc cit.
 Mengenai tgl. kelahiran Bing Slamet ini ada beberapa versi.
 Khatijah sendiri menyatakan tgl. 11 September 1927.
Majalah Aneka No. 13/II/1951 menyebutkan tgl. 27 Juni 1925.
 Sedangkan *Riwayat Hidup* yang ditanda tangani Bing Slamet sendiri tgl. 27 Nopember 1927. Tgl. kelahiran 27 September 1927 ini disebutkan juga pada majalah/surat kabar: *Senyum* No. 5/September 1972, *Varia*, No. 871/1974; *Berita Yudha* 16 Desember 1974.
 Sedangkan *Moderna* No. 22 th. I/1970 hal. 16 menyebutkan tgl. 27 Juli 1927.
 Dalam hal ini penulis mengambil tgl. 27 September 1927, sebagai pernyataan yang ditanda tangani Bing Slamet sendiri.
- 25) Nyi Mas Khatijah, loc cit.
 Baki untuk menetekni Bing Slamet ini masih disimpan baik oleh Khatijah di Bogor.
- 26) *Majalah Kartini*, nomer 17, 30 Juni 1975, hal. 4.

- 27) Majalah *Moderna*, tahun I, nomer 22, 1970, hal.6-7.
- 28) Majalah *Varia*, nomer 871, 1974, hal. 47.
- 29) Majalah *Senyum*, nomer 5, Nopember 1972, hal. 30
- 30) Nyi Khatijah dan Empe Kurnia, op cit.
- 31) Nyi Mas Khatijah, loc cit.
- 32) Syaiful Nawas, Orang musik jadi pemain film, majalah *Purnama*, 21 Maret 1971.
- 33) Nyi Mas Khatijah, op cit. Periksa juga majalah *Senyum*, nomer 5, Nopember 1972, hal. 18.
- 34). Drs. M. Said dan Drs. D. Mansur, *Mendidik dari zaman ke zaman*, Penerbit PT Dian Rakyat, cetakan 3, Bandung Jakarta, 1965, hal. 60.
- 35). Majalah *Aneka*, nomer 13/II/1951.
- 36) Beberapa sumber berbeda-beda dalam menyebutkan sekolah Bing Slamet pada zaman Jepang. Dalam "*Riwayat hidup Bing Slamet*" yang ditanda tanganinya tanggal 29 Maret 1972, disebutkan Syugakko. Pada buku "*Apa siapa orang film Indonesia 1926 - 1978*" juga disebutkan Syugakko. Keterangan ini kurang cocok karena Syugakko adalah sekolah menengah untuk anak perempuan. Sumber lain, majalah "*Senyum*". nomer 5, Nopember 1975 menyebutkan Sho Gakko. Dalam hal ini penulis lebih condong bahwa sekolah Bing Slamet pada masa penjajahan Jepang ialah di sekolah Cu Gakko yaitu sekolah menengah untuk anak laki-laki. (Periksa footnote nomer 33).
- 37). *Riwayat hidup Bing Slamet*, op cit.
- 38). Majalah *Senyum*, op cit, hal. 17.

BAB II

- 1) Majalah *Aneka*, Nomer 13/II/1951
- 2) Majalah *Caraka*, nomer 132 - tahun III, 1969, hal. 26 - 27
Periksa juga *Moderna*, tahun I, nomer 22, hal. 6.
- 3) Majalah *Flamboyan*, nomer 102, tgl. 25 Januari 1975, hal. 4

- 4) Majalah *Flamboyan*, nomer 102, 25 Januari 1975, hal.4
- 5) Majalah *Caraka*, op cit, hal. 27.
- 6) Wawancara dengan M. Sanif, op cit. Periksa pula majalah *Caraka*, loc cit.
- 7). *Harian Kompas*, Jakarta, 18 Desember 1974.
- 8). *Flamboyan*, op cit, hal. 4
- 9). *Aneka*, op cit.
- 10). Majalah *Prestasi*, nomer 3/th.I/1973, hal. 11
- 11) Majalah *Aneka*, op cit.
- 12) Drs. Tanu Suherly, *Sejarah Perang Kemerdekaan Indonesia*, D 5, Departemen Pertahanan Keamanan, Pusat Sejarah ABRI, Jakarta, 1971, hal. 11 - 13.
- 13) Majalah *Flamboyan*, nomer 102, 23 Januari 1975, hal. 4.
- 14) Majalah *Express*, nomer 168/IV/1973, hal. 42.
- 15) *Flamboyan*, op cit, hal. 4
- 16) *Aneka*, op cit.
- 17) Wawancara dengan musikus M. Sanif, di Jakarta, tgl. 9 Juli 1980.
- 18). Drs. Saleh As.ad Jamhari, *Ikhtisar Sejarah Perjuangan ABRI (1945 - sekarang)*, Departemen Hankam - Pusat Sejarah ABRI, Jakarta, 1971, hal. 21.
- 19) Drs. Ariwiadi, *Ikhtisar Sejarah Nasional Indonesia (awal-sekarang)*, Dep Hankam, Pusat Sejarah ABRI, Jakarta, 1971, hal. 105.
- 20) Drs. Tanu Suherly, *Sejarah Perang Kemerdekaan Indonesia*, op cit, hal. 7 - 9.
- 21) Drs. Saleh As'ad Jamhari, op cit, hal. 23 - 24.
- 22) *Aneka*, op cit
- 23) *Aneka*, ibid.
- 24) Ibid.
- 25) Wawancara dengan M. Sanif, op cit.
- 26) Wawancara dengan Nyi Mas Khatijah, di Bogor, tgl. 8 Juni 1980.
- 27). *Flamboyan*, op cit, hal. 4 - 5.
- 28) Majalah *Senyum*, nomer 5, Nopember 1972.

- 29) *Aneka*, op cit
- 30) Majalah *Moderna*, tahun I, nomer 22, tahun 1970, hal 6 dan 7.
- 31) *Aneka*, op cit.
- 32) *Senyum*, op cit, hal. 18
- 33) Majalah *Express*, Jakarta, nomer 168/IV/1973, hal. 42 dan wawancara dengan M. Sanif, op cit.
- 34) *Riwayat Hidup Singkat Bing Slamet*, Jakarta, 29 Maret 1972.
- 35) Wawancara dengan M. Sanif, op cit.

BAB III

- 1) Wawancara dengan Muhammad Sanif, di Jakarta, tgl. 9 Juli 1980.
- 2) *Riwayat Hidup singkat Bing Slamet*, Jakarta, 29 Maret 1972. Periksa pula Riwayat hidup singkat Bing Slamet pada buku *Album Kenangan Bing Slamet*, oleh Sumohadi Marsis, Gramedia, Jakarta, 1975.
- 3) *Harian Kompas*, Jakarta, 18 Desember 1974. Sumber lain menyebutkan bahwa Slamet memasuki dunia film lebih awal lagi yaitu pada tahun 1949. (Majalah *Senyum*, nomer 5, Nopember 1972, hal. 18).
- 4) M. Sanif, op cit.
- 5) Majalah *Senyum*, nomer 5, Nopember 1972, hal. 30.
- 6) Somohadi Marsis, *Album Kenangan Bing Slamet*, op cit. Periksa juga Riwayat hidup singkat Bing Slamet, Jakarta, 29 Maret 1972.
- 7) Wawancara dengan Muhammad Sanif, op cit.
- 8) Wawancara dengan Ny. Ratna Komalavury istri almarhum Bing Slamet, di Jakarta, tgl. 9 Mei 1980.
- 9) Wawancara dengan M. Sanif, op cit.
- 10) majalah *Varia-Jakartawood*, Nomer 6, Mei 1954, hal. 16.
- 11) Majalah *Prestasi*, tahun I, nomer 3, 1973, hal. 11-12.
- 12) *Surat Keputusan Presiden RI*, nomer 01/M/tahun 1977, tgl. 2 Mei 1977 (periksa lampiran).

- 13) Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, *Pedoman Penulisan Biografi Tokoh Nasional dan Sejarah Perlawanan terhadap Kolonialisme dan Imperialisme*, Dep P dan K, Jakarta, 1980 - 1981, hal. 1.
- 14) Wawancara dengan Nyi Mas Khatijah, di Bogor, tanggal 8 Juni 1980.
- 15) Majalah *Aneka*, nomer 13/II/1951.
- 16) Sumohadi Marsis, *Albun Kenangan Bing Slamet*, penerbit Gramedia, Jakarta, 1975.
- 17) Majalah *Senyum*, op cit, hal. 30.
- 18) Syaiful Nawas, Orang musik jadi pemain film, majalah *Purnama*, bagian ke 3, Jakarta, 21 Maret 1971.
- 19). Beberapa pendapat yang menyatakan bahwa suara Bing Slamet termasuk jenis "bariton" antara lain Mus Mualim (wawancara, di Jakarta tgl. 5 Juni 1980). dan periksa pula majalah *Caraka*, nomer 132, th. III, 1969, hal. 27.
- 20) Majalah *Caraka*, loc cit, hal. 27.
- 21). Syaiful Nawas, op cit, bagian ke 2, 14 Maret 1971.
- 22) Majalah *Senyum*, op cit, hal. 30.
- 23) *Harian Sinar Harapan*, Jakarta, 15 Desember 1979.
- 24) Majalah *Senyum*, op cit, hal. 38.
- 25) Wawancara dengan Nyi Mas Khatijah, op cit tgl. 21 Maret 1971.
- 26) Syaiful Nawas, *Purnama*, op cit, tgl 21 Maret 1971.
- 27). Wawancara dengan M. Sanip, op cit, tgl. 9 Juli 1980. Periksa pula majalah *Intisari*, September 1963, hal. 40. Tetapi dalam majalah ini disebutkan Bing Slamet bertugas di RRI Surakarta tahun 1947.
- 28). Majalah *Aneka*, nomer 13/II/1951.
- 29) Wawancara dengan M. Sanip, di Jakarta, tgl. 9 Juli 1980.
- 30). *Riwayat Hidup singkat Bing Slamet*, op cit.
M. Sanip menyatakan bahwa Bing Slamet pernah bekerja di RRI Jakarta. (Wawancara dengan M. Sanip, di Jakarta, 9 Juli 1980).

- 31) Wawancara dengan SZ. Salwati, Kepala Seksi Peralatan dan Pustaka Musik RRI Jakarta, tgl. 3 Juni 1980. Periksa pula harian *Sinar Harapan*, Jakarta, tgl. 18 Desember 1974.
- 32) S.Z. Salwati, loc cit.
- 33). Wawancara dengan Mang Udell (Drs. R. Panji Purnomo), di Jakarta, tgl. 6 Juni 1980.
- 34). *Riwayat Hidup singkat Bing Slamet*, op cit.
- 35) Majalah *Intisari*, Jakarta, September 1963, hal. 41.
- 36) Majalah *Prestasi*, nomer 3/th.I/1973, hal. 11
- 37) Sumohadi Marsis, *Album Kenangan Bing Slamet*, op cit.
- 38) Majalah *Express*, nomer 168/IV/1973, hal. 44.
- 39). Sumohadi Marsis, *Album Kenangan Bing Slamet*, oc cit.
- 40) Ibid.
- 41) Wawancara dengan Paul L. Tobing, Wartawan surat kabar *Sinar Harapan*, di Jakarta, tgl. 8 Juli 1980.
- 42) Wawancara dengan S.Z. Salwati, op cit.
Dan wawancara dengan musikus & komponis M. Sanip, di Jakarta, tgl. 9 Juli 1980.
- 43) Sumohadi Marsis, op cit.
- 44) Majalah *Aneka*, nomer 13/II/1951.
- 45) Majalah *Kencana*, nomer 1/th I/1953, hal. 13.
- 46) Majalah *Moderna*, th I, nomer 22 th. 1970, hal. 7.
- 47) Wawancara dengan M. Sanip, op cit.
- 48) Sumohadi Marsis, *Album Kenangan Bing Slamet*, op cit.
- 49) Wawancara dengan S.Z. Salwati, op cit.
- 50) (*Himpunan Naskah/Notasi Lagu-lagu Indonesia*, Sub Direktorat Radio, Proyek Perekaman dan Penyebaran Lagu-lagu Nasional dan Daerah ke RRI Daerah 1977/1978, Jakarta, hal. 63. Periksa juga Lampiran.
- 51) Harian *Sinar Harapan*, Jakarta, Rabu 18 Desember 1974.
- 52) Wawancara dengan S.Z. Salwati, op cit.
- 53) Wawancara dengan Asbon (musikus), di Jakarta, tgl. 3 Juni 1980.
- 54) Wawancara dengan M. Sanip, op cit.

- 55) Wawancara dengan Mus Mualim dan Titik Puspa, di Jakarta, 5 Juni 1980, Periksa pula lampiran tulisan tangan asli konsep lagu "Bing".
- 56) Mus Mualim, loc cit.
- 57). Wawancara dengan pelawak S. Bagyo, di Jakarta, tgl. 7 Juni 1980, Ayah S. Bagyo bernama Siswo Suwarno, sedangkan nama asli Bagyo ialah Subagyo. Oleh orang tuanya yang gembira mendengarkan lawakannya di Radio, minta agar nama Bagyo ditambah huruf S sehingga jadi S Bagyo. Huruf S merupakan singkatan dari Siswo Suwarno.
Permintaan ini diucapkan beberapa waktu sebelum meninggal.
- 58) Wawancara dengan Mang Udel (Drs. R. Panji Purnomo) op cit.
- 59) Wawancara dengan Bambang Sukamto BA, di Cibogo - Bogor, tgl. 11 Juni 1980.
- 60) Wawancara dengan Paul L. Tobing, di Jakarta, 8 Juli 1980.
- 61) Wawancara dengan Mang Udel (Drs. R. Panji Purnomo), op cit, tgl. 6 Juni 1980.
- 62) Setiadi Tryman Ms, *Sinar Harapan*, 21 Desember 1974.
- 63) Majalah *Intisari*, op cit, hal. 40.
- 64) Majalah *Moderna*, tahun I, nomer 22, 1970, hal. 40.
65. Majalah *Senyum*, nomer 5, Nopember 1972, hal. 8
- 66) Wawancara dengan M. Sanip, di Jakarta, tgl. 9 Juli 1980.
67. Wawancara dengan Drs. R.P. Purnomo (Udel), di Jakarta, tgl. 6 Juni 1980.
- 68) Majalah *Intisari*, Jakarta, September 1963, hal. 41.
- 69). Majalah *Kencana*, op cit, hal. 12. Periksa pula majalah *Moderna*, th. I/nomer 22, 1970, hal. 6
- 70). Majalah *Moderna*, ibid, hal. 7
- 71) Wawancara dengan pelawak Iskak, di Jakarta, 1 Juni 1980.
- 72) Wawancara dengan S. Bagyo, di Jakarta, tgl. 7 Juni 1980.

- 73) Majalah *Senyum* op cit, hal. 18.
- 74) Sumohadi Marsis, *Albun Kenangan Bing Slamet*, op cit.
- 75) Majalah *Senyum*, ibid, hal. 40.
- 76) Majalah *Senyum*, ibid, hal. 40.
- 77) Wawancara dengan pelawak Iskak, di Jakarta, tgl. 1 Juni 1980.
- 78) Wawancara dengan Iskak, loc cit.
- 79) Sumohadi Marsis, *Albun Kenangan Bing Slamet*, op cit.
- 80) Majalah *Senyum*, op cit, hal. 18 dan 38.
- 81) Majalah *Intisari*, op cit, hal. 40.
- 82) Wawancara dengan pelawak Diran, di Jakarta, tgl. 7 Juli 1980.
- 83) Majalah *Intisari*, op cit hal. 39.
- 84) Wawancara dengan pelawak Ateng, di Jakarta tgl. 1 Juni 1980.
- 85) Drs. R.P. Purnomo, op cit, tgl. 6 Juni 1980.
- 86) Wawancara dengan Mus Mualim, op cit.
- 87) Syarifuddin Nasution, Melawak harus ada melodi, *Vista*, Jakarta, nomer 160, tahun 1973, hal. 5.
- 88) Wawancara dengan Mus Mualim di Jakarta, 5 Juni 1980 dan wawancara dengan S.Z. Salwati, di Jakarta, tgl. 5 Juni 1980.
- 89) Wawancara dengan S. Bagyo, op cit.
- 90) Majalah *Intisari*, op cit, hal. 40.
- 91) Wawancara dengan Mus Mualim, op cit.
Periksa pula majalah *Senyum*, op cit, hal. 30
Disini Bing Slamet dikatakan senang membaca buku apa saja, terutama tentang perjuangan.
- 92) Majalah *Caraka*, op cit, hal. 26 - 27.
- 93) *Minggu Yudha Sport dan Film*, Jakarta, 22 September 1973.
- 94) Paul L. Tobing, Pertemuan terakhir dengan Bing Slamet, *Sinar Harapan*, 19 Desember 1974.
- 95) Wawancara dengan Drs. R.P. Purnomo, op cit, tgl. 6 Juni 1980.

- 96) Wawancara dengan Ateng, op cit, tgl. 1 Juni 1980.
- 97) Majalah *Senyum*, op cit.
- 98) Majalah *Femina*, Jakarta, nomer 68, tahun 1975, hal. 11
- 99) Majalah *Senyum*, op cit.
- 100) Majalah *Purnama*, Jakarta, 7 Maret 1971.
- 101) Majalah *Flamboyan*, Jakarta, nomer 102, tgl. 25 Januari 1975, hal. 4. Periksa juga majalah *Aneka*, nomer 13/II/1951; *Harian Kompas*, 18 Desember 1974 dan majalah *Kencana* nomer 1/th I/1953.
- 102) Bing Slamet dari Bintang Radio ke Bintang Pelawak, majalah *Kencana*, nomer 1/th. I/1953.
- 103) Seperempat abad Bing Slamet mengorbit Dunia Seni, majalah *Caraka*, nomer 132, th. III/1969, hal. 27.
- 104) Majalah *Senyum*, op cit, hal. 40.
- 105) Wawancara dengan Nya Abbas Acup, di Jakarta, tanggal 7 Juni 1980.
- 106) Syaiful Nawas, Bing Slamet Pujaan Orang Ramai, Majalah *Prestasi*, nomer 3, th I/1973, hal. 12.
- 107) Wawancara dengan Mus Mualim, op cit, tgl. 5 Juni 1980.
- 108) Wawancara dengan Paul L. Tobing, di Jakarta, tgl. 8 Juli 1980.
- 109) *Harian Sinar Harapan*, Jakarta, tgl. 8 September 1973.
- 110) Majalah *Pos Film*, Jakarta, 14 April 1974.
- 111) Aktor Besar Bing Slamet Meninggal dunia, *Berita Yudha*, Jakarta, 18 Desember 1974.
- 112) *Filmografi*, Dokumentasi Perpustakaan Sinematek Indonesia, Pusat Perfilman H. Usmar Ismail, Jl. H. Rasuna Said, Kuningan Jakarta.
- 113) *Filmografi*, ibid, hal. 26.
- 114) *Filmografi*, ibid, hal. 6 - 50. Disini data film yang dibintangi Bing Slamet cukup banyak, seperti tertera dalam uraian selanjutnya dalam pembahasan ini.
- 115) Pranata SSP, Resensi film Bing Slamet Setan Jalanan, *Harian Angkatan Bersenjata*, Jakarta, 25 September 1972.

- 116) Resensi Film Bing Slamet Dukun Palsu, *Minggu Angkatan Bersenjata*, Jakarta, 25 Nopember 1973.
- 117) Ami Priyono, Antara mimpi dan Ambisi, majalah *POP*, Jakarta, Januari 1974, hal. 54 - 55.
- 118) Setelah nonton Ambisi Bintang-bintang nyanyi Pop bertemu dengan Lagu Lama, *Minggu Merdeka*, Jakarta, 10 Maret 1974.
- 119) Periksa pula *POP Januari 1974*, Pos Film 3 Maret 1974, *Minggu Merdeka* 10 Maret 1974, *Kompas* 2 April 1974, *Pos Film* 14 April 1974 dan *Sonata* medio April 1974.
- 120) Majalah *Pos Film*, Jakarta, 14 April 1974.
- 121) Majalah *Tempo*, Jakarta, 21 Juli 1974, hal. 44.
- 122) Majalah *Yudha Sport Film*, Jakarta, 16 Februari 1974.
- 123) Jaya Sutara, Obrolan tentang Film Bing Slamet Koboï Cengeng, majalah *Violeta*, 1974.
- 124) Wawancara dengan Nya Abbas Acup, di Jakarta, tgl. 7 Juni 1980.

BAB IV.

- 1) *Harian Sinar Harapan*, Jakarta, 18 Desember 1974.
- 2) Majalah *POP*, Jakarta, 8 Agustus 1974, hal. 8 - 10.
- 3) Majalah *Pos Kota Minggu*, Jakarta, Minggu ketiga, Juni 1974.
- 4) Majalah *Varia*, Jakarta, nomer 871, tahun 1974, hal 47.
- 5) *Harian Sinar Harapan*, Jakarta, 29 Juni 1974.
- 6) Majalah *Pos Kota Minggu*, op cit, minggu ke 3 Juni 1974.
- 7) Majalah *POP*, op cit, hal. 10.
- 8) Majalah *POP*, loc cit, hal. 10
- 9) Majalah *Buana Minggu*, Jakarta, 17 Nopember 1974.
- 10) Paul L. Tobing, Pertemuan terakhir dengan Bing Slamet, *Sinar Harapan*, Jakarta, 19 Desember 1974.
- 11) *Harian Sinar Harapan*, Jakarta, 18 Desember 1974.
- 12) Wawancara dengan Nyi Mas Khatijah, di Bogor, tgl. 8 Juni 1980.

- 13) *Harian Berita Yudha*, Jakarta, Rabu, 18 Desember 1974.
- 14) *Harian Nasional*, Jakarta, 18 Desember 1974.
- 15) *Harian Sinar Harapan*, Jakarta, 18 Desember 1974.
- 16) *Harian Kompas*, Jakarta, 19 Desember 1974.
- 17) Hasil pencatatan penulis pada waktu penelitian lapangan, di pekuburan Karet Jakarta, tgl. 11 Juli 1980.
- 18) Wawancara dengan Ny. Ratna Komalavury, di Jakarta, tgl. 9 Mei 1980 dan dengan Hilmansyah, di Jakarta, tgl. 9 Juli 1980.
- 19) *Harian Nasional*, op cit, tanggal 18 Desember 1974.
- 20) Hening Cipta para Artis Mengenang Bing Slamet, *Sinar Harapan*, Jakarta, tgl. 15 Desember 1979.
- 21) *Sinar Harapan*, loc cit.
- 22) *Harian Sinar Harapan*, op cit, tgl. 18 Desember 1974.

**KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NOMOR : 01/M/Tahun 1977
TENTANG
PEMBERIAN HADIAH SENI DALAM RANGKA
PERINGATAN HARI PENDIDIKAN NASIONAL
TAHUN 1977**

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA.

- Menimbang : a. bahwa telah ditetapkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 23 tahun 1976 yang mengatur Hadiah Seni, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan, Pengabdian dan Olahraga;
b. bahwa sebagai tindak lanjut dari pada hal tersebut pada sub a, dan untuk menghargai kepada beberapa warga negara yang telah berjasa atau menunjukkan prestasi yang luar biasa dalam meningkatkan seni budaya Bangsa Indonesia serta memenuhi persyaratan umum sebagaimana tersebut dalam pasal 7 Keputusan Presiden Republik Indonesia No.23 tahun 1976, dipandang perlu memberikan Hadiah Seni kepada yang bersangkutan.
- Mengingat : Keputusan Presiden Republik Indonesia :
1. No. 9 tahun 1973;
2. No. 6/M tahun 1974;
3. No. 23 tahun 1976;
- Mengingat pula : Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 13 Juli 1977 No. 0265/M/1977;
- Mendengar : Pertimbangan dan usul Panitia Kordinasi Pertimbangan Pemberian Hadiah Seni, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan, Pengabdian dan Olahraga.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Dalam rangka peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 1977, memberikan hadiah Seni kepada mereka tersebut dalam Lampiran Keputusan ini, sebagai penghargaan atas jasa atau prestasi yang luar biasa yang telah ditunjukkan dalam meningkatkan seni budaya Bangsa Indonesia serta memenuhi persyaratan umum sebagaimana tersebut

No. 01/M/Tahun 1977
TENTANG
PEMBERIAN HADIAH SENI DALAM RANGKA PERINGATAN
HARI PENDIDIKAN NASIONAL TAHUN 1977

No.	N a m a	Hadiah	Keterangan
1.	Cokorda Oka Tubalen	Seni	sebagai Pemahat Tradisional Bali.
2.	Kusnadi	Seni	Sebagai Pembina Seni-rupa dan pelukis kontemporer.
3.	Muchtar Lubis	Seni	Sebagai Sastrawan Indonesia.
4.	H.Hasan Mustapa (Alm)	Seni	Sebagai Sastrawan Daerah Sunda.
5.	M.Rasjid Manggis Datuk Radjo Pangkulu	Seni	Sebagai Pembina dan Teatrawan Tradisionil Daerah Minangkabau.
6.	Khalid	Seni	Sebagai Pembina dan Teatrawan Tradisionil Daerah Riau.
7.	R.B.Bambang Sumodharmo-ko (Alm)	Seni	Sebagai Pembina Tari Tradisional Daerah Jawa Tengah.
8.	I Made Sriada (Alm)	Seni	Sebagai Pembina dan Seniman Tari Tradisionil Daerah Bali.
9.	KPH. Brongtodingrat	Seni	Sebagai Pembina dan Seniman Tari Tradisionil Daerah Yogyakarta.
10.	Ny. Hurian Adam (Alm)	Seni	Sebagai Pembina dan Seniman Tari Daerah Minangkabau.
11.	Ki Pudjosumarto	Seni	Sebagai Pembina dan Seniman Pedalangan Tradisionil Daerah Jawa Tengah.
12.	R.L. Martopangrawit	Seni	Sebagai Pembina dan Seniman Karawitan Daerah Jawa Tengah.
13.	Gesang	Seni	Sebagai Komponis Indonesia.

- | | | |
|--------------------------------------|------|--|
| 14. Sumoaryo L.E. | Seni | Sebagai Pembina Seni Musik Tradisionil Daerah dan Musik Indonesia. |
| 15. Drs. Sudharso Pringgobroto (Alm) | Seni | Sebagai Pembina Tari Daerah Yogyakarta. |
| 16. Bing Slamet | Seni | Sebagai Seniman |

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 2 Mei 1977
a.n. PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,
ttd.
SJARIF THAJEB

KEPUTUSAN
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
No. 0265/M/1977
tentang
Hadiah Berupa Piagam, Lencana dan Uang sebagai
Pelaksanaan Keputusan Presiden No. 23 tahun 1976.

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

- Menimbang : a. bahwa telah ditetapkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 23 tahun 1976 yang mengatur tentang Hadiah Seni, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan, Pengabdian dan Olahraga;
- b. bahwa sebagai pelaksanaan dari pada hal tersebut pada sub a, dipandang perlu menetapkan hadiah berupa Piagam dan Lencana yang disertai sejumlah uang.
- Mengingat : Keputusan Presiden Republik Indonesia.
1. No. 9 tahun 1973;
 2. No. 6/M tahun 1974;
 3. No. 23 tahun 1976.

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan :**
- Pertama : Hadiah Seni, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan, Pengabdian dan olahraga sebagaimana tersebut dalam keputusan Presiden Republik Indonesia No.23 tahun 1978 yang berupa Piagam, masing-masing dengan contoh sebagaimana tersebut dalam Lampiran I, II, III, IV dan V Keputusan ini.
- Kedua : Hadiah Seni, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan, Pengabdian dan Olahraga sebagaimana tersebut dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia No.23 tahun 1976 yang berupa Lencana, masing-masing adalah sebagai berikut :
1. Bentuk : bundar, dengan disertai tanda gambar lambang Garuda;

2. Ukuran : garis tengah 5 cm.
 3. Dipakai : pada pita gantung berwarna kuning keemas-emasan;
 4. Tertulis : Sebagaimana tersebut dalam Lampiran VI Keputusan ini.
- Ketiga : Masing-masing Lencana tersebut pada pasal "Kedua" disertai dengan uang sejumlah Rp.250.000,- (Dua ratus lima puluh ribu rupiah) dalam bentuk Tabungan Pembangunan Nasional (TABANAS), kecuali bagi penerima yang telah meninggal dunia, uang tersebut diberikan kepada ahli warisnya dengan tunai.
- Keempat : Hal-hal lain yang belum diatur dalam Keputusan ini akan diatur lebih lanjut dalam ketentuan tersendiri.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta

Pada tanggal 13 Juli 1977

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ttd.

SJARIF THAJEB

SALINAN Keputusan ini disampaikan kepada :

1. Sekretariat Negara
2. Sekretariat Kabinet
3. Semua Menteri Negara
4. Semua Menteri
5. Sekjen, Dep. P dan K.
6. Inspektur Jenderal Dep. P dan K.
7. Ketua BP3K pada Dep. P dan K.
8. Semua Dirjen, dalam lingkungan Dep. P dan K
9. Semua Sekretaris Ditken, Itjen, dan BP3K dalam lingkungan Dep. P dan K.
10. Semua Direktorat, Biro, PUSat, Inspektur dan PN dalam lingkungan Dep. P dan K.
11. Semua Kepala Kantor Wilayah Dep. P dan K. Propinsi
12. Semua Koordinator Perguruan Tinggi Swasta.
13. Semua Universitas/Institut/Sekolah Tinggi/Akademi dalam lingkungan Dep. P dan K.
14. Badan Pemeriksaan Keuangan
15. Ditjen Anggaran
16. Ditjen, Pajak
17. Dit. Perbendaharaan Negara dan Tatalaksana Anggaran
18. Semua Kantor Perbendaharaan Negara
19. Lembaga Administrasi Negara
20. Badan Administrasi Kepegawaian Negara
21. Semua Gubernur Kepala Daerah Tingkat I
22. Biro Pusat Statistik
23. BAPPENAS
24. L I P I
25. Ketua DPR-RI
26. Komisi IX DPR-RI.

**Salinan sesuai dengan aslinya
Kepala Bagian Penyusunan Rencana Peraturan
Perundang-undangan Dep.P dan K.**

ttd.

Budihardjo

Nip. 130427447

DAFTAR SUMBER

I. BUKU

1. *Al Qur'an dan terjemahannya*, Proyek Penerbitan Kitab Suci Al Qur'an Departemen Agama, Percetakan Bumi Restu, Jakarta, 1972.
2. Ariwiadi, Drs, *Ikhtisar Sejarah Nasional Indonesia* (awal sekarang), Departemen Pertahanan dan Keamanan - Pusat sejarah ABRI, Jakarta, 1971.
3. Arsip Nasional Indonesia Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah, *Memori Serah Jabatan 1921 - 1930 (Jawa Barat)*, Arsip Nasional Indonesia, Jakarta, 1976.
4. A. Shalaby, Prof. Dr, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, I, Penerbit Jayabakti, Jakarta.
5. Kartini, R.A. *Habis Gelap Terbitlah Terang*, terjemahan Armayn Pane, Cetakan V, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1963.
6. Kementerian Penerangan Republik Indonesia, *Propinsi Jawa Barat*, Kementerian Penerangan RI, 1973.
7. Krom, N.J. *Zaman Hindu*, terjemahan Arif Efendi, PT Pembangunan, Jakarta, 1954.
8. M. Said, Drs. dan D. Mansur, Drs, *Mendidik dari zaman ke zaman*, Penerbit PT Dian Rakyat, cetakan 3, Bandung-Jakarta, 1965.
9. Multatuli, *Max Havelaar*, terjemahan HB Yasin, Jambatan, Jakarta, 1972.
10. Nugroho Notosusanto, *Sejarah dan Hankam*, cetakan I, Jakarta, 1968.
11. Pitono, Drs. R. cs, *Sejarah Indonesia*, II, Penerbit Utama, Malang, 1967.
12. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, *Pedoman Penulisan Biografi tokoh-tokoh Nasional dan Sejarah Perlawanan terhadap Kolonialisme dan Imperialisme*, Proyek IDSN - Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1980/1981.

13. Saleh As'ad Jamhari, Drs. *Ikhtisar Sejarah Perjuangan ABRI* (1945 – sekarang), Departemen Hankam – Pusat Sejarah ABRI, Jakarta, 1971.
14. Sanusi Pane, *Sejarah Indonesia*, II, Perpustakaan Perguruan Kementerian PP dan K, Jakarta, 1956.
15. Sinematek Indonesia, *Apa Siapa Orang Film Indonesia 1926 - 1978*, Yayasan Artis Film dan Sinematek Indonesia, Jakarta 1979.
16. Sinematek Indonesia, *Filmografi*, Sinematek Indonesia Pusat Perfilman H. Usmar Ismail, Jakarta.
17. Subantarjo, RM, *Sejarah Perjuangan Indonesia, Kenang-Kenangan Pekan Raya Dwi Windu Kemerdekaan Republik Indonesia*, Jogjakarta, 1961.
18. Sub - Direktorat Siaran Dalam Negeri Direktorat Perikaman dan Penyebaran Lagu-lagu Nasional dan Daerah ke RRI Daerah, *Himpunan Naskah/Notasi Lagu-lagu Indonesia*, Jakarta, 1978.
19. Sudiman Kartohadiprojo, *Pengantar Tata Hukum di Indonesia*, I, Hukum Perdata, Cetakan 3, PT Pembangunan, Jakarta, 1961.
20. Sumohadi Marsis, *Album Kenangan Bing Slamet*, Penerbit PT Gramedia, Jakarta, 1975.
21. Sutrisno, Drs. *Kartini dan Perjuangannya*, Skripsi, IKIP Kristen Satya Wacana – Fakultas Keguruan Ilmu Sosial Jurusan Sejarah, Salatiga, 1971.
22. Tanu Suherly, Drs, *Sejarah Perang Kemerdekaan Indonesia*, D5, Departemen Pertahanan Keamanan, Pusat Sejarah ABRI, Jakarta, 1971.

II. MAJALAH/HARIAN.

1. *Aneka*, Majalah, Jakarta, nomer 13/II/1951.
2. *Aneka*, Majalah, Jakarta, nomer 28/IX/1958.
3. *Angkatan Bersenjata*, Harian, Jakarta, 25 September 1972.
4. *Berita Yudha*, Harian, Jakarta, 16 Desember 1974.

5. *Berita Yudha*, Harian, Jakarta, 18 Desember 1974.
6. *Buana Minggu*, Majalah, Jakarta, 17 Nopember 1974.
7. *Caraka*, Majalah, Jakarta, Nomer 132/III/1969
8. *Express*, Majalah, Jakarta, Nomer 168/IV/1973.
9. *Femina*, Majalah, Jakarta, Nomer 68/1975.
10. *Flamboyan*, Majalah, Jakarta, Nomer 102, tgl. 25 Januari 1975.
11. *Intisari*, Majalah, Jakarta, September 1963.
12. *Kartini*, Majalah, Jakarta, Nomer 17, tgl. 30 Juni s/d 13 Juli 1975.
13. *Kencana*, Majalah, Jakarta, Nomer 1/th I/1953.
14. *Kompas*, Harian, Jakarta, 2 April 1974.
15. *Kompas*, Harian, Jakarta, 18 Desember 1974.
16. *Kompas*, Harian Jakarta, 19 Desember 1974.
17. *Kompas*, Harian, Jakarta, 19 Juli 1980.
18. *Minggu Angkatan Bersenjata*, Majalah, Jakarta, 2 Nopember 1973.
19. *Minggu Yudha Sport dan Film*, Majalah, Jakarta, 22 September 1973.
20. *Minggu Yudha Sport dan Film*, Majalah, Jakarta, 16 Februari 1974.
21. *Minggu Yudha Sport dan Film*, Majalah, Jakarta, 16 Nopember 1974.
22. *Minggu Merdeka*, Majalah, Jakarta, 10 Maret 1974.
23. *Moderna*, Majalah, Jakarta, Nomer 22/th I / 1970.
24. *Nasional*, Harian, Jakarta, 18 Desember 1974.
25. *POP*, Majalah, Jakarta, Januari 1974..
26. *POP*, Majalah, Jakarta, Agustus 1974.
27. *Pos Film*, Majalah, Jakarta, 14 April 1974.
28. *Pos Kota Minggu*, Majalah, Jakarta, Minggu ke 3, Juni 1974.
29. *Prestasi*, Majalah, Jakarta, Nomer 3/th I/1973.
30. *Purnama*, Majalah, Jakarta, 7 Maret 1971.
31. *Purnama*, Majalah, Jakarta, 21 Maret 1971
32. *Senyum*, Majalah, Jakarta, Nomer 5, Nopember 1972.

33. *Sinar Harapan*, Harian, Jakarta, 8 September 1973.
34. *Sinar Harapan*, Harian, Jakarta, 29 Juni 1974.
35. *Sinar Harapan*, Harian, Jakarta, 23 Nopember 1974.
36. *Sinar Harapan*, Harian, Jakarta, 15 Nopember 1974
37. *Sinar Harapan*, Harian, Jakarta, 18 Desember 1974.
38. *Sinar Harapan*, Harian, Jakarta, 19 Desember 1974.
39. *Sinar Harapan*, Harian, Jakarta, 21 Desember 1974.
40. *Sonata*, Majalah, Jakarta, Medio April 1974.
41. *Suara Merdeka*, Harian, Semarang, 18 Desember 1974.
42. *Tempo*, Majalah, Jakarta, 21 Juli 1974.
43. *Ultra*, Majalah, Jakarta, Nomer 34, Mei 1977.
44. *Varia*, Majalah, Jakarta, Nomer 871, th. 1974.
45. *Varia*, Majalah, Jakarta, Nomer 847, Th. 1974.
46. *Varia Jakartawood*, Majalah, Jakarta, Nomer 6, Mei 1954.
47. *Violeta*, Majalah, Jakarta, Th. 1974.
48. *Vista*, Majalah, Jakarta, Nomer 160, Th. 1973.

III. SUMBER/DOKUMEN TERTULIS LAINNYA.

1. Bing Slamet, *Riwayat Hidup* (singkat), Jakarta, 29 Maret 1972.
2. Eddy D. Iskandar, *Sajak duka buat Bing Slamet*, 1974.
3. Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia, Nomer 23 tahun 1976 tanggal 7 Mei 1976, tentang : Hadian Seni, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan, Pengabdian dan Olah Raga.
4. Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia, Nomer 01/M/Tahun 1977, tanggal 2 Mei 1977, tentang : Pemberian Hadian Seni dalam peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 1977.
5. Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomer 0265/M/1977, tanggal 13 Juli 1977, tentang : Hadiah berupa Piagam, Lencana dan Uang sebagai Pelaksanaan Keputusan Presiden Nomer 23 tahun 1976.

6. Titik Puspa, Konsep Naskah asli Lagu "Bing", tgl. 18 Desember 1980.
7. Piagam Penghargaan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Letnan Jenderal TNI (KKO AL) Ali Sadikin, tanggal 10 Juni 1972.

IV. WAWANCARA

No	Nama	Jabatan	Tempat dan tgl. wawancara	Keterangan
1	2	3	4	5
1.	Asbon	Pegawai RRI Jakarta	Jakarta, 3 Juni 1980	Musikus
2.	Ateng	Pelawak Bintang Film	Jakarta, 1 Juni 1980	Anggota Kwartet Jaya
3.	Darto	Pelawak	Jakarta, 7 Juni 1980	Anggota group Bagyo Cs.
4.	Diran	Pelawak	Jakarta, 7 Juni 1980	Idem
5.	Eddy Sud	Pelawak, Bintang Film	Jakarta, 2 Juni 1980	Anggota Kwartet Jaya
6.	Empi Kurnia Mangkupraja Ny.	Istri R. Mangkupraja	Bogor, 8 Juni 1980	Adik kandung Bing Slamet
7.	Hilmansyah	Mahasiswa Akademi Pimpinan Perusahaan Neg. Jakarta.	Jakarta, 8-9 Juli 1980	Anak ke 2 Bing Slamet
8.	Iskak	Pelawak, Bintang Film	Jakarta, 1 Juni 1980	Angg. Kwartet Jaya
9.	Mangkupraja	Pensiun Kapten CPM	Bogor, 8 Juni 1980	Ipar Bing Slamet, suami Ny. Empi Kurnia
10.	Mastini Harjoprakoso MLS, Ny	Kepala Perpustakaan Museum Pusat Jakarta	Jakarta, 10 Juli 1980	Informasi data kepustakaan
11.	Misbah Yusa Biran, H	Pimpinan Sinemathek Indonesia, Jakarta	Jakarta, 12 Juli 1980	Sutradara
12.	Muhammad Sanif, H	Pensiun Kapten AD Sekarang Pengurus Harian Lembaga Kebudayaan Betawi.	Jakarta, 9 Juli 1980	Sahabat & penehat Bing Slamet
13.	Mus Mualim	Musikus, Produser film	Jakarta, 5-6 Juni 1980	Sahabat dan sering show bersama Bing Slamet
14.	Nya Abbas Acup	Sutradara	Jakarta, 6 Juni 1980	Sering menyutradarai film yang dibintangi Bing Slamet

15.	Nyi Mus Khatijah, Ny	Pensiun Janda	Bogor, 8 Juni 1980	Ibu Kandung Bing Slamet
16.	Panji Purnomo, Drs, R. (Mang Udel)	Pelawak dan guide	Jakarta, 6 Juni 1980	Pernah bersama-sama Bing dalam Trio Los Gilos
17.	Paul L. Tobing	Wartawan	Jakarta, 8 Juli 1980	Sering menulis topik tentang Bing Slamet pada Harian Sinar Harapan
18.	Ratna Komalavury, Ny	Janda Almarhum Bing Slamet	Jakarta 9 Mei 1980	Menjadi istri Bing sejak 1954 sampai wafat 1974.
19	S Bagyo	Pelawak	Jakarta, 7 Juni-1980	Sering show bersama Bing Slamet, ia sahabat Bing
20	S.M. Ardan	Pimpinan Harian (Sinematek Indonesia)	Jakarta, 14 Juli 1980	Merangkap sebagai wartawan
21.	Sukamto BA	Pegawai Penelitian sejarah / Budaya Dep P&K, Yogyakarta	Cibogo, 11 Juni 1980	Seniman/penulis dan informan data
22.	Sunyoto	Kepala Bagian Musik RRI Jakarta.	Jakarta, 4 Juni 1980	Informan data
23.	S.Z. Solawati	Ka Si peralatan dan Pustaka musik RRI Jakarta	Jakarta, 3-4 Juni 1980	Penulis & Informan data
24	Titik Puspa	Bintang film dan Biduanita	Jakarta, 6 Juni 1980	Pengagum almarhum Bing Slamet
25.	Zaini	Pegawai RRI Jakarta	Jakarta, 4 Juni 1980	Musikus

10/02-71

5 1 7 7 6 6 3 1 6 5 4 4

3 2 3 3 3 2 5 5 4 3

3 2 3 3 3 7 5 7 6

6 6 5 5 5 2 3 3 3

4 4 3 3 2 5 7 1 2 1

7 7 6 6 6 6 3 1 7 7 6 6

6 1 6 6 1 7 6 5

1 1 7 6 5 5 2 4 5 4 3

1 1 7 6 5 4 6 6 6 6 5

1 1 7 6 5 5 2 4 4 5 7 5 1

1 1 7 1 2 2 1 1

Konsep Notasi lagu "Bing"
oleh Titik Puspa.

Lampiran : III

BELIAN SAYANG

(Bing Slamet)

Waltz ; 3/4

Andante

// 5̣ . 6̣ 1̣ 2̣ / 3̣ 3̣ . / 6̣ . 5̣ 4̣ 6̣ / 5̣ . . / 4̣ . 3̣ 2̣ 4̣ /
Wak- tu hujan turun rin- tik porla- han Ang - inpun mo

/ 3̣ 1̣ . / 3̣ . 2̣ 1̣ 3̣ / 2̣ . . // 5̣ . 6̣ 1̣ 2̣ / 3̣ 3̣ . /
nyopi A + wan mo-no- bal ku - tiang si buyung

/ 6̣ . 5̣ 4̣ 6̣ / 5̣ . . . / 4̣ . 3̣ 2̣ 4̣ / 3̣ 1̣ . / 2̣ . 1̣ 7̣ . 2̣ /
Be - llian wa- yang A nakku so- orang ti - durlah ti-

/ 1̣ . . // 6̣ . 5̣ 4̣ 6̣ / 5̣ . . / 4̣ . 3̣ 2̣ 4̣ / 3̣ . . /
dur I- bu mendo' a a- yah menja- gn

/ 2̣ . 1̣ 7̣ 2̣ / 1̣ . . / 3̣ . 2̣ 1̣ 3̣ / 2̣ . . // 5̣ . 6̣ 1̣ 2̣ /
a- gar kau kelak ju - jur melang- kah Jang- an engkau

/ 3̣ 3̣ . / 6̣ . 5̣ 4̣ 6̣ / 5̣ . . / 4̣ . 3̣ 2̣ 4̣ / 3̣ 1̣ . /
lupa ta- nah pusa- ka ta - nah nir kite

/ 2̣ . 1̣ 7̣ 2̣ / 1̣ . . //
In- dono- sia.

Lampiran: IV

NURLAILA.

Lagu: Bing Slamet
Syair: Asbon.

CHA CHA

1 5 5 5 5 / 5 . 6 5 4 3 2 / 1 . 5 5 5 5 / 5 . . . /

hai Nurlaila bukany berla gu manca cha cha

. . . 3 2 3 4 5 / 3 . 2 1 2 3 4 / 2 . 3 4 5 6 7 /

hi tinya takkna manng duduknya tak tonng dongar bunyi gon-

1 7 6 5 4 3 2 / 1 . 5 5 5 5 / 5 . 6 5 4 3 2 / 1 . 5 5 5 5 /

hi ingin merta berlonggong; Hi Nurlai la mondongar kalipeo dengra

. . . / 0 4 . 3 2 3 4 5 / 3 . 2 1 2 3 4 / 2 . 1 7 1 2 3 /

wo 1 ingin manari an jo man: ri ba du o sipno yg su-

1 . . 0 // 1 . 2 3 4 3 2 / 1 . 2 3 4 5 6 / 5 . 6 5 6 4 /

Nur laila manng cantik aia pa kama lirik hati bak dijen-

5 . . 0 / 1 . 2 3 4 3 2 / 1 . 2 3 4 5 6 / 5 . 6 5 6 4 /

tik De pan bantun togurnya manis bonyuman nya itu yg mongo-

5 . . . / 0 6 . 5 4 5 6 7 / 5 . 4 3 4 5 6 / 4 . 3 2 3 4 5 /

es Aduh kilau borden dang lagu dandang anyang ra en ku di n-

3 . . . / 0 6 . 5 4 5 6 7 / 5 . 4 3 4 5 6 / 4 . 3 2 3 4 5 /

man Jo got tari mela yu Nur laila pun se dang mengyunkan kaki

1 2 3 2 1 . / 0 1 5 5 5 4 / 5 . 6 5 4 3 2 / 1 . 5 5 5 5 /

tari serampang; hi hi Nurlai la kilau dengar gitar kline kline

1 . . . / 0 4 . 3 2 3 4 5 / 3 . 2 1 2 3 4 / 2 . 3 4 5 6 7 /

ding kline; Ta ri a pa tak pantang Nurlaila manon tang n pa buka man-

1 7 6 5 4 3 2 / 1 . 5 5 5 5 / 5 . 0 //

no kalipeo dan cha cha hi Nurlai la

Lapiran: V

Bing S l a m a t .

1 0 0 7 1 7 6 5 3 / 2 . 3 6 2 . /

Ge - tir - an ji - wa mo - nyu - luh nuk - ma - ku

1 2 2 5 . 3 2 / 5 . . . / 5 6 7 1 7 6 5 3 /

Ma - mun kau mem - bi - au . A - lun - an a - pa - kah go -

1 2 3 4 5 6 . / 6 7 5 4 1 7 5 /

rang - an la - gu - mu , an - dai ka - lah mon - jo -

1 3 . . . / 3 6 7 1 7 6 5 3 / 2 . 3 6 2 . /

ling . I - ngat - an da - ku mem - bu - ta ko - ti - ka

1 2 2 5 . 3 2 / 5 . . . / 5 6 7 1 7 6 5 3 2 /

ei - nar - su mor - jel - ma . Ha - rat - ku i - ngin kau ku - br -

1 6 . 5 4 7 . 7 5 / 4 . . 7 / 1 . . . /

wa ber - ta - nye pa - da - mu ma - nis .

1 1 1 2 3 5 6 1 / 7 . 5 4 . /

Du - hai wa - ti di - kau sun - ting - an

1 2 3 7 . 5 4 / 3 . . . / 3 3 4 5 5 5 /

ti - la - kah ber - au - n Ber - bi - sik di - te - li -

1 2 3 5 . / 5 6 7 1 7 5 / 6 . 7 4 . /

ka ja - ngan , se - ra - kan - a - kan ber - ka - ta

1 2 2 1 7 6 5 3 / 2 . 3 6 2 . /

Hung - kin - kah di - kia ter - to - kan ma - lu

1 2 3 2 5 . 3 2 / 5 . . . / 5 6 7 1 7 6 5 3 2 /

Ber - au - ru me - rin - du Ma - mun ku per - an - yn pa - da -

1 6 . 5 4 7 . 7 5 / 4 . . 7 / 1 . . . / 1 0 0 0 //

wa - ti - ku jua - pi - ta a - di .

**Perpustakaan
Jenderal**

9